UPAYA MENGOPTIMALKAN PEMAHAMAN IBADAH SHOLAT MUALAF DENGAN KITAB RISALAH AL-JAMIAH (STUDI DI RUMAH MUALAF KOTA SEMARANG)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Disusun Oleh:

Risqiyani Barokatul Fadhilah

(1801016013)

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara;

Nama : Risqiyani Barokatul Fadhilah

NIM : 1801016013

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Upaya Mengoptimalkan Pemahaman Ibadah Sholat Muallaf Dengan Kitab Risalah Aljamiah (Studi di Rumah Muallaf Kota Semarang)

Dengan ini kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 22 Juni 2025

Pembimbing

Prof. ALI MURTADHO, M.Pd

NIP 196908181995031001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risqiyani Barokatul Fadhilah

NIM : 1801016013

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Upaya Mengoptimalkan Pemahaman Ibadah Sholat Mualaf Dengan Kitab Risalah AL-Jamiyah (Studi Di Rumah Muallaf Kota Semarang)" merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Juni 2025

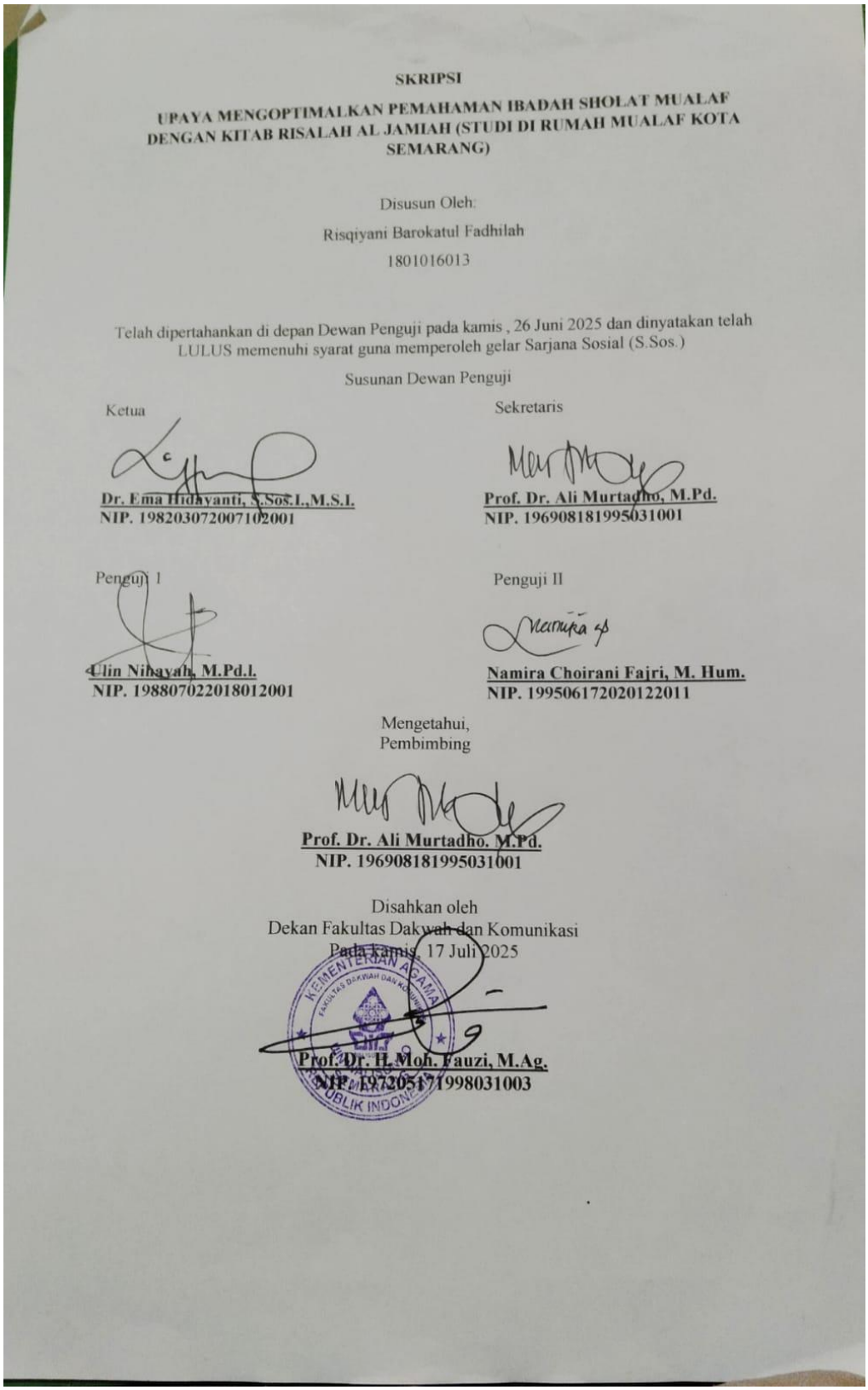
Penulis



Risqiyani Barokatul Fadhilah

NIM : 1801016130

LEMBAR PENGESAHAN



SKRIPSI

UPAYA MENGOPTIMALKAN PEMAHAMAN IBADAH SHOLAT MUALAF DENGAN KITAB RISALAH AL JAMIAH (STUDI DI RUMAH MUALAF KOTA SEMARANG)

Disusun Oleh:

Risqiyani Barokatul Fadhilah

1801016013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada kamis , 26 Juni 2025 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris

Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Penguji I

Ulin Nihayah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Penguji II

Namira Choirani Fajri, M. Hum.
NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing

Prof. Dr. Ali Murtadho. M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada kamis, 17 Juli 2025

Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayangnya yang tak terhingga berupa rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, tanpa adanya kemudahan, kelancaran dan kekuatan dan kesehatan dari-Nya tentu skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Sholawat dan salam selalu ditujukan kepada kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW manusia paling mulia yang telah menjadi panutan manusia di dunia. Atas kemuliaan akhlak dan risalah yang disampaikan kepada kita, semoga dapat memberikan suri tauladan dan syafaat kepada kita semua baik di dunia maupun di akhirat nanti. Aamiin ya Rabbal'alamiin.

Atas izin Allah SWT skripsi yang berjudul "Upaya Mengoptimalkan Pemahaman Ibadah Sholat Mualaf dengan Kitab Risalah Aljamiah (Studi di Rumah Mualaf Kota Semarang)" dapat terselesaikan dengan baik. Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, tidak akan terwujud tanpa adanya do'a, dukungan, motivasi, keyakinan dan bimbingan dari berbagai pihak. Diiringi rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah yang telah memberikan dukungan dan pengalaman luar biasa bagi penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. Selaku Ketua dan Sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan support, arahan, pengalaman,

dan waktunya dalam membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Prof. Ali Murtadho, M.Pd sebagai pembimbing sekaligus walistudi penulis yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dalam membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses studi hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
6. Kepada ketua, pengurus serta Bapak ibu Rumah Mualaf Kota Semarang yang telah menerima dengan baik dan memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian disana
7. Kepada Bapak Slamet dan Ibu Casriyah selaku kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan yang tak pernah putus, senantiasa memberikan masukan bagi penelitian ini dan senantiasa memberikan rasa kepercayaan yang besar sehingga membantu penulis memiliki rasa percaya diri akan masa depannya
8. Kepada Kakak tercinta Andika Nur Setiaaji, Luvita Sari dan Adik tersayang peneliti Fitri Wijayanti serta Ponakan penulis Azra Eleonora Sandova yang selalu menghibur peneliti ketika merasa patah semangat dan terima kasih atas doa serta harapan yang selalu diberikan
9. Kepada Keluarga Besar Mbah Taryani (Om, Tante, Budhe Ana , Pakde Dullah, Kak Faroh, Kak Deni dan lainnya) yang selalu memberikan dukungan, masukan dan doa yang tak pernah henti
10. Teman-teman BPI angkatan 2018 (Khususnya fiyan, Risma, Nabila, kakak Sofi, Arista, Umi, Fiki, lutfi) yang tidak lelah memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan bantuan selama proses pembuatan skripsi.

11. Teman- teman Sarang madu (Tien, Mila, Aida, Puji, Eva, Evi) yang selalu memberikan dukungan, mengisi hari-hari peneliti dengan kebahagiaan, menjadi tempat berkeluh kesah dan membersamai dalam masa perkuliahan
12. Romo Seno Suharsono selaku Pengasuh Majelis dzikir Alhikmah M.w.s yang selaku memberikan nasihat dan dukungan agar penulis tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini
13. IMPP UIN Walisongo yang sudah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran selama masa perkuliahan
14. Kepada diri saya sendiri yang telah telah bertahan dan dan berjuang sejuah ini sehingga skripsi ini dapat selesai.
15. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa- apa selain ucapan terimakasih dan iringan doa semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikat manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 23 Juni 2025

Risqiyani Barokatul Fadhilah
Nim 1801016013

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menemani setiap perjuang saya. Orang- orang yang selalu memberikan waktu, dukungan, motivasi nasihat serta doa yang tiada henti untuk keberhasilan saya, yaitu :

1. Kepada Bapak Slamet dan Ibu Casriyah selaku kedua orang tua penulis, Terima kasih atas doa dan dukungan yang tidak pernah putus dalam setiap sholatnya, terima kasih atas rasa kepercayaan yang diberikan dan terima kasih atas dukungan material dan moral yang tak pernah putus ketika saya, berada dikota yang jauh dari tempat tinggal.
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan pengalaman berharga yang penulis dapatkan selama menempuh pendidikan di kampus ini.

MOTTO

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ

“Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah.”

(Q.S. Hud: 88)

ABSTRAK

Risqiyani Barokatul Fadilah (1801016013). Upaya Mengoptimalkan Pemahaman Ibadah Sholat Mualaf dengan Kitab Risalah Al-Jamiah (Studi di Rumah Mualaf Kota Semarang)

Konflik batin dan kebingungan sering kali dialami oleh mualaf yang baru memeluk Islam, terutama karena minimnya pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan ajaran agama. Salah satu aspek ibadah yang menjadi tantangan utama bagi mereka adalah sholat. Sholat sebagai tiang agama menuntut pemahaman menyeluruh baik secara teori maupun praktik, mulai dari niat, bacaan, hingga gerakan. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan menjadi kebutuhan mendesak untuk membekali mualaf agar dapat melaksanakan sholat secara sah dan khusyuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat mualaf dengan kitab Risalah Al-Jamiah dI Rumah Mualaf Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap pembimbing dan empat orang mualaf, serta dokumentasi aktivitas bimbingan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas informasi. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan agar diperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai dinamika pembinaan ibadah sholat yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang dilakukan secara sistematis melalui bimbingan berbasis Kitab Risalah al-Jamiah. Kitab ini berperan penting karena menyajikan materi secara bertahap, menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana, serta mencakup penjelasan makna bacaan dan gerakan sholat secara utuh. Bimbingan dilakukan melalui pendekatan personal, metode ceramah, demonstrasi, pengulangan (*drill*), serta latihan praktik langsung yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing mualaf. Hasil dari upaya ini terlihat dalam meningkatnya pemahaman kognitif, kemampuan praktik ibadah secara benar (psikomotorik), serta tumbuhnya kesadaran spiritual dan komitmen keagamaan para mualaf. Beberapa peserta bahkan menunjukkan perkembangan lebih lanjut dengan menjadi pendamping mualaf baru. Dengan demikian, penggunaan Kitab Risalah al-Jamiah dalam proses bimbingan terbukti mampu mempercepat internalisasi ajaran Islam, menjadikan mualaf lebih baik, percaya diri, dan konsisten dalam menjalankan ibadah sholat.

Kata Kunci : Mualaf, Pemahaman Ibadah Sholat, Bimbingan Keagamaan, Risalah al-Jamiah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
NOTA PEMBIMBING ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar belakang Masalah 1
B. Rumusan masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Tinjauan Pustaka 11
F. Metode Penelitian 17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 17
2. Sumber Data 18
3. Teknik Pengumpulan Data 19
4. Teknik Keabsahan Data 20
5. Teknik Analisis Data 22
H. Sistematika Pembahasan 24
BAB II LANDASAN TEORI **25**
A. Teori Pemahaman 25
1. Pengertian Teori Taksonomi Bloom 25
2. Indikator Pemahaman 26
3. Ibadah Shalat Menurut Teori Taksonomi Bloom 29
B. Meaningful Learning Theory 30

1. Pengertian Meaningful Learning Theory 30
2. Pemahaman Ibadah Sholat Menurut *Meaningful Learning Theory* 33
C. Teori Sistem Dakwah 36
D. Bimbingan Agama Islam 38
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam 38
2. Metode Bimbingan Agama Islam 39
3. Tujuan Bimbingan Agama Islam 44
E. Mualaf 45
1. Pengertian Mualaf 45
2. Urgensi Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf 46
F. Pemahaman Ibadah Shalat 46
1. Pengertian Ibadah Shalat 46
2. Syarat-syarat Shalat 48
3. Rukun Shalat 49
4. Hal yang Membatalkan Shalat 50
5. Indikator Pemahaman Shalat 51
G. Upaya Mengoptimalkan Ibadah Sholat Melalui Konseling Agama Islam .. 52
BAB III GAMBARAN OBJEK UMUM PENELITIAN 55
A. Sejarah Rumah Mualaf Kota Semarang 56
B. Azas, Sifat, Visi dan Misi Rumah Mualaf Kota Semarang 59
C. Struktur Kepengurusan Rumah Mualaf Kota Semarang 60
C. Kondisi Pemahaman Ibadah Sholat Mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang 62
1. Aspek Menafsirkan 62
2. Aspek Mencontohkan 65
3. Aspek Mengklasifikasikan 68
4. Aspek Merangkum 69
5. Aspek Menyimpulkan 72
6. Aspek Membandingkan 73
7. Aspek Menjelaskan 75

C. Upaya Mengoptimalkan Pemahaman Ibadah Sholat Mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang 77
1. Input 77
2. Proses 80
3. Evaluasi 85
4. Upaya Mengatasi Permasalahan 87
5. Dampak 89
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN 93
A. Kondisi Pemahaman Ibadah Sholat Mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang 93
B. Upaya dalam Mengoptimalkan Pemahaman Ibadah Sholat Mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang 98
BAB V PENUTUP 104
A. Kesimpulan 104
B. Saran 104
DAFTAR PUSTAKA 106
LAMPIRAN 112

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian 62
Tabel 3.1 Jadwal kegiatan Bimbingan 82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Draft Wawancara 112
Lampiran 2. Pedoman Wawancara 115
Lampiran 3. Hasil Wawancara 118
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian 135
Lampiran 5. Dokumentasi 136
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup 139

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang sempurna terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang saling melengkapi. Kedua aspek ini membentuk kesatuan utuh dalam diri manusia, sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jasmani mencerminkan kebutuhan fisik seperti makan, minum, kesehatan, dan tempat tinggal, sedangkan rohani mencakup kebutuhan batiniah seperti ketenangan jiwa, nilai-nilai spiritual, dan kebahagiaan batin. Oleh karena itu, manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan baik yang berkaitan dengan jasmani maupun rohani secara seimbang. Keseimbangan ini sangat penting agar manusia dapat menjalani hidupnya dengan baik dan harmonis. Ketika salah satu kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan muncul berbagai permasalahan, baik secara fisik maupun psikis (Daradjat, 2016:49).

Dalam ajaran Islam, umat Islam dapat dibedakan menjadi dua golongan utama, yaitu Islam keturunan dan Islam mualaf. Golongan pertama adalah mereka yang sejak lahir sudah memeluk agama Islam karena orang tuanya juga beragama Islam. Mereka menjadi Muslim secara otomatis karena lahir dalam lingkungan keluarga Muslim dan tumbuh besar dengan ajaran-ajaran Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Sebaliknya, golongan kedua adalah mualaf, yaitu orang-orang yang sebelumnya tidak beragama Islam, namun kemudian memutuskan untuk memeluk Islam secara sadar dan sukarela. Proses masuk Islam bagi mualaf ditandai dengan pengucapan dua kalimat syahadat di hadapan minimal dua orang saksi yang sah secara hukum Islam (Muhtahahari, 2018:57).

Dengan beragama, manusia akan memperoleh petunjuk hidup yang mengantarkannya kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Agama memberikan pedoman moral dan spiritual yang menuntun manusia dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT menyebutkan bahwa agama telah ditanamkan dalam lubuk jiwa manusia, sebagai fitrah yang melekat sejak awal penciptaannya. Hal ini menunjukkan

bahwa keberagamaan merupakan bagian dari naluri dasar manusia. Selain itu, dalam Islam, membantu dan memperhatikan mualaf juga merupakan perintah Allah yang mulia. Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60, disebutkan bahwa mualaf termasuk dalam golongan orang yang berhak menerima zakat, sebagai bentuk dukungan dalam memperkuat keimanan dan kehidupan sosial mereka:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : *sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf, yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana* (Q.S. At-Taubah: 60) (Departemen Agama, 2020:2).

Dalam konteks ayat ini mereka yang disebut mualaf adalah orang non muslim yang ada harapan memeluk Islam atau orang yang baru memeluk Islam yang imannya masih lemah dan dibujuk hatinya agar teguh dalam keislaman (Supriadi, 2018:71). Maka dari itu mualaf perlu adanya yang membimbing agar tidak goyah imannya.Meskipun data mengenai jumlah mualaf di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun perpindahan agama dari non Islam ke dalam Islam memiliki peningkatan tiap tahunnya, pertambahan mualaf jumlahnya mencapai 10- 15% (Rahmawati & Desiningrum, 2020). Disisi lain, Mualaf Center Indonesia (MCI) mencatat sejak tahun 2003 hingga tahun 2023 jumlah mualaf ada lebih dari 58.000 orang. Selama dua tahun terakhir angkanya lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Rata-rata untuk demografi paling banyak di usia 30 ke atas hingga 40. Untuk Status Ekonomi Sosial (SES)-nya di kategori B-C di mana pengeluaran rumah tangganya antara 2-4 juta perbulan. Untuk tingkat pendidikannya di antara lulus D3 sampai S1. Sedangkan suku paling banyak masih dominan dari Jawa, sementara untuk etnis dominasi Tionghoa. Etnis Tionghoa yang memilih untuk mualaf sekitar 27 persen. Angka mualaf dalam

satu tahun terakhir mengalami peningkatan sekitar 18 persen dari tahun sebelumnya (Fathurrohman, 2024).

Mualaf adalah individu yang baru saja menerima Islam sebagai jalan hidupnya, sehingga tidak jarang mereka dihadapkan pada berbagai persoalan, baik dari segi spiritual maupun sosial. Salah satu tantangan awal yang mereka alami adalah lemahnya keyakinan serta keterbatasan pengetahuan mengenai ajaran Islam yang baru dipeluk (Jalaludin, 2015:13). Selain itu, mereka juga sering menghadapi tekanan yang kompleks, seperti penolakan dari anggota keluarga, pengucilan dari lingkungan sekitar, serta perlakuan tidak menyenangkan dari pihak-pihak yang menentang keputusannya memeluk Islam. Kurangnya dukungan sosial tersebut semakin memperburuk kondisi keimanan mereka dan menimbulkan rasa ragu dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Minimnya perhatian dari lembaga keagamaan juga menjadi faktor penghambat dalam proses pendalaman ajaran Islam secara menyeluruh bagi para mualaf.

Melihat kondisi tersebut, sangat jelas bahwa para mualaf membutuhkan pendamping yang mampu membina dan memberikan arahan keagamaan, agar mereka tidak merasa terasing dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang setelah memeluk Islam. Kehadiran bimbingan diharapkan dapat membantu mualaf mengatasi kesulitan yang mereka alami, atau setidaknya meringankan beban yang mereka pikul. Memberikan dukungan kepada mualaf merupakan tanggung jawab moral umat Islam yang tidak boleh diabaikan. Sebab, bagaimanapun juga, mereka adalah saudara seiman yang harus mendapatkan perhatian, khususnya dalam hal penguatan iman dan pemahaman agama, agar tidak mudah goyah di tengah berbagai ujian yang muncul akibat keputusan mereka untuk berpindah keyakinan (Mustofa & Silaturrohmah, 2014:4).

Oleh karena itu, setiap manusia membutuhkan bimbingan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Bimbingan dalam Islam adalah suatu proses yang serupa dengan kegiatan pembinaan lainnya, namun secara keseluruhan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama.

Konseling Islam sendiri merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu, bukan dalam arti memaksakan kehendak, melainkan memberikan penerangan spiritual agar seseorang dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan kehendak Allah SWT secara optimal (Jalaludin, 2015:14). Dalam hal ini, keimanan kepada Allah serta pelaksanaannya dalam bentuk ibadah merupakan buah dari proses internalisasi, yaitu tahapan mengenali, memahami, dan menyadari nilai-nilai agama secara mendalam dalam diri seseorang (Supriadi, 2018:21).

Kehadiran Bimbingan dan Konseling Islam telah membawa perubahan signifikan dalam arus utama perkembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling dewasa ini. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek psikologis semata, tetapi juga menyentuh sisi spiritual dan keagamaan manusia. Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan mampu membentuk kepribadian manusia yang utuh dan sempurna, selaras dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Melalui pendekatan Islami, proses konseling menjadi lebih bermakna karena tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mengarahkan klien kepada jalan kebenaran yang diridhai Allah. Selain itu, konseling Islam juga bertujuan untuk membimbing hati, akal, dan nafsu manusia agar senantiasa tunduk kepada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, klien tidak hanya mendapatkan ketenangan batin, tetapi juga terdorong untuk membangun kepribadian yang berakhlak karimah (Supriadi, 2018:21).

Ibadah merupakan aspek penting dalam kehidupan beragama yang tidak boleh diperlakukan secara sembarangan, apalagi diselewengkan. Dalam ajaran Islam, pelaksanaan ibadah harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Segala bentuk ibadah wajib merujuk pada petunjuk Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah, serta mengikuti tuntunan dari ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi yang dikenal sebagai hadis (Mustofa & Silaturrohmah, 2014:5). Pada hakikatnya manusia tidak terlepas dari yang namanya beribadah, ibadah merupakan wujud penghambaan kepada Tuhan

Yang Maha Esa. Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk tujuan beribadah kepada-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lainnya. Hal ini sesuai dengan yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 43 sebagai berikut:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Artinya: *Laksanakanlah shalat dengan sempurna, dan tunaikanlah zakat, serta ruku'lah bersama orang-orang yang rukuk* (Q.S. Al-Baqarah : 43) (Departemen Agama, 2020:1).

Melalui ayat tersebut, Allah memperlihatkan ibadah sebagai perbuatan untuk menyatakan bukti kepada Allah SWT yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Yusuf Qardhawi, "ibadah sama artinya dengan taat atau kepatuhan dan ta'abud (penghambaan) mempunyai persamaan arti dengan attanasuk (pengabdian)". Hal ini menegaskan bahwa ibadah tidak terbatas pada shalat, puasa, atau zakat, tetapi mencakup seluruh aktivitas hidup yang diniatkan karena Allah dan dilakukan sesuai dengan tuntunan-Nya. Setiap perbuatan yang dilandasi niat ikhlas dan selaras dengan syariat bisa bernilai ibadah. Dengan demikian, ibadah dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas, menyentuh aspek individual maupun sosial, lahir maupun batin.

Dalam kehidupan nyata, orang-orang yang baru masuk Islam atau mualaf sering kali menghadapi tantangan berat, terutama penolakan dari keluarga mereka sendiri. Tidak jarang mereka mengalami diskriminasi, dikucilkan, bahkan sampai diusir dari rumah karena keputusan mereka untuk memeluk Islam. Dalam kondisi seperti ini, satu-satunya tempat yang dapat mereka andalkan adalah masjid-masjid yang bersedia menerima dan membina mereka. Namun, informasi mengenai lembaga atau tempat penampungan mualaf masih sangat terbatas, sehingga mereka kesulitan mendapatkan bantuan yang memadai. Pemerintah maupun organisasi masyarakat pun belum sepenuhnya memberikan perhatian serius terhadap nasib para mualaf ini. Akibatnya, banyak dari mereka yang terpaksa tinggal di masjid, menjadi marbot, dan belajar agama secara mandiri di masjid.

Dilihat dari sisi lain, kebutuhan akan ilmu agama para mualaf sangatlah banyak dan kompleks, terutama dalam hal ibadah yang menjadi inti dari pengamalan ajaran Islam. Tidak cukup hanya mengetahui kewajiban beribadah, mereka juga perlu memahami secara menyeluruh tentang tata cara pelaksanaan ibadah, mulai dari gerakan, niat, hingga bacaan yang harus diucapkan dalam setiap rukun ibadah, khususnya dalam sholat. Sholat sebagai tiang agama memerlukan pemahaman yang benar agar pelaksanaannya sah dan diterima oleh Allah SWT. Tanpa bimbingan yang tepat, banyak mualaf yang kebingungan dan merasa canggung saat melaksanakan ibadah, apalagi jika mereka tidak memiliki latar belakang keislaman sebelumnya. Oleh karena itu, keberadaan sebuah wadah atau lembaga pembinaan yang fokus pada pendidikan agama bagi para mualaf menjadi sangat penting dan mendesak.

Dalam rangka mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat bagi mualaf, dakwah Islam memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana pembinaan keagamaan. Dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah atau khutbah umum, tetapi juga mencakup proses bimbingan yang bersifat personal dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah. Dalam kajian teori dakwah, terdapat pandangan bahwa penyampaian pesan Islam juga dapat dilakukan melalui pendekatan budaya yang bersifat lebih lembut, kontekstual, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima secara emosional dan sosial (Nuhaza et al., 2025). Para mualaf yang baru mengenal ajaran Islam umumnya menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam memahami dan melaksanakan ibadah sholat secara benar. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan keislaman yang dimiliki sebelumnya serta kurangnya pengalaman dalam beribadah sesuai tuntunan syariat. Oleh karena itu, metode dakwah edukatif menjadi salah satu pendekatan yang relevan, karena mampu menyampaikan materi keagamaan secara sistematis, komunikatif, dan mudah dipahami, terutama dalam aspek ibadah praktis (Rahim & Aswad, 2021).

Salah satu bentuk implementasi metode dakwah edukatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan Kitab Risalah al-Jami’ah.

Kitab ini dipilih karena menyajikan materi ibadah secara ringkas, padat, dan sistematis, sehingga sangat sesuai digunakan dalam proses bimbingan terhadap mualaf. Di dalamnya memuat panduan dasar seputar ibadah sehari-hari seperti tata cara bersuci, gerakan dan bacaan dalam sholat, serta doa-doa harian yang relevan bagi umat Islam, khususnya bagi mereka yang masih berada dalam tahap awal pemahaman keagamaan. Dengan struktur penyajian yang sederhana dan terarah, Kitab Risalah al-Jami'ah berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif bagi para mualaf dalam memahami serta mempraktikkan ibadah sholat secara benar dan berkelanjutan (Maulana et al., 2022).

Urgensi penggunaan Kitab *Risalah al-Jami'ah* dalam konteks pembinaan mualaf terletak pada fungsinya sebagai jembatan antara kebutuhan praktis mualaf dan keterbatasan pemahaman keislaman yang dimiliki. Banyak dari kalangan mualaf belum terbiasa dengan bahasa Arab maupun istilah-istilah teknis dalam ajaran Islam, sehingga dibutuhkan media yang mampu menjelaskan secara sederhana namun tetap sesuai dengan tuntunan syariat. Kitab ini dinilai dapat membantu mualaf dalam menghafal, memahami, dan mengimplementasikan praktik sholat secara bertahap, serta memperkuat keyakinan mereka dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Dengan demikian, penggunaan kitab ini bukan hanya sebatas alat bantu dalam kegiatan dakwah dan bimbingan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk dasar keagamaan yang kokoh bagi para mualaf sejak dini (Tasmara, 2017:15).

Sebelum mengikuti bimbingan keislaman di Rumah Mualaf Kota Semarang, mayoritas mualaf mengalami kesulitan dalam memahami ajaran Islam secara utuh. Banyak dari mereka belum mengetahui secara lengkap tentang rukun Islam, belum memahami makna dan tata cara wudhu serta sholat, bahkan ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali. Ketidaktahuan ini diperparah dengan kurangnya lingkungan yang mendukung proses pembelajaran agama secara terstruktur. Beberapa mualaf hanya mendapatkan informasi keislaman secara otodidak melalui internet atau media

sosial, sehingga pemahamannya tidak menyeluruh dan cenderung membingungkan. Akibatnya, dalam pelaksanaan ibadah, mereka kerap merasa ragu-ragu, tidak percaya diri, bahkan takut salah. Kondisi ini membuat sebagian mualaf merasa terasing dalam komunitas Muslim, dan merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan tata cara ibadah yang benar.

Di Kota Semarang terdapat beberapa lembaga yang secara khusus menangani pembinaan terhadap para mualaf, salah satunya adalah Rumah Mualaf Kota Semarang. Melalui keberadaan lembaga-lembaga tersebut, para mualaf memiliki wadah untuk bertukar pikiran, memperdalam pemahaman mengenai ajaran Islam, serta memperoleh pendampingan keagamaan secara berkelanjutan. Program-program yang diselenggarakan oleh lembaga ini bertujuan untuk membimbing para mualaf agar dapat menyesuaikan diri dengan ajaran dan kehidupan keislaman secara bertahap dan sistematis. Keberadaan pendamping dan pengajar yang kompeten sangat diperlukan dalam mendampingi para mualaf, mengingat proses pemahaman agama tidak dapat dilakukan secara instan. Meski demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa kesadaran beragama tiap individu mualaf berbeda-beda.

Saat ini jumlah anggota Rumah Mualaf Kota Semarang total ada kurang lebih 300 orang, namun yang benar-benar aktif sekitar 50 orang (Cahya, 2022). Rumah Mualaf ini memiliki beberapa program utama yaitu kajian rutin ahad pagi. Mengaji Alquran, praktik ibadah, dan kajian Islam adalah tiga pilar dari kajian rutin ahad pagi di Rumah Mualaf Kota Semarang sejak awal. Masing-masing mualaf ditempatkan dalam kelompok berdasarkan kemampuan bacaannya, dimulai dari tingkat dasar hingga mahir. Praktek ibadah diawasi oleh ustad dari pengurus rumah mualaf kota Semarang, sedangkan pengajian Al Qur'an diawasi oleh satu ustadz dan dibantu oleh beberapa ustadz dan mualaf yang mampu membaca Al Qur'an dengan lancar.

Rumah Mualaf kota Semarang melakukan program tambahan selain kajian rutin secara offline, yaitu melalui dakwah online. Kajian rutin ahad pagi disiarkan secara langsung di Facebook, sehingga para mualaf yang tidak dapat hadir di rumah atau tempat lain dapat mengikuti secara langsung. Rumah

Mualaf juga melaksanakan bimbingan keislaman. Salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan di Rumah Mualaf yaitu menggunakan Kitab Risalatul Al-Jamiah. Kitab Risalatul Al-Jamiah merupakan karya Al habib Ahmad bin Zain Al Habsyi, yang mana di dalamnya menerangkan tentang Fiqih mulai dari Rukun Islam, Qowaidul Aqoid, syarat wudhu, Shalat, Puasa, Zakat, dan lain-lain. Sehingga kitab ini bisa memudahkan para mualaf dalam berinteraksi sehari-hari dengan benar dan juga menjadi jalan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama mengikuti beberapa sesi kajian di Rumah Mualaf Kota Semarang, masih ditemukan sejumlah mualaf yang belum sepenuhnya memahami tata cara pelaksanaan ibadah, khususnya ibadah sholat. Beberapa mualaf tampak belum mampu melakukan gerakan sholat dengan benar, serta belum memahami urutan dan bacaan sholat sesuai dengan tuntunan syariat. Kesalahan juga terlihat dalam pelaksanaan wudhu, baik dari segi urutan maupun niat yang belum tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi ajaran Islam, khususnya dalam aspek ibadah, masih memerlukan pendampingan yang intensif dan berkesinambungan. Menyikapi hal tersebut, pembina di Rumah Mualaf telah berupaya mengatasi kendala tersebut dengan mengadakan bimbingan secara rutin menggunakan Kitab *Risalah al-Jami'ah* yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Melalui metode ini, diharapkan para mualaf dapat memahami tata cara ibadah secara benar, tidak hanya dari segi gerakan tetapi juga dari sisi makna dan kesadaran spiritual.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Upaya Mengoptimalkan Pemahaman Ibadah Sholat Mualaf Dengan Kitab Risalah Al-Jamiah (Studi di Rumah Mualaf Kota Semarang)".**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah

sholat mualaf dengan kitab *Risalah Al-Jamiah* dI Rumah Mualaf Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat mualaf dengan kitab *Risalah Al-Jamiah* dI Rumah Mualaf Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang Sosiologi Agama yang berfokus pada kajian terhadap dinamika sosial keagamaan serta hubungan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi pada pengembangan keilmuan khususnya berkaitan dengan upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat mualaf dengan kitab *risalah al-jamiah* di Rumah Mualaf. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pembina keagamaan, khususnya yang bergerak di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), dalam merancang pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif bagi mualaf. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi pembinaan keislaman yang berorientasi pada kebutuhan spiritual, emosional, dan intelektual mualaf agar mampu menjalankan ibadah dengan benar serta membentuk kepribadian muslim yang kaffah.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Umin et al. (2019) dengan judul "Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI). Pelaksanaan bimbingan Islami di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung dilakukan melalui lima tahapan utama. Pertama, tahap identifikasi kasus yang merupakan proses awal untuk mencatat dan menentukan kasus-kasus yang memerlukan pendampingan terlebih dahulu. Kedua, tahap diagnosis yang bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang dialami oleh individu beserta latar belakangnya. Ketiga, tahap prognosis, yaitu proses menetapkan jenis bantuan atau pendekatan yang akan digunakan dalam penanganan kasus tersebut. Keempat, tahap terapi sebagai tahap implementasi bantuan atau bimbingan keagamaan, dan terakhir tahap evaluasi untuk menilai efektivitas terapi yang telah dilakukan. Pada tahap terapi, kegiatan dimulai dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan inti kegiatan berupa penyampaian materi, praktik ibadah seperti salat, pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengenalan huruf hijaiyah, serta ceramah keagamaan. Proses ini diakhiri dengan evaluasi dan tindak lanjut yang dilaksanakan dalam jangka waktu seminggu. Hasil dari pelaksanaan bimbingan ini menunjukkan kemajuan signifikan, khususnya dalam kemampuan mualaf memahami huruf hijaiyah dan bacaan salat yang sebelumnya belum mereka kuasai. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajiannya; penelitian sebelumnya tidak secara khusus membahas praktik ibadah salat maupun penggunaan kitab tertentu, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengoptimalan pemahaman ibadah salat dengan menggunakan Kitab Risalah al-Jamiah sebagai media utama dalam bimbingan.
2. A'yun & Anan (2019) dengan judul penelitian "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mualaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya Jawa Timur". Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah

program yang dijalankan dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya: (a) menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh Warga Negara Indonesia, khususnya dari kalangan etnis Tionghoa yang secara sukarela ingin memeluk Islam, (b) memperdalam pemahaman ajaran Islam bagi para anggotanya, (c) memberikan edukasi dan pembelajaran seputar persoalan keagamaan sesuai dengan tingkat urgensinya, (d) melakukan pembinaan dan pendampingan agar anggota mampu menjalankan kewajiban keislaman dengan baik, (e) mengadakan kegiatan keagamaan seperti tabligh, kajian rutin, pelatihan, kunjungan keluarga, dan pertemuan antaranggota, (f) berkontribusi mendukung program pemerintah dalam pembangunan karakter spiritual, (g) menjalin sinergi dengan organisasi dakwah lainnya untuk memperkuat gerakan dakwah dan pendidikan Islam, serta (h) menyelenggarakan atau mendukung kegiatan sosial seperti layanan kesehatan, rumah sakit, dan bentuk bantuan lainnya yang bermanfaat bagi anggota maupun masyarakat umum. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada aspek objek dan fokus pembahasannya. Penelitian sebelumnya mengangkat nilai-nilai pendidikan Islam secara menyeluruh, sedangkan penelitian penulis secara khusus menitikberatkan pada optimalisasi pemahaman ibadah sholat dengan menggunakan kitab *Risalah al-Jamiah* sebagai pendekatan utama dalam proses bimbingan.

3. Saragi & Qorni (2023) dengan judul penelitian "Bimbingan Penyuluhan Agama Terhadap Mualaf Perempuan". Melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Tapanuli Utara, para mualaf perempuan di Desa Hutatoruan VII yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas mengenai ajaran Islam, kini menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Para mualaf menyampaikan bahwa setelah memeluk Islam, mereka merasakan ketenangan dan kedamaian batin yang sebelumnya belum pernah mereka alami—sebuah pengalaman spiritual yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Terutama dalam aspek fikih dan akidah, yang menjadi fondasi utama

dalam Islam, mereka mulai memahami tata cara pelaksanaan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan bersuci secara lebih benar. Pemahaman terhadap akidah juga memperkuat keyakinan mereka bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Keimanan yang tumbuh kokoh ini membuat mereka mantap menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim tanpa adanya penyesalan atau keinginan untuk kembali kepada keyakinan sebelumnya. Dengan demikian, proses perpindahan agama yang awalnya menimbulkan gejolak batin bagi para mualaf, lambat laun dapat diatasi melalui bimbingan agama yang intensif. Peran penyuluh agama sangat penting dalam mendampingi mualaf hingga mereka mampu berkembang menjadi Muslim yang kaffah melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada pendekatan dan sumber materi bimbingan. Penelitian tersebut tidak menggunakan kitab tertentu secara terstruktur, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan kitab *Risalah Al-Jamiah* sebagai media pembinaan ibadah sholat bagi mualaf.

4. Kholid & Oktaviani (2021) dengan judul penelitian "Pembinaan Keagamaan Yayasan Fitrah Madani Meranti (YFMM) Pada Mualaf Suku Akit di Desa Sonde Provinsi Riau". Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Yayasan Fitrah Madani Mandiri (YFMM) terhadap mualaf dari suku Akit di Desa Sonde, Provinsi Riau dilaksanakan melalui berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut mencakup pengajian rutin yang terstruktur, pembinaan secara insidental melalui interaksi personal, penyampaian materi keagamaan dalam bentuk ceramah atau tausiyah, serta pengajaran langsung melalui metode taklim dan praktik. Materi yang diberikan berfokus pada ajaran-ajaran dasar Islam yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembinaan juga dilakukan melalui distribusi paket dakwah, penyaluran dana zakat dan sedekah, serta pemberian hewan kurban pada perayaan Idul Adha. Di samping itu, YFMM turut mendukung keberlanjutan pendidikan mualaf dengan

menyekolahkan anak-anak dan remaja ke jenjang sekolah dasar, pondok pesantren, hingga perguruan tinggi sebagai bagian dari penguatan iman dan pemahaman keislaman mereka. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa YFMM tidak secara khusus menggunakan kitab tertentu dan tidak berfokus pada satu aspek ibadah, seperti sholat. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada upaya mengoptimalkan pemahaman sholat dengan kitab *Risalah Al-Jamiah.*

5. Harahap et al. (2023) dengan judul penelitian "Bimbingan Keagaman Yayasan Bina Mullaf Dalam Pembinaan Keagamaan para Mullaf: Studi Kasus Pembinaan Mualaf AlMuhajirin Bumi Asri Medan". Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan bimbingan keagamaan yang diterapkan kepada para mualaf meliputi metode ceramah, pengajian rutin, serta pendekatan al-hikmah yang mengedepankan kebijaksanaan. Setelah mendapatkan pengarahan keagamaan awal di Mualaf Al Muhajirin Bumi Asri, para mualaf kemudian diarahkan untuk mengikuti tahapan lanjutan, yaitu kegiatan penyuluhan agama yang telah disusun dalam jadwal tertentu sebagai bagian dari proses pembinaan berkelanjutan. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada substansi pembinaan. Penelitian ini tidak mendetailkan tentang bimbingan ibadah sholat dan tidak menggunakan kitab tertentu, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada ibadah sholat dengan pendekatan kitab *Risalah Al-Jamiah*.
6. Fitriana & Sidqi (2023) dengan judul penelitian "Pelaksanaan Bimbingan Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Dalam Mempertahankan Keimanan Di Mualaf Center Indonesia (MCI) Palangka Raya". Penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Proses pelaksanaan bimbingan pendidikan agama Islam di Mualaf Center Indonesia (MCI) Palangka Raya telah berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang direncanakan; (2) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan ini antara lain keterbatasan sarana transportasi yang menghambat kehadiran peserta, jarak lokasi bimbingan yang cukup jauh dari tempat tinggal mualaf, serta

jadwal kegiatan bimbingan yang sering berbenturan dengan aktivitas lain. Dari sisi keluarga, hambatan yang muncul berupa penolakan orang tua sejak awal mualaf memeluk Islam dan larangan mengikuti program bimbingan di MCI Palangka Raya. Adapun dari lingkungan sosial, penolakan datang dari teman-teman dekat mualaf yang berasal dari agama sebelumnya; (3) Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan keteguhan iman, komitmen yang kuat, serta semangat belajar yang tinggi agar para mualaf dapat terus memperdalam ajaran Islam dan menguatkan keyakinannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada objek kajian. Penelitian ini berfokus pada persoalan keimanan dan hambatan eksternal, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada aspek pembinaan teknis ibadah sholat dengan pendekatan kitab *Risalah Al-Jamiah*.

7. Nurcahya & Hanafi (2023) dengan judul penelitian "Optimalisasi Bimbingan Agama Pada Perilaku Keagamaan Mualaf Baduy Di Kp. Campaka, Kecamatan Leuwidamar". Temuan penelitian mengindikasikan bahwa unsur interaksi sosial, kebudayaan, dan spiritualitas memiliki peran penting dalam mengoptimalkan proses bimbingan keagamaan bagi mualaf dari kalangan Suku Baduy. Oleh sebab itu, strategi bimbingan agama yang diterapkan perlu mempertimbangkan latar belakang budaya dan spiritual yang khas dari masyarakat Baduy, menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang relevan, serta merancang pendekatan bimbingan yang mampu mendukung perkembangan spiritual para mualaf Baduy secara efektif. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian tersebut menitikberatkan pada aspek budaya dan sosial masyarakat adat, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada bimbingan ibadah sholat secara praktis dengan menggunakan kitab *Risalah Al-Jamiah* di lingkungan perkotaan.
8. Wafiro dan Subandi (2020) dalam penelitian berjudul *"*Bimbingan Keagamaan bagi Mualaf sebagai Upaya Memperkuat Keimanan (Studi Kasus di Yayasan Mualaf Center Yogyakarta)*"* menunjukkan bahwa

bimbingan keagamaan yang diberikan secara berkelanjutan dapat memperkuat iman dan spiritualitas mualaf. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan personal, konsistensi pembinaan, serta penyediaan ruang dialog dalam membantu mualaf memahami ajaran Islam. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan membangun kedekatan emosional antara pembina dan mualaf. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada aspek metode dan media pembinaan. Jika penelitian Wafiro dan Subandi lebih fokus pada penguatan keimanan secara umum melalui pendekatan relasional dan psikososial, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pembinaan teknis ibadah sholat melalui metode praktikal dengan bantuan kitab *Risalah al-Jamiah* sebagai panduan terstruktur. Konteks tempat juga berbeda, yaitu Yogyakarta sebagai yayasan mualaf umum, sementara penelitian ini dilakukan di Rumah Mualaf Kota Semarang.

9. Wangsanata et al. (2022) melalui artikelnya *"*Pendampingan Keagamaan bagi Mualaf dalam Memahami Ibadah Shalat di Kalurahan Tirtonirmolo*"* menekankan bahwa pemahaman ibadah sholat bagi mualaf dapat ditingkatkan melalui metode pendampingan yang bersifat langsung dan berkelanjutan. Dalam penelitian tersebut, metode praktik, tanya jawab, dan pelatihan sholat terbukti efektif dalam membantu mualaf mengatasi kebingungan mereka terhadap tata cara ibadah. Selain itu, lingkungan sosial yang suportif menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pendampingan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu bahwa Wangsanata tidak secara spesifik menggunakan media ajar berupa kitab atau modul khusus, melainkan mengandalkan metode praktik lapangan secara umum. Sementara itu, penelitian penulis lebih menekankan peran *kitab Risalah al-Jamiah* sebagai rujukan utama dalam pembelajaran ibadah sholat, yang dikemas secara sistematis dan bertahap. Selain itu, konteks sosial lokasi penelitian juga berbeda, di mana penelitian ini dilaksanakan dalam skema Rumah Mualaf yang telah memiliki kurikulum bimbingan tertentu.

10. Ismail dan Hidayatullah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *"*Bimbingan Keagamaan terhadap Mualaf dalam Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Shalat di Masjid Nurul Huda Surabaya*"* menyoroti bahwa intensitas bimbingan dan keterlibatan emosional pembimbing sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman ibadah sholat mualaf. Mereka menemukan bahwa keterbatasan dalam membaca huruf Arab dan minimnya lingkungan pendukung menjadi tantangan besar dalam proses pembelajaran sholat bagi mualaf. Untuk itu, pembimbing menyediakan pelatihan tambahan, pengulangan materi, dan pendampingan individual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa Ismail dan Hidayatullah lebih menekankan tantangan teknis mualaf dalam membaca Arab dan cara mengatasinya melalui bimbingan personal. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada efektivitas penggunaan *kitab Risalah al-Jamiah* sebagai media bimbingan terstruktur yang mencakup aspek pengetahuan, praktik, dan pemaknaan spiritual. Selain itu, konteks sosial penelitiannya berbeda karena penelitian penulis dilakukan dalam lembaga khusus, yaitu Rumah Mualaf Kota Semarang yang telah memiliki sistem pembinaan tersendiri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut pendapat Moleong (2017:35), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menawarkan pengetahuan yang lebih baik tentang makna (makna subjek dan interpretasi) dan konteks perilaku, serta proses yang terjadi dalam komponen yang berhubungan dengan perilaku, dan untuk mengekspos proses peristiwa secara rinci untuk mengetahui upaya dalam

mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat mualaf dengan kitab *risalah al-jamiah* di Rumah Mualaf di Kota Semarang.

Adapun pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Menurut Creswell (2014), studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Selain itu, studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan menganalisa secara lebih intensif tentang sesuatu terhadap individu, kelompok, atau situasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ditujukan pada upaya dalam mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat mualaf dengan kitab *risalah al-jamiah* di Rumah Mualaf di Kota Semarang.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber datanya adalah data primer dan data sekunder :

1) Data primer sebagaimana dalam penelitian kualitatif pada umumnya, bersumber dari wawancara langsung kepada subjek yang diteliti dan juga melalui observasi untuk mengetahui dan menggambarkan kondisi dan keadaan secara fisik objek yang diteliti (Arikunto, 2018). Adapun pihak yang akan diwawancara dalam penelitian ini adalah Pembina dan para mualaf. Adapun kriteria mualaf yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah mereka yang telah memeluk agama Islam lebih dari lima tahun serta telah mengikuti kegiatan bimbingan keislaman di Rumah Mualaf minimal selama dua tahun. Observasi secara fisik objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu untuk mengamati perilaku para mualaf pada saat pelaksanaan bimbingan serta setelah bimbingan itu selesai khususnya dalam pelaksanaan ibadah.
2) Data sekunder diperoleh dari literature buku, jurnal, laporan hasil penelitian terdahulu, peraturan Perundang-undangan, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan profil obyek penelitian, penerapan

system informasi akuntansi persediaan, dan juga koran dan majalah yang berkaitan dengan topik ini (Arikunto, 2018).

3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan data penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Jenis teknik observasi yang dipilih adalah observasi non-partisipan, yaitu mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan dari subjek yang diteliti, namun mengamati proses dan hasil yang telah diperoleh dalam suatu kegiatan yang terkait dengan penelitian ini. Observasi non-partisipan memungkinkan peneliti untuk mencatat perilaku atau kegiatan yang terjadi tanpa pengaruh langsung dari peneliti, sehingga data yang diperoleh lebih objektif. Secara umum, teknik observasi lapangan merupakan bagian penting dalam penelitian kuantitatif karena merupakan sumber data primer (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memantau pelaksanaan bimbingan ibadah sholat yang dilakukan oleh Rumah Mualaf Kota Semarang terhadap mualaf. Hal yang akan diobservasi mencakup bagaimana pembimbing menjelaskan materi sholat, interaksi antara pembimbing dan mualaf, serta respons mualaf terhadap materi yang diajarkan. Dengan menggunakan observasi non-partisipan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang dinamika bimbingan serta efektivitas proses pembelajaran sholat yang dijalani oleh mualaf.

b. Teknik Wawancara

Adapun jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur yaitu menggunakan pedoman berdasarkan permasalahan yang akan disusun, nanum tidak terikat sepenuhnya dengan pertanyaan-pertannyaan yang telah disusun dalam panduan wawancara (Hardani et al., 2020). Teknik Wawancara dipilih karena informan dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan peneliti

mengungkapkan isi pemikiran, perasaan, dan pendapatnya mengenai topik yang diteliti tanpa terpengaruh pendapat orang lain. Peneliti berusaha untuk menggali informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan informan, dan peneliti berusahaagar informan memberikan informasi yang sebenarnya untuk mengisi data pada penelitian ini. Informan dalam penelitian ini yaitu Pembina di Rumah Mualaf Semarang dan para mualaf.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi bersifat sekunder, sebagaimana telah dijelaskan di bagian sumber data di atas. Beberapa sumber data yang perlu dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sejarah obyek penelitian, struktur organisasi, serta dokumentasi terkait penerapan system informasi akuntansi persediaan. Adapun sebagai data dokumentasi lainnya bisa di dapatkan melalui bukti dokumentasi gambar pada saat penelitian serta dari buku, jurnal, laporan penelitian, majalah, koran dan hal lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Hardani et al., 2020). Hal yang akan didokumentasikan yaitu seluruh kegiatan yang berkaitan dengan proses bimbingan Islam pada mualaf di Rumah Mualaf Semarang serta sejarah, sejarah, struktur organisasi, visi dan misi dari Rumah Mualaf Semarang.

4. Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya, yakni melalui proses verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat diuji menggunakan metode triangulasi, yaitu suatu pendekatan yang memverifikasi data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu (Yusuf, 2019). Triangulasi data melibatkan pembandingan data yang diperoleh dengan informasi lain di luar data utama sebagai bentuk validasi. Pada penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

a. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merujuk pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama, dengan tujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data yang diperoleh (Yusuf, 2019). Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan untuk memastikan hasil yang lebih akurat dan komprehensif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi akan memberikan gambaran langsung mengenai proses kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh Rumah Mualaf Kota Semarang. Wawancara mendalam dengan pembimbing dan mualaf akan mengungkapkan persepsi, pemahaman, dan pengalaman mereka dalam mengikuti program bimbingan. Sementara itu, dokumentasi akan mengumpulkan bukti tertulis atau visual yang mendukung temuan penelitian, seperti materi bimbingan atau catatan keikutsertaan mualaf dalam program. Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan terverifikasi.

b. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mnegecek data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda (Yusuf, 2019). Dalam hal ini, triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keandalan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Proses triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan yang berbeda, seperti pembimbing dan mualaf, mengenai pemahaman mereka terkait dengan bimbingan ibadah sholat. Dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi apakah terdapat kesamaan atau perbedaan dalam persepsi dan pengalaman yang disampaikan oleh informan. Hal ini akan meningkatkan kredibilitas dan validitas data penelitian, karena informasi yang diperoleh akan diuji dari berbagai perspektif yang lebih

luas. Triangulasi sumber juga membantu dalam mengurangi bias yang mungkin timbul dari satu sumber informasi saja.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles et al. (2020:42) yang melibatkan serangkaian konsep penting untuk memastikan pengolahan data yang sistematis dan terpercaya. Tahapan analisis data tersebut yaitu pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan kesimpulan/verifikasidata. Dengan menggunakan model analisis ini, peneliti dapat memastikan bahwa proses pengolahan data dilakukan secara transparan, akurat, dan sahih, yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipercaya. Beberapa konsep dalam melakukan analisis data tersebut dapat dijelaskan sebaga berikut:

a. Pengumpulan data

Pada saat pengumpulan data di lapangan, peneliti juga melakukan analisis terhadap data yang sedang dikumpulkan. Hal ini merupakan tahapan awal analisis data selama berada di lapangan, yang memungkinkan peneliti untuk langsung memahami konteks dan informasi yang sedang berkembang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang masing-masing memberikan perspektif berbeda terhadap fenomena yang diteliti. Observasi memberikan gambaran langsung tentang kegiatan yang sedang berlangsung, wawancara memberikan pandangan mendalam dari informan, dan dokumentasi menguatkan temuan dengan bukti tertulis atau visual. Proses ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan relevan dengan rumusan masalah penelitian, yang pada akhirnya akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses untuk memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Dengan kata lain, reduksi data merupakan proses pemilihan informasi yang

relevan dan penting, yang akan disusun sesuai dengan tema yang ada dalam rumusan masalah penelitian. Proses ini dilakukan untuk menghindari terlalu banyak data yang tidak terkait dengan fokus penelitian, yang bisa membingungkan peneliti. Melalui reduksi data, peneliti akan menyaring informasi yang paling esensial untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga hasilnya lebih terfokus dan terarah. Tahap ini memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang menjadi inti permasalahan, dan membantu peneliti untuk menyingkirkan data yang tidak relevan. Selain itu, reduksi data mempermudah peneliti untuk mengelompokkan data dalam kategori yang lebih terstruktur.

c. Penyajian data

Penyajian data bertujuan untuk mengorganisasikan hasil data yang telah direduksi agar tersusun lebih sistematis dan mudah dipahami. Dalam tahap ini, peneliti akan menyusun data dalam bentuk yang terstruktur dan terorganisir, misalnya dalam bentuk narasi, tabel, diagram, atau bagan. Penyajian data memungkinkan peneliti untuk menggambarkan temuan-temuan penelitian secara jelas dan logis, yang akan memudahkan dalam proses interpretasi. Penyajian data juga berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, serta untuk memvisualisasikan hasil penelitian dalam cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Proses ini juga memudahkan peneliti dalam merencanakan langkah selanjutnya dalam penelitian berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari data yang sudah disusun.

d. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan adalah tahap terakhir dalam analisis data, yang merangkum temuan-temuan utama dari hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan membuat kesimpulan yang menggambarkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Namun, kesimpulan yang dihasilkan masih perlu diverifikasi kembali ke lapangan, terutama jika

terdapat hal-hal yang masih diragukan atau belum jelas. Proses verifikasi bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik memang sesuai dengan data yang terkumpul dan dapat dipercaya. Setelah dilakukan verifikasi dan tidak ditemukan ketidaksesuaian, kesimpulan akhir yang valid dan objektif dapat disusun, yang akan menjawab masalah penelitian secara komprehensif.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahsan dibutuhkan untuk pedoman dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan dari dilakukannya penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI membahas mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai bimbingan islam, pemahaman sholat dan mualaf.

BAB III GAMBARAN OBJEK UMUM PENELITIAN membahas mengenai gambaran dari obyek penelitian yang digunakan yaitu Rumah Mualaf Kota Semarang mulai dari sejarah pembentukan, visi dna misi, struktur organisasi hingga kegiatan yang dilakukan oleh obyek penelitian serta temuan penelitian.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN membahas mengenai temuan penelitian yang didapatkan dilapangan disertai dengan pembahasan yang dikaitkan dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP berisi tentang kesimpulan yang didapatkan dari temuan penelitian di lapangan serta saran atau rekomnedasi yang diberikan kepada beberapa pihak berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Teori Pemahaman

1. Pengertian Teori Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah strukstur hirarki (bertingkat) yang mengidentifikasikan kemampuan berpikir mulai dari jenjang terendah hingga tertinggi. Kemampuan berpikir berdasarkan Taksonomi Bloom yang dikemukakan pada awal ditemukan terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Seiring berjalannya waktu, para ahli melakukan revisi terhadap taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Apabila sebelum dilakukan revisi dimensi kognitif menggunakan kata benda maka setelah direvisi berubah menjadi kata kerja. Dimensi kognitif yang telah diubah menjadi kata kerja terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Suyono & Hariyanto, 2017:75).

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan menangkap makna dari suatu informasi, konsep, atau materi yang telah dipelajari, serta mampu melihatnya dari berbagai sudut pandang. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman bukan hanya sekadar menghafal, tetapi mencakup proses menginterpretasi, menjelaskan, dan mengaitkan informasi yang diperoleh dengan konteks yang relevan. Peserta didik dituntut untuk mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, memahami maksud dari informasi tersebut, serta mampu menjelaskan ulang dengan kata-kata sendiri (G. Wahab & Rosnawati, 2020). Pemahaman juga mencakup kemampuan untuk memanfaatkan isi materi tanpa harus selalu mengaitkannya dengan topik lain secara langsung, sehingga menunjukkan bahwa peserta didik benar-benar menyerap esensi dari materi tersebut. Selain itu, pemahaman dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan untuk meramalkan akibat dari suatu peristiwa atau gejala berdasarkan analisis sebab-akibat yang telah dipelajari. Dengan kata lain, pemahaman menjadi

dasar penting bagi proses berpikir yang lebih tinggi seperti aplikasi, analisis, dan evaluasi (Wahab, 2016).

2. Indikator Pemahaman

Para mualaf dapat dikatakan memahami apabila mereka mampu mengonstruksi makna dari pesan-pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tertulis, maupun grafis. Pemahaman tidak hanya terbatas pada mendengar atau membaca materi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengolah dan memaknai informasi tersebut secara mendalam dan menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran keagamaan, khususnya ibadah sholat, pemahaman ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ajaran agama secara benar dan tepat. Proses-proses kognitif yang masuk dalam kategori memahami di antaranya adalah menafsirkan makna dari suatu ajaran atau teks, mencontohkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, mengklarifikasikan konsep-konsep yang mungkin membingungkan, merangkum materi pembelajaran ke dalam bentuk yang lebih ringkas, menyimpulkan pokok-pokok penting dari suatu pelajaran, membandingkan antar konsep atau praktik keagamaan, serta menjelaskan kembali informasi yang telah diterima dengan bahasa sendiri (Mahmud & Idham, 2019:112).

a. Menafsirkan

Menafsirkan terjadi apabila mualaf mampu mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya, seperti dari bentuk verbal menjadi visual atau sebaliknya. Kemampuan ini menunjukkan adanya pemahaman mendalam atas informasi yang diterima karena seseorang tidak hanya mengulang kembali, tetapi juga memformulasikan ulang informasi sesuai pemahamannya sendiri. Nama lain dari menafsirkan adalah menerjemahkan, memparafrasakan, menggambarkan, dan mengklarifikasi. Dalam konteks pembelajaran ibadah seperti sholat, kemampuan menafsirkan berarti mualaf mampu memahami makna

bacaan dan gerakan sholat, lalu menjelaskannya kembali dalam kata-kata sendiri atau dalam bentuk representasi lain.

b. Mencontohkan

Proses kognitif mencontohkan terjadi ketika mualaf dapat memberikan contoh konkret dari suatu konsep atau prinsip umum yang telah dipelajari. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam bentuk contoh yang relevan dan kontekstual. Nama lain dari mencontohkan adalah mengilustrasikan atau memberi contoh. Misalnya, dalam pembelajaran tentang rukun sholat, mualaf mampu menyebutkan contoh dari tiap rukun dan menjelaskan bagaimana penerapannya dalam pelaksanaan sholat sehari-hari. Proses ini menandakan bahwa peserta didik telah memahami secara fungsional, bukan sekadar hafalan. Mencontohkan juga melatih keterampilan berpikir reflektif dan kreatif karena peserta didik harus menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata.

c. Mengklarifikasikan

Mengklarifikasikan terjadi ketika mualaf dapat mengelompokkan informasi atau konsep ke dalam kategori tertentu yang sesuai. Proses ini menunjukkan pemahaman yang terstruktur dan kemampuan berpikir logis, karena peserta didik harus mampu mengenali ciri khas dari suatu objek atau konsep, lalu menempatkannya dalam kelompok yang tepat. Nama lain dari mengklarifikasikan adalah mengkategorikan dan mengelompokkan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran fiqih ibadah, mualaf dapat membedakan antara gerakan wajib dan sunnah dalam sholat, lalu mengelompokkannya dengan benar. Proses ini penting dalam memperkuat pemahaman karena mendorong peserta didik untuk menyusun pengetahuan secara sistematis.

d. Merangkum

Proses merangkum terjadi apabila mualaf mampu menyajikan inti sari dari sebuah materi dalam kalimat ringkas yang mencerminkan pemahaman menyeluruh. Merangkum menuntut peserta didik untuk memilah informasi penting dan menyusunnya menjadi bentuk yang lebih padat dan mudah diingat. Nama lain dari merangkum adalah menggeneralisasi dan mengabstraksi. Dalam praktiknya, mualaf bisa merangkum tata cara wudhu atau tahapan sholat dalam beberapa poin utama yang mudah diingat. Kemampuan ini membantu mempercepat proses belajar dan memperkuat daya ingat.

e. Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan terjadi ketika mualaf mampu menarik hubungan antara beberapa konsep atau fakta untuk membentuk pemahaman baru yang utuh. Kemampuan ini merupakan indikator bahwa peserta didik dapat berpikir analitis dan kritis. Nama lain dari menyimpulkan adalah mengekstrapolasi, menginterpolasi, memprediksi, dan menyimpulkan. Dalam konteks keagamaan, mualaf yang dapat menyimpulkan mengerti bagaimana keterkaitan antara niat, gerakan, dan bacaan dalam sholat membentuk ibadah yang sah dan khusyuk. Menyimpulkan juga mengasah keterampilan logis dan reflektif yang penting untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan beragama.

f. Membandingkan

Membandingkan adalah kemampuan mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, ide, atau konsep. Nama lain dari membandingkan adalah mengontraskan, memetakan, dan mencocokkan. Dalam pembelajaran agama, mualaf yang mampu membandingkan bisa melihat perbedaan antara rukun dan sunnah sholat, atau antara wudhu dan tayamum dalam situasi tertentu. Kemampuan ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan fleksibel karena peserta didik belajar menganalisis struktur materi dan

menemukan makna yang lebih luas. Selain itu, membandingkan juga membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam praktik keagamaan sehari-hari.

g. Menjelaskan

Menjelaskan merupakan kemampuan untuk membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem atau konsep. Nama lain dari menjelaskan adalah membuat model atau memformulasikan relasi logis antara ide-ide. Dalam konteks pembelajaran mualaf, kemampuan menjelaskan dapat terlihat dari bagaimana mereka menerangkan hubungan antara niat, syarat sah sholat, dan pelaksanaan gerakan sholat secara runtut. Proses ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami struktur konseptual secara menyeluruh dan dapat menyampaikannya kembali dengan bahasa sendiri. Dengan kemampuan ini, mualaf tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga agen aktif dalam menyebarkan pengetahuan yang telah dimilikinya kepada orang lain.

3. Ibadah Shalat Menurut Teori Taksonomi Bloom

Pemahaman adalah kegiatan pembelajaran yang menghendaki peserta didik memahami materi atau bahan. Pemahaman dapat ditunjukkan dengan kemampuan menghubungkan antara faktor, antar konsep, dan antar data, serta meramalkan akibat dari berbagai penyebab suatu gejala (Rahman, 2024:12). Jika dikaitkan dengan focus penelitian ini yaitu ibadah shalat, maka pemahaman yang dimaksud mengarah pada kemampuan para mualaf dalam menghubungkan syarat wajib dan syarat sah shalat, tentang tata cara melakukan shalat, dan pengamalan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari serta mengetahui dampak dari kehidupan yang dijalani ketika melaksanakan ibadah shalat maupun tidak melaksanakan ibadah shalat.

Secara teoris tujuan belajar itu ada tiga jenis, yakni : (1) Untuk mendapatkan pengetahuan; (2) Penanaman konsep dan keterampilan; dan (3) pembentukan sikap. Ketiga aspek ini telah menjadi fokus beberapa pakar pendidikan yang membuat tujuan instruksional yang menggunakan

taksonomi atau klafisikasi sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Benyamin Bloom yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Sementara itu, ranah tujuan pendidikan Islam sebenarnya lebih luas lagi dari ranah di atas. Menurut Ramayulis, disamping ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, juga meliputi ranah konatif dan performance. Konatif, berhubungan dengan motivasi atau dorongan dari dalam atau disebut niat, sebagai titik tolak peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan ranah performance adalah kualitas/kinerja yang dilakukan seseorang (Saksono, 2023:35).

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, yaitu pemahaman tentang ibadah shalat pada para mualaf, maka pemahaman terhadap ibadah shalat tersebut dapat dikaji melalui tiga ranah utama dalam domain pembelajaran, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup aspek pengetahuan dan pemahaman para mualaf terhadap konsep-konsep dasar shalat, seperti definisi, hukum, syarat, rukun, waktu, dan bacaan-bacaan dalam shalat. Sementara itu, ranah afektif lebih menekankan pada sikap dan nilai yang tertanam dalam diri mualaf sebagai dampak dari pelaksanaan shalat secara rutin dan sadar. Adapun ranah psikomotor berkaitan dengan aspek keterampilan atau pengamalan langsung dalam melakukan ibadah shalat (Suyono & Hariyanto, 2017:78-95).

B. Meaningful Learning Theory

1. Pengertian Meaningful Learning Theory

Meaningful Learning Theory atau Teori Belajar Bermakna dikembangkan oleh David Ausubel pada tahun 1963 sebagai reaksi terhadap pembelajaran berbasis hafalan (*rote learning*) yang dinilai kurang efektif dalam membentuk pemahaman jangka panjang. Menurut Ausubel, belajar akan lebih bermakna apabila informasi baru dihubungkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif individu. Artinya, pengetahuan baru tidak berdiri sendiri, melainkan ditanamkan pada skema kognitif yang telah tersedia. Dengan demikian, belajar bermakna menuntut

adanya keterkaitan logis dan substantif antara materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang relevan (Ausubel, 2016:4).

Ausubel menegaskan bahwa kondisi utama agar belajar bermakna terjadi adalah keberadaan konsep-konsep relevan di dalam struktur kognitif peserta didik. Jika peserta didik telah memiliki konsep atau pengalaman dasar, maka materi baru dapat "ditempatkan" secara sistematis ke dalam pola pikirnya. Sebaliknya, jika tidak ada keterkaitan, maka yang terjadi hanyalah belajar hafalan yang sifatnya sementara dan mudah dilupakan. Belajar bermakna juga membutuhkan kesiapan mental peserta didik, yaitu kemauan untuk mencari hubungan makna antara informasi baru dan apa yang telah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, belajar bermakna tidak hanya mengandalkan penyampaian informasi, tetapi juga strategi pembelajaran yang memfasilitasi integrasi makna (Ausubel, 2016:6).

Dalam perspektif *Meaningful Learning Theory*, peran pendidik adalah membantu peserta didik mengaitkan materi baru dengan struktur kognitif yang telah ada melalui penggunaan advance organizers, ilustrasi konkret, analogi, atau peta konsep. Pendidik harus mampu menyusun urutan materi sedemikian rupa sehingga membangun jembatan kognitif antara apa yang sudah diketahui dengan apa yang akan dipelajari. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya memahami fakta secara terpisah, melainkan mampu melihat keterhubungan antar konsep. Hasil dari belajar bermakna adalah pemahaman yang lebih dalam, ketahanan ingatan yang lebih lama, serta kemampuan menggunakan pengetahuan dalam situasi baru (Novak & Canas, 2018:23). *Meaningful learning theory* diharapkan mampu menjangkau inti dari nilai-nilai yang terkandung dalam proses belajar (Algifahmy, 2020).

Dalam konteks pendidikan keagamaan, khususnya dalam upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat bagi mualaf, *Meaningful Learning Theory* menjadi sangat relevan. Mualaf sebagai peserta didik

seringkali memiliki pengalaman keagamaan atau konsep spiritual sebelumnya, yang dapat menjadi dasar dalam mengaitkan ajaran baru tentang sholat. Dengan memanfaatkan pendekatan belajar bermakna, bimbingan sholat bagi mualaf tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah secara mekanis, tetapi juga membangun makna mendalam yang memperkuat keimanan mereka. Dengan demikian, ibadah sholat tidak hanya menjadi kewajiban formal, melainkan menjadi bentuk ekspresi spiritual yang dipahami secara sadar dan ikhlas (Woolfolk, 2017:16).

b. Aspek *Meaningful Learning Theory*

Meaningful Learning Theory memiliki beberapa aspek penting yang menjadi dasar terjadinya pembelajaran bermakna. Pertama adalah relevansi konsep yang telah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik. Relevansi ini mengacu pada keberadaan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang dapat dijadikan landasan untuk memahami materi baru. Tanpa adanya konsep atau pengalaman sebelumnya yang terkait, peserta didik akan kesulitan mengaitkan informasi baru ke dalam struktur kognitifnya. Oleh karena itu, pembina atau pendidik perlu menggali sejauh mana latar belakang pengetahuan peserta didik sebelum memulai penyampaian materi baru, dalam hal ini terkait dengan pemahaman ibadah sholat bagi mualaf (Ausubel, 2016:9).

Aspek kedua adalah struktur kognitif yang terorganisasi. Struktur kognitif yang rapi dan sistematis memudahkan integrasi informasi baru. Ketika konsep-konsep yang telah ada tersusun dengan baik dalam pikiran peserta didik, maka pengaitan informasi baru akan berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, struktur kognitif yang kacau akan menghambat proses belajar bermakna. Dalam pembelajaran ibadah sholat untuk mualaf, membangun struktur kognitif dapat dilakukan dengan mengajarkan rukun sholat, gerakan, dan bacaan secara bertahap dan sistematis, agar mereka dapat memahami hubungan antar unsur ibadah secara logis (Ausubel, 2016:9).

Aspek ketiga adalah niat belajar bermakna dari peserta didik itu sendiri. Menurut Ausubel, pembelajaran tidak akan bermakna jika peserta didik hanya sekadar menghafal tanpa ada keinginan untuk memahami. Oleh karena itu, motivasi internal menjadi komponen penting. Dalam konteks mualaf, penting untuk menumbuhkan keinginan mereka untuk memahami hakikat sholat, bukan hanya sekadar menghafal gerakan dan bacaan. Motivasi ini dapat diperkuat dengan menjelaskan manfaat spiritual sholat dalam membina hubungan dengan Allah serta sebagai bentuk aktualisasi keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Ausubel, 2016:9).

Dari ketiga aspek tersebut, dapat diturunkan beberapa indikator untuk mengukur sejauh mana pembelajaran bermakna telah terjadi. Indikator tersebut antara lain:

1) Peserta didik mampu mengaitkan materi baru dengan konsep yang telah dimiliki
2) Peserta didik dapat menjelaskan keterhubungan antar konsep dalam materi ibadah sholat
3) Peserta didik menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih dalam, bukan sekadar menghafal prosedur
4) Peserta didik mampu menerapkan pemahaman tersebut dalam praktik ibadah sehari-hari.

2. Pemahaman Ibadah Sholat Menurut *Meaningful Learning Theory*

Dalam perspektif *Meaningful Learning Theory*, pemahaman terhadap ibadah sholat tidak cukup hanya berbasis pada hafalan atau pengulangan mekanis, melainkan harus dibangun melalui pengaitan antara konsep-konsep baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik. Mualaf sebagai individu yang baru memeluk Islam, membawa latar belakang pengetahuan keagamaan sebelumnya yang harus diakui dan digunakan sebagai fondasi dalam memperkenalkan ajaran sholat. Dengan demikian, sholat tidak diajarkan sebagai ritual asing, melainkan diposisikan sebagai kelanjutan logis dari pencarian spiritual yang telah mereka alami sebelumnya (Muhibbuddin, 2024:15).

Menurut *Meaningful Learning Theory*, proses pembelajaran sholat yang bermakna harus memperhatikan keberadaan konsep-konsep dasar seperti keesaan Tuhan, pentingnya ibadah, nilai moral, dan kedisiplinan spiritual yang mungkin sudah dikenal oleh mualaf. Konsep-konsep ini kemudian dijadikan titik pijak untuk memperkenalkan unsur-unsur sholat seperti niat, gerakan, bacaan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan mengaitkan ibadah sholat pada pemahaman yang sudah familiar, peserta didik akan lebih mudah menerima dan menginternalisasi ajaran baru tersebut ke dalam sistem kepercayaannya (Nurhasanah et al., 2022).

Pemahaman ibadah sholat menurut *Meaningful Learning Theory* juga menuntut strategi penyampaian materi yang sistematis dan terstruktur (Aarto-Pesonen & Piirainen, 2020). Penyajian tata cara sholat melalui Kitab Risalah Al-Jamiah, yang menguraikan langkah-langkah sholat secara bertahap, memudahkan mualaf untuk mengintegrasikan setiap elemen ibadah ke dalam struktur kognitif mereka. Pembelajaran dilakukan tidak hanya dengan menghafal gerakan dan bacaan, melainkan dengan memahami makna dan fungsi dari setiap komponen sholat dalam konteks hubungan manusia dengan Allah SWT.

Di samping itu, pembelajaran bermakna mengharuskan peserta didik untuk memahami keterkaitan antar elemen dalam ibadah sholat. Misalnya, mereka perlu memahami bagaimana niat menjadi dasar sahnya sholat, bagaimana gerakan seperti ruku' dan sujud merefleksikan ketundukan kepada Allah, serta bagaimana bacaan-bacaan dalam sholat merupakan bentuk komunikasi spiritual. Pemahaman semacam ini membentuk struktur pengetahuan yang kokoh dan memudahkan mualaf dalam melaksanakan sholat secara konsisten, bukan sekadar mengikuti prosedur tanpa kesadaran makna.

Penting pula untuk membangkitkan motivasi internal peserta didik agar menginginkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sholat. Sesuai prinsip *Meaningful Learning*, keberhasilan pembelajaran bergantung pada kesiapan mental peserta didik untuk mencari makna

(Aarto-Pesonen & Piirainen, 2020). Dalam hal ini, pembimbing perlu mengaitkan sholat dengan manfaat pribadi seperti ketenangan batin, keteraturan hidup, dan penguatan hubungan dengan Tuhan. Dengan pendekatan ini, mualaf tidak hanya belajar sholat karena kewajiban, tetapi juga karena memahami manfaat spiritual yang nyata dalam kehidupan mereka.

Selain itu, *Meaningful Learning Theory* mengarahkan pembimbing untuk menggunakan metode-metode konkret seperti analogi, contoh kasus, diskusi reflektif, dan pemetaan konsep agar pembelajaran ibadah sholat menjadi lebih hidup (Aarto-Pesonen & Piirainen, 2020). Misalnya, menjelaskan sujud sebagai simbol puncak penghambaan manusia kepada Sang Pencipta, dengan membandingkannya dengan konsep kerendahan hati yang mungkin telah dikenal oleh mualaf dalam ajaran sebelumnya. Cara-cara ini memperdalam keterhubungan makna sehingga sholat menjadi ibadah yang tidak hanya diketahui secara teori, melainkan dipahami secara emosional dan spiritual.

Dengan demikian, berdasarkan *Meaningful Learning Theory*, pemahaman ibadah sholat di kalangan mualaf dapat dioptimalkan melalui pendekatan yang menghargai latar belakang peserta didik, membangun keterkaitan logis antar konsep, menyusun pembelajaran yang sistematis, serta mendorong keterlibatan mental dan emosional peserta didik. Hasil akhirnya bukan sekadar kemampuan melaksanakan sholat secara teknis, melainkan terbentuknya kesadaran religius yang kokoh, keikhlasan dalam beribadah, dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pemahaman menurut taksonomi bloom. Hal ini dikarenakan teori tersebut memuat aspek pemahaman secara lebih rinci sehingga mampu mengungkapkan tujuan dari penelitian ini.

C. Teori Sistem Dakwah

Sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan elemen yang saling berinteraksi dan bekerja bersama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, tetapi sebagai suatu sistem kerja terpadu yang memiliki input, proses, output, serta mekanisme kontrol atau evaluasi (Aziz, 2004). Dakwah dapat dipahami sebagai suatu proses peningkatan kualitas sosial, di mana perubahan positif yang terjadi pada individu berpotensi memberikan pengaruh yang konstruktif terhadap masyarakat luas. Hal ini terjadi karena adanya hubungan sosial antara individu, baik yang berperan sebagai penyampai pesan (da'i) maupun penerima pesan (mad'u), dalam ruang interaksi yang saling memengaruhi (Karim et al., 2021). Istilah "dakwah" berasal dari bentuk masdar kata kerja *da'ā-yad'ū*, yang secara etimologis berarti seruan atau ajakan. Dalam Al-Qur'an, makna dakwah bervariasi tergantung konteks penggunaannya. Dalam Surah an-Nahl ayat 125, dakwah dimaknai sebagai ajakan menuju jalan Allah. Sementara itu, pada Surah al-Baqarah ayat 186, istilah tersebut merujuk pada doa atau permohonan, dan dalam Surah al-An'am ayat 56, kata dakwah dapat diartikan sebagai bentuk pengabdian atau ibadah (Safrodin, 2022). Dakwah merupakan aktivitas menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, baik secara individu maupun kepada khalayak luas. Isi dakwah umumnya berupa ajakan untuk berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya (amar ma'ruf nahi munkar) (Amelia et al., 2024).

Dalam kegiatan dakwah, terdapat sejumlah komponen penting yang saling berkaitan, yakni pelaku dakwah (da'i), sasaran dakwah (mad'u), isi atau pesan yang disampaikan (materi dakwah), sarana atau alat penyampaian (media dakwah), cara atau teknik penyampaian (metode dakwah), serta hasil atau pengaruh yang ditimbulkan dari proses dakwah tersebut (Khasanah & Algifahmy, 2024). Sedangkan Ali Aziz (2004) dalam bukunya Ilmu Dakwah menjelaskan bahwa dakwah adalah sebuah sistem yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu:

1. Da'i (Subjek Dakwah)

   Da'i adalah individu atau kelompok yang melaksanakan kegiatan dakwah. Mereka memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menyampaikan ajaran Islam kepada mad'u dengan cara yang tepat dan bijak. Seorang da'i harus memiliki ilmu agama yang memadai, kepribadian yang baik, serta kemampuan komunikasi dan empati yang tinggi, terutama dalam dakwah kepada mualaf yang membutuhkan pendekatan persuasif dan penuh kasih sayang.

2. Mad'u (Objek Dakwah)

   Mad'u adalah individu atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah. Dalam penelitian ini, mad'u adalah para mualaf yang baru masuk Islam dan masih dalam tahap awal mengenal dan memahami ajaran Islam, terutama ibadah sholat. Karena kondisi mad'u sangat mempengaruhi pendekatan dakwah, maka da'i harus memahami latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan psikologis dari mualaf agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

3. Materi Dakwah

   Materi dakwah adalah isi atau pesan yang disampaikan dalam kegiatan dakwah. Materi ini harus sesuai dengan kebutuhan mad'u dan bertujuan untuk memberikan pencerahan, pengetahuan, serta motivasi untuk menjalankan ajaran Islam. Dalam penelitian ini, materi dakwah difokuskan pada pemahaman tata cara ibadah sholat yang sesuai dengan tuntunan syariat, yang disampaikan melalui Kitab Risalah Al-Jamiah. Pemilihan materi harus tepat agar mad'u dapat menerima dan mempraktikkannya secara bertahap dan mendalam.

4. Metode Dakwah

   Metode dakwah adalah cara atau pendekatan yang digunakan da'i dalam menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Ali Aziz menyebutkan bahwa metode dakwah harus disesuaikan dengan karakteristik mad'u agar proses komunikasi berjalan efektif. Beberapa metode dakwah yang dapat digunakan dalam pembinaan mualaf antara lain: ceramah, diskusi

kelompok, simulasi praktik ibadah, pendekatan personal (konseling agama), serta metode keteladanan (*uswah hasanah*). Kombinasi metode ini memungkinkan mualaf menerima ajaran secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5. Media Dakwah

   Media dakwah merupakan sarana atau alat bantu yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah. Media dapat berupa lisan, tulisan, audio-visual, maupun digital. Dalam penelitian ini, media utama yang digunakan adalah kitab klasik berbahasa Indonesia yaitu *Risalah Al-Jamiah*. Kitab ini dianggap relevan karena bahasa dan isi materinya mudah dipahami oleh mualaf, serta memiliki struktur pembahasan yang sistematis. Media yang baik harus disesuaikan dengan kebutuhan mad'u serta mendukung efektivitas penyampaian materi.

Aziz (2024) menekankan bahwa kelima unsur sistem dakwah tidak dapat berdiri sendiri. Da'i harus memahami karakteristik mad'u, menyusun materi yang tepat, memilih metode yang sesuai, dan menggunakan media yang efektif agar proses dakwah dapat menghasilkan output yang optimal. Oleh karena itu, dakwah tidak cukup hanya dilakukan dengan menyampaikan materi keagamaan secara satu arah, tetapi memerlukan dialog, interaksi, dan evaluasi untuk memastikan bahwa pesan benar-benar diterima dan dipahami oleh mad'u.

D. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Faqih (2015:14), istilah bimbingan Islami diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai hidup di dunia dan akhirat. Samsul Munir Amin dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling Islami" menurut dia bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau firtah beragama yang dimilikinya

secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan Anwar Sutoyo bimbingan dan konseling Qur'ani adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah, dengan cara memberdayakan iman, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rosul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah Swt (Rahman & Nugraha, 2018:9).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah langkah atau upaya pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan agar dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadis. Bimbingan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan transformatif, karena bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, bimbingan agama mencakup berbagai aspek seperti akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Bimbingan agama sangat penting khususnya bagi mereka yang baru memeluk Islam, seperti para mualaf, agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan tidak mengalami kebingungan dalam menjalankan ibadah.

2. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode, jika dilihat dari segi proses komunikasi, dapat dikualifikasikan menjadi dua jenis, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah metode yang terjadi secara tatap muka antara pendidik dan peserta didik atau antara pembimbing dan pihak yang dibimbing. Dalam metode ini, komunikasi berlangsung secara dua arah, sehingga memungkinkan terjadinya dialog, tanya jawab, serta koreksi langsung. Metode ini dinilai efektif karena interaksi yang terjadi dapat membangun pemahaman yang lebih dalam dan personal. Sementara itu, metode tidak langsung adalah metode yang tidak menuntut adanya pertemuan langsung antara komunikator dan komunikan (Fayadi, 2014:51):

1) Metode Langsung

   Metode langsung merupakan metode komunikasi dalam bimbingan yang dilakukan secara tatap muka antara pembimbing dengan pihak yang dibimbing. Dalam konteks ini, komunikasi bersifat dua arah dan berlangsung secara aktif, yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung seperti dialog, klarifikasi, serta penyampaian materi secara kontekstual. Metode ini sangat efektif karena memungkinkan pembimbing menangkap respons spontan dari mualaf, baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga materi yang disampaikan bisa langsung disesuaikan dengan kebutuhan individu. Selain itu, dengan adanya interaksi langsung, terjadi hubungan emosional yang lebih erat antara pembimbing dan mualaf, yang dapat membangun rasa percaya dan keterbukaan.

2) Metode Interviuw dan Wawancara

   Wawancara merupakan metode komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui percakapan langsung antara pembimbing dan mualaf. Tujuannya adalah menggali informasi secara mendalam mengenai kondisi, pemahaman, kebutuhan, serta permasalahan yang dihadapi oleh mualaf. Metode ini membantu pembimbing untuk memahami latar belakang spiritual, sosial, dan psikologis mualaf, sehingga bimbingan yang diberikan menjadi lebih personal dan relevan. Proses wawancara juga membuka ruang dialog yang memungkinkan mualaf untuk menyampaikan unek-uneknya secara terbuka dan jujur. Dalam konteks pembinaan, wawancara bukan hanya sekadar alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan yang lebih akrab dan empatik antara pembimbing dan mualaf.

3) *Grop Guidance* (Bimbingan Kelompok)

   Bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk layanan bimbingan yang dilakukan dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan, di mana seorang pembimbing memberikan arahan kepada beberapa

individu secara sekaligus. Metode ini bertujuan untuk menciptakan dinamika kelompok yang positif, saling berbagi pengalaman, dan memperkuat motivasi keagamaan di antara para mualaf. Melalui interaksi kelompok, para mualaf dapat saling belajar satu sama lain, merasa tidak sendiri, dan memperkuat solidaritas sesama saudara baru dalam Islam. Pembimbing bertindak sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan memberikan pengarahan sesuai dengan kebutuhan kelompok. Bimbingan kelompok juga efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri, kebersamaan, dan memperluas wawasan peserta.

4) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode bimbingan yang sangat penting karena dilakukan melalui pemberian contoh nyata dalam sikap, perilaku, dan tindakan. Dalam Islam, keteladanan (uswah hasanah) adalah metode utama yang diterapkan Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran Islam. Keteladanan yang ditampilkan oleh pembimbing dapat menjadi inspirasi kuat bagi mualaf untuk meneladani dan meniru. Melalui tindakan nyata seperti disiplin dalam beribadah, bersikap sabar, jujur, ramah, dan bertanggung jawab, pembimbing dapat menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan hanya teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sangat efektif karena mualaf akan lebih mudah memahami ajaran jika mereka menyaksikan langsung aplikasinya dalam kehidupan pembimbing.

5) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi secara lisan dari pembimbing kepada mualaf secara satu arah. Metode ini biasa digunakan dalam kegiatan penyuluhan, pengajian, atau pembinaan rutin karena dapat menjangkau banyak orang sekaligus. Meski bersifat satu arah, ceramah efektif untuk menyampaikan materi dasar tentang Islam seperti aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam penggunaannya, metode ini perlu disampaikan secara komunikatif dan diselingi dengan

contoh-contoh konkret agar tidak membosankan. Ceramah yang baik harus disusun secara sistematis dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh mualaf, terutama mereka yang baru mengenal istilah-istilah keislaman.

6) Metode *Personal Approch*

Metode personal approach merupakan pendekatan yang dilakukan secara individual dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi unik setiap mualaf. Pembimbing melakukan dialog atau konsultasi langsung secara personal untuk memberikan perhatian khusus pada permasalahan atau kebingungan yang dialami mualaf. Pendekatan ini sangat bermanfaat karena setiap mualaf memiliki latar belakang, pengalaman hidup, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Melalui pendekatan pribadi, pembimbing dapat menyesuaikan metode bimbingan agar lebih tepat sasaran dan lebih mudah diterima oleh individu yang dibimbing. Personal approach juga membangun kedekatan emosional dan spiritual antara pembimbing dan mualaf sehingga tercipta rasa aman dan nyaman dalam proses pembinaan.

7) Metode Pemberdayaan

Metode pemberdayaan adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki mualaf untuk menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu berkontribusi di tengah masyarakat. Dalam hal ini, pembimbing bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mualaf mengenali, menggali, dan memanfaatkan potensi dirinya. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan, kegiatan wirausaha, edukasi keagamaan dan sosial, serta dukungan psikologis. Tujuannya adalah agar mualaf tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga tangguh secara sosial dan ekonomi. Pendekatan ini menjadi penting terutama bagi mualaf yang mengalami penolakan sosial, sehingga mereka dapat bangkit dan merasa dihargai serta diakui dalam kehidupan bermasyarakat.

h) Metode Paket Dakwah

Paket dakwah adalah bentuk pendekatan dakwah atau bimbingan yang dilakukan dengan memberikan bantuan materi kepada mualaf, seperti makanan, pakaian, atau uang. Metode ini biasanya diberikan dalam bentuk program sosial yang menyentuh langsung kebutuhan fisik mualaf. Selain sebagai bentuk kepedulian, bantuan ini juga menjadi sarana membuka hati dan memperkuat keimanan mualaf, khususnya mereka yang secara ekonomi masih tergolong lemah. Metode ini bukan semata-mata bersifat materialistik, tetapi sebagai bentuk pendekatan emosional dan spiritual bahwa Islam hadir tidak hanya dalam bentuk ajaran, tetapi juga dalam aksi nyata yang peduli pada sesama. Dalam pelaksanaannya, metode ini sebaiknya dibarengi dengan edukasi dan bimbingan rohani agar bantuan tersebut tidak hanya bersifat sesaat, melainkan berdampak jangka panjang dalam proses pembinaan keislaman.

i) Mauldhoh Hasanah

Metode *mauldhoh hasanah* atau *mau'izhah hasanah* merupakan salah satu metode dakwah dalam Islam yang berarti memberikan nasihat atau peringatan dengan cara yang baik dan menyentuh hati. *Mau'izhah* berasal dari kata "*wa'adza*" yang berarti memberi nasihat atau peringatan, sedangkan hasanah berarti baik atau indah. Metode ini menekankan pentingnya kelembutan, keikhlasan, dan ketulusan dalam menyampaikan pesan keagamaan agar dapat diterima dengan baik oleh sasaran dakwah. Nasihat yang diberikan bukan bersifat memaksa, melainkan penuh hikmah, kasih sayang, dan disesuaikan dengan kondisi psikologis serta pemahaman audiens. Dalam pendidikan dan bimbingan, metode *mau'izhah hasanah* menjadi penting karena mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, membuka hati untuk menerima kebenaran, dan mendorong perubahan sikap secara sukarela. Penggunaan bahasa yang santun, contoh-contoh nyata, serta

pendekatan emosional dan moral menjadi kunci keberhasilan metode ini.

3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai ajaran agama Islam, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini juga bertujuan untuk memberikan panduan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang universal. Bimbingan agama Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan fitrah manusia, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran beragama, memperluas pemahaman keagamaan, dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Hal ini dilakukan melalui pendampingan intensif, pemberian bimbingan, serta pelaksanaan dakwah secara aplikatif yang bertujuan mengontrol dan membina perilaku keberagamaan individu, seperti menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkaya pengetahuan tentang ajaran Islam, mendalami nilai-nilai agama, dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari (Kibtiyah et al., 2022). Dengan adanya bimbingan agama, diharapkan seseorang dapat mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan tuntunan agama, seperti kesabaran, kejujuran, dan kedamaian hati. (Faqih, 2015:14). Selain itu, bimbingan agama Islam juga berfungsi untuk memperkuat hubungan spiritual antara individu dengan Tuhan serta meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut (Amin, 2016:42):

1) Untuk memberi keyakinan kepada seseorang, Allah adalah penolong uatama dalam kesulitan.
2) Menyadarkan manusia bahwa tidak ada yang tidak memiliki masalah, maka manusia memiliki kewajiban untuk bekerja keras dan berdoa agar dapat menghadapi masalah secara wajar dan menyelesaikannya sesuai engan petunjuk Allah.

3) Menyadarkan manusia bahwa segala akal dan pikiran yang dianugrahkan Allah harus berfungsi sesuai dengan ajaran Islam
4) Menurut ajaran Islam, mempermudah proses pencapaan tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup dan batin, serta kebahagiaan dan kehidupan dunia.
5) Membantu individu mencapai keselarasan antara tujuan dan kemampuan yang dimilikinya.

E. Mualaf

1. Pengertian Mualaf

Mualaf dalam Ensiklopedi Hukum Islam menurut bahasa didefnisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan (Supriadi, 2018:132). Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.

Berdasarkan definisi dari sudut bahasa yang dipaparkan diatas, dilihat dari sisi pengertian bahasa arab "*allafa*" yang didefinisikan sebagai orang yang baru memeluk Islam atau saudara baru (Umin et al., 2019:45). Mualaf ialah mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya dalam Islam (Saragi & Qorni, 2023:28).

Mualaf didefinisikan sebagai sekelompok orang yang masuk Islam dan membaca dua kalimat syahadat untuk mengucapkan kesaksian. Selanjutnya, mengubah atau mendalami dua kalimat tersebut yang ada di dalam Al-Qur'an. Artinya menjadi mualaf adalah suatu kehormatan karena mereka seperti anak yang baru lahir, bersih dari dosa dan noda. Penting untuk diperhatikan bahwa, mualaf bukanlah kelas kedua atau ketiga, tetapi mereka adalah kelompok khusus yang perlu dibimbing. Namun sayangnya, kelompok-kelompok ini sering diabaikan (A'yun & Anan, 2019:19).

2. Urgensi Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf

Bimbingan agama Islam bagi mualaf sangat penting diterapkan pada mualaf yang bermasalah maupun yang tidak. Karena dengan adanya bimbingan agama Islam mualaf menjadi terarah, menjalani hidup dengan tentram dan nyaman, dan selalu mengingat Allah. untuk itu urgensi bimbingan agama Islam diantaranya sebagai berikut (Widodo, 2019:27):

1) Mewujudkan suatu perubahan, perbaikan dan keberhasilan jiwa dan mental yang semula masih miner menjadi lebih percaya diri sehingga jiwa mualaf menjadi nyaman dan tentram, bersikap lapang dada untuk menggapai hidayah dari Allah Swt.
2) Mewujudkan perubahan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan sekitarnya.
3) Mewujudkan kepekaan sosial dengan cara mengembangkan dan memunculkan rasa toleransi, kesetiakawanan, gotong royong, rasa kasih sayang. Kepatuhan sosial akan menjadikan motivasi untuk meningkatkan sistem antibodi dari akhlaq-almadmumah sehingga akhlak al-karimah selalu terjaga.
4) Mewujudkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga memuncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketahanan menerima ujian-Nya.

F. Pemahaman Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah Shalat

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal (Jalaludin, 2015:16). Dalam pengertian lain pemahaman berarti kemampuan untuk menerjemahkan, menafsirkan, mengekstrapolasi (mengungkapkan makna dibalik suatu kalimat) dan menghubungkan di atas fakta atau konsep (Daradjat, 2016:45). Shalat secara bahasa adalah

do’a sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat At-Taubah ayat 103 sebagai berikut:

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya : *Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* (Q.S. At-Taubah: 103) (Departemen Agama, 2020:3).

Sedangkan secara istilah adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi beberapa syarat dan rukun yang telah ditetapkan (Muhtahahari, 2018:14). Menurut Nawawi (2018:5), sholat adalah sejumlah ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan sesuai dengan syarat dan rukun tertentu. Menurut Az-Zuhaili (2018:2) mendefinisikan sholat sebagai ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan dengan syarat-syarat khusus, dan menjadi bentuk penghambaan yang paling agung kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Ash-Shiddieqy (2016), sholat adalah doa dan ibadah yang menghubungkan seorang hamba secara langsung dengan Allah SWT, yang mencakup unsur pujian, permohonan, serta ketundukan dalam bentuk gerakan dan bacaan yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka yang dimaksud dengan pemahaman shalat adalah kemampuan seseorang dalam mengetahui, menghayati, serta mengamalkan tata cara shalat secara benar, baik dari segi bacaan maupun gerakannya, sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Pemahaman ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan terhadap hukum dan makna bacaan), afektif (penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual), serta psikomotorik (ketepatan dalam pelaksanaan gerakan shalat). Ibadah shalat sendiri adalah

serangkaian perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya. Oleh karena itu, pemahaman shalat tidak hanya sebatas hafalan, melainkan juga kemampuan untuk menafsirkan, menginternalisasi, dan melaksanakan ibadah tersebut dengan kesadaran penuh dan kekhusyukan.

2. Syarat-syarat Shalat

Shalat sebagai ibadah yang fundamental dalam agama Islam memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi agar sah. Tanpa memenuhi syarat-syarat tersebut, shalat seseorang dianggap tidak sah dan tidak akan diterima. Dalam konteks ini, syarat-syarat tersebut berfungsi sebagai batasan yang memastikan ibadah dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap Muslim yang ingin melaksanakan shalat harus memerhatikan dengan seksama syarat-syarat yang ada, baik yang terkait dengan aspek fisik, seperti kesucian dan aurat, maupun yang terkait dengan waktu dan niat. Kegagalan dalam memenuhi salah satu syarat tersebut akan membuat shalat tidak sah, yang mengharuskan seseorang untuk mengulanginya (Amin, 2016:41). Jika tidak ada atau tidak ada sebagiannya, maka shalatnya tidak sah. Berikut adalah syarat wajib shalat:

1) Muslim. Jadi, shalat tidak diwajibkan kepada orang kafir, karena di dahulukannya dua kalimat syahadat adalah syarat dalam perintah shalat.
2) Berakal. Jadi, shalat tidak diwajibkan kepada orang gila.
3) Baligh. Jadi, shalat tidak di wajibkan kepada anak kecil hingga ia baligh.

Sedangkan syarat sahnya shalat yaitu:

1) Waktunya telah tiba. Jadi, shalat tidak di wajibkan sebelum waktunya tiba.
2) Suci dari hadas besar dan hadas kecil. Yang dimaksud dengan hadas besar ialah keadaan diri seseorang tidak bersih dan baru dinyatakan

bersih apabila ia telah mandi, yaitu perempuan yang baru selesai haid dan nifas, laki-laki atau perempuan selesai bersetubuh, keluar mani dan baru masuk Islam. Sedangkan hadas kecil ialah keadaan diri seseorang dalam sifat tidak bersih dan baru menjadi bersih bila ia telah berwudhu' ketika: bangun dari tidur, keluar sesuatu dari badan melalui dua jalan (keluar angin, kencing atau buang air besar), dan lain-lain.

3) Suci badan, pakaian dan tempat dari najis. Orang yang shalat harus bersih badannya, pakaiannya dan tempat shalatnya dari najis. Yang disebut najis itu adalah setiap kotoran seperti urine dan tinja dan segala sesuatu yang dilarang untuk konsumsi seperti: darah, khamar dan lainnya. Kotoran yang melekat di badan atau pakaian atau tempat shalat harus dibersihkan dengan air.
   a) Menutup aurat. Aurat ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusat sampai lutut, sedangkan aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan dua tapak tangan.
   b) Menghadap kiblat (ka'bah), sebab shalat tidak sah tanpa menghadap kiblat.

3. Rukun Shalat

Rukun shalat, yang juga dikenal sebagai fardhu, merupakan elemen-elemen penting yang harus ada dalam setiap pelaksanaan shalat. Perbedaan antara syarat dan rukun shalat terletak pada waktu pelaksanaannya. Syarat shalat adalah hal-hal yang harus dipenuhi sebelum seseorang melaksanakan shalat, seperti keadaan suci atau mengetahui waktu shalat, sedangkan rukun shalat adalah unsur-unsur yang harus ada pada saat pelaksanaan shalat itu sendiri. Jika syarat tidak terpenuhi, maka shalat tidak dapat dilaksanakan, sedangkan jika rukun tidak dilaksanakan, maka shalat tidak sah. Oleh karena itu, setiap rukun shalat harus dilaksanakan dengan tepat dan sesuai urutannya, karena jika salah satu rukun ditinggalkan atau tidak dikerjakan dengan benar, maka shalat tersebut batal. Rukun Shalat ada 13 yaitu (Kementerian Agama, 2015:19):

1) Niat, yaitu menyengaja untuk mengerjakan shalat karena Allah SWT
2) Berdiri bagi yang mampu
3) Takbirotul Ihram
4) Membaca Surah Al-fatihah
5) Ruku' dan tuma'ninah
6) I'tidal dengan tuma'ninah
7) Sujud dua kali dengan tuma'ninah
8) Duduk diantara dua sujud dengan thum'ninah
9) Duduk yang terakhir
10) Membaca Tasyahud pada waktu duduk akhir
11) Membaca Shalawat atas Nabi Muhammad SAW. Pada tasyahud akhir setelah membaca tasyahud
12) Mengucapkan Salam
13) Tuma'ninah pada setiap gerakan
14) Tertib, maksudnya ialah melaksanakan ibadah shalat harus berurutan dari rukun yang pertama sampai yang terakhir

4. Hal yang Membatalkan Shalat

Adapun hal-hal yang membatalkan shalat adalah hal-hal yang dapat merusak atau menghilangkan kesahihan shalat yang sedang dilaksanakan. Setiap tindakan atau kondisi yang mengganggu rukun atau syarat shalat dapat membatalkan shalat tersebut, dan dengan demikian, orang yang sedang melaksanakan shalat harus sangat berhati-hati agar tidak melakukan hal-hal yang dapat membatalkan shalatnya. Hal-hal yang membatalkan shalat termasuk hal-hal yang sifatnya mengganggu kekhusyukan atau kesucian ibadah tersebut, seperti berbicara dengan sengaja, tertawa terbahak-bahak, makan atau minum, atau bahkan melakukan gerakan yang tidak sesuai dengan rukun shalat. Selain itu, hal-hal seperti hilangnya kesucian, misalnya karena keluar najis atau berhadas besar, juga dapat membatalkan shalat. Jika seseorang dalam shalat terputus niatnya, seperti ragu atau keluar dari fokus ibadah, shalatnya juga dapat dianggap batal (Kementerian Agama, 2015:19):

1) Meninggalkan salah satu rukun shalat atau memutuskan rukun sebelum sempurna dilakukan
2) Tidak memenuhi salah satu dari syarat shalat seperti berhadats, terbuka aurat
3) Berbicara dengan sengaja. Berbicara pada waktu shalat yaitu jika terdapat seseorang berbicara dengan temannya yang ada di sampingnya
4) Banyak bergerak dengan sengaja
5) Makan dan minum
6) Menambah rukun fi'li, seperti sujud tiga kali
7) Tertawa. Adapun batuk, bersin tidaklah membatalkan shalat
8) Mendahului imam sebanyak 2 kali, khusus bagi makmum

5. Indikator Pemahaman Shalat

Dalam mengukur tingkat pemahaman ibadah sholat bagi mualaf, indikator yang digunakan dapat disusun berdasarkan dimensi-dimensi utama dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Proses ini bertujuan untuk menilai sejauh mana mualaf memahami aspek-aspek penting dalam pelaksanaan sholat yang sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang rukun dan syarat sholat, tetapi juga tentang adab, tata cara yang benar, serta kekhusyukan yang diperlukan selama pelaksanaan sholat. Selain itu, pemahaman mengenai doa-doa yang dibaca dalam sholat dan maknanya juga sangat penting untuk memastikan bahwa ibadah dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Adapun indikator-indikator tersebut meliputi (Sabiq, 2018):

1) Pemahaman tentang syarat sah sholat

   Indikator ini mencakup pengetahuan mualaf terhadap hal-hal yang menjadi syarat sahnya sholat, seperti bersuci dari hadas dan najis, menutup aurat, masuk waktu sholat, serta menghadap kiblat.

2) Pengetahuan tentang rukun-rukun sholat

Termasuk dalam indikator ini adalah kemampuan menyebutkan dan memahami rukun-rukun sholat seperti niat, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahhud, dan salam.

3) Kefasihan dalam membaca bacaan sholat
   Mengukur kemampuan mualaf dalam melafalkan bacaan-bacaan sholat seperti takbir, Al-Fatihah, tasbih ruku' dan sujud, tasyahhud, shalawat, dan doa setelah tasyahhud akhir.
4) Pemahaman terhadap makna bacaan sholat
   Menilai sejauh mana mualaf memahami arti dari bacaan-bacaan sholat, terutama Al-Fatihah, tasyahhud, dan doa-doa dalam sholat yang dapat memperdalam kekhusyukan dalam beribadah.
5) Kemampuan dalam praktik gerakan sholat secara benar
   Indikator ini mencakup ketepatan dalam melakukan gerakan-gerakan sholat sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW, seperti gerakan ruku', sujud, duduk iftirasy dan tawarruk.
6) Konsistensi dalam melaksanakan sholat lima waktu
   Mengukur keteraturan dan kedisiplinan mualaf dalam melaksanakan sholat lima waktu, sebagai bentuk pemahaman dan pengamalan terhadap kewajiban ibadah.
7) Pemahaman tentang waktu-waktu sholat dan sebab-sebab yang membolehkan menjamak atau meng-qashar sholat
   Indikator ini menilai sejauh mana mualaf memahami kapan waktu sholat masuk dan kapan diperbolehkan untuk menggabung atau meringkas sholat karena uzur tertentu.

G. Upaya Mengoptimalkan Ibadah Sholat Melalui Konseling Agama Islam

Mualaf merupakan seseorang yang baru memeluk agama Islam. Orang mualaf biasanya memiliki pemahaman yang kurang terkait ibadah, sehingga mereka akan terus belajar agar ibadah mereka khususnya shalat bisa dijalankan dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Dalam hal ini, seorang

mualaf membutuhkan pendampingan agar mereka bisa mendapatkan pemahaman yang optimal. Pendampingan tersebut bisa dilakukan oleh orang-orang sekitar dan memiliki keahlian dalam membimbing seorang mualaf.

Sholat merupakan salah satu ibadah penting dalam agama Islam. Hal ini karena sholat merupakan sarana untuk berkomunikasi langsung dengan Allah SWT dan juga sebagai bentuk rasa syukur serta pengakuan atas kekuasaan-Nya. Pada kenyataannya, para mualaf mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah sholat dengan khusyuk dan penuh keikhlasan. Oleh karena itu, peran konseling agama Islam dapat menjadi solusi dalam mengoptimalkan ibadah sholat para mualaf (Abdullah, 2018:45).

Indikator pemahaman ibadah sholat yang dioptimalkan melalui konseling agama Islam mengacu pada taksonomi Bloom menurut Mahmud & Idham (2019) yaitu (1) menafsirkan ketika mualaf mampu menjelaskan kembali makna bacaan dan gerakan sholat dengan bahasa sendiri. (2) Mencontohkan, saat mereka bisa memberi contoh penerapan rukun dan sunnah sholat dalam kehidupan sehari-hari. (3) Mengklarifikasikan, yaitu kemampuan membedakan dan mengelompokkan bagian-bagian sholat sesuai kategori seperti wajib dan sunnah. (4) Merangkum, saat mualaf dapat menyajikan inti sari tata cara sholat secara singkat. (5) Menyimpulkan, yaitu ketika mereka mampu menarik hubungan antara niat, gerakan, dan bacaan dalam membentuk sholat yang sah dan khusyuk. (6) Membandingkan, ketika mualaf dapat melihat perbedaan antara praktik ibadah tertentu seperti wudhu dan tayamum. (7) Menjelaskan, saat mereka dapat memaparkan keterkaitan antar unsur sholat secara runtut dan logis. Sedangkan upaya pengoptimalan ini dianalisis melalui pendekatan input (pendampingan dan materi yang diberikan), proses (pelaksanaan konseling dan pembimbingan shalat), evaluasi (penilaian pemahaman dan praktik shalat), upaya mengatasi hambatan (seperti rasa malas, tidak percaya diri, gangguan konsentrasi), serta dampak (peningkatan kualitas dan kekhusyukan ibadah shalat mualaf).

Konseling agama Islam dapat membantu para mualaf untuk memahami lebih dalam arti dan makna dari sholat. Melalui konseling, seseorang dapat

diajak untuk merenungkan tujuan sejati dari sholat, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, konseling juga dapat membantu dalam mengatasi permasalahan atau hambatan yang sering muncul dalam menjalankan ibadah sholat, seperti rasa malas, kurangnya konsentrasi, atau gangguan pikiran (Khan & Ali, 2021).

Konseling agama Islam juga dapat membantu mualaf untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam menjalankan ibadah sholat. Adanya bimbingan dan motivasi dari seorang konselor agama, seseorang dapat lebih termotivasi dan termotivasi dalam menjalankan ibadah sholat dengan penuh keikhlasan dan penuh khusyuk. Konseling agama islam dalam hal ini dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya dengan cara melakukan dakwah. Dakwah berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya shalat, mendidik individu tentang signifikansinya, dan mendorong mereka untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah (Kurniasih, 2020).

Dakwah dilakukan dengan menekankan pentingnya khusyu' (kerendahan hati dan konsentrasi) dalam shalat. Dengan mendidik para mualaf tentang pentingnya khusyu', mereka dapat mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan shalat mereka dan meningkatkan pengalaman rohani mereka. Dakwah memainkan peran penting dalam mengingatkan individu untuk fokus pada shalat mereka, menghindari gangguan, dan dengan tulus mengabdikan diri untuk beribadah (Khan & Ali, 2021).

Selain itu, dakwah dapat membantu individu memahami makna dan manfaat dari berbagai komponen salat, seperti bacaan, sujud, dan permohonan. Upaya mendidik individu tentang pentingnya setiap tindakan ibadah akan menjadikan mereka dapat menghargai kedalaman dan keindahan salat. Dakwah juga dapat mendorong individu untuk berusaha mencapai kesempurnaan dalam salat mereka, untuk mencari pengetahuan tentang cara melakukannya dengan benar, dan untuk terus meningkatkan ibadah mereka (Asyari, 2020).

Bahasa lainnya yaitu dakwah dapat menginspirasi individu untuk menjaga konsistensi dalam salat mereka dan untuk memohon pengampunan atas setiap

kelalaian atau kekurangan. Ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya ibadah yang teratur dan perlunya pertobatan dan mencari pengampunan dari Allah. Dengan menanamkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas pada individu, dakwah dapat membantu mereka tetap berkomitmen pada salat mereka dan berusaha mencapai kesempurnaan dalam ibadah mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa dakwah memainkan peran penting dalam mengoptimalkan pemahaman ibadah salat. Upaya untuk menekankan pentingnya khusyuk, mendidik individu tentang makna dan manfaat shalat, serta mendorong konsistensi dan pertobatan, dakwah dapat membantu individu memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan meningkatkan pertumbuhan spiritual mereka melalui shalat (Asyari, 2020).

BAB III
GAMBARAN OBJEK UMUM PENELITIAN

A. Sejarah Rumah Mualaf Kota Semarang

Di Kota Semarang, jumlah mualaf diperkirakan telah mencapai ribuan, meskipun hingga kini belum tersedia data statistik yang pasti mengenai hal tersebut. Salah satu penyebabnya adalah karena proses ikrar syahadat dilakukan di berbagai tempat yang beragam, seperti Kantor Urusan Agama (KUA), masjid, mushola, rumah ulama atau kyai, dan lokasi lainnya. Selain itu, tidak sedikit mualaf yang memilih untuk memeluk Islam secara diam-diam tanpa diketahui publik, bahkan oleh keluarga mereka sendiri. Padahal, keberadaan data yang akurat mengenai mualaf sangat penting guna memberikan pendampingan dan pembinaan secara berkelanjutan setelah mereka berpindah agama ke Islam. Ketidakjelasan jumlah maupun identitas mualaf tentu menjadi hambatan dalam upaya memberikan perhatian dan pelayanan yang layak bagi mereka.

Proses seorang mualaf dalam meyakinkan diri untuk berpindah keyakinan dari agama sebelumnya ke Islam merupakan perjalanan yang tidak mudah dan memerlukan usaha yang besar. Di Kota Semarang, para mualaf tentu membutuhkan pendampingan yang mencakup pembinaan keagamaan secara bertahap, mulai dari pemahaman dasar hingga lanjutan. Selain itu, mereka juga memerlukan tempat untuk mendapatkan bimbingan psikologis serta dukungan sosial dan ekonomi agar dapat menjalani kehidupan baru mereka dengan baik. Namun, menurut pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Semarang, hingga kini belum tersedia lembaga yang secara representatif menaungi dan memenuhi berbagai kebutuhan penting para mualaf tersebut.

Di sisi lain, MUI Kota Semarang sebagai wadah resmi para ulama dan perwakilan berbagai kelompok keagamaan di wilayah tersebut merupakan lembaga yang kredibilitasnya sudah diakui. Lembaga ini memikul tanggung jawab moral untuk memberikan perlindungan dan dukungan, khususnya bagi para mualaf. Akan tetapi, karena keterbatasan yang dimiliki, MUI tidak mampu menjalankan peran pembinaan dan pendampingan tersebut secara mandiri. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah masalah

pembiayaan. Meskipun dana bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan, keberadaannya tetap esensial dalam menjalankan berbagai kegiatan pembinaan dan pelayanan terhadap mualaf di Semarang. Oleh sebab itu, dibutuhkan sinergi dan dukungan kerja sama dalam hal pendanaan. Namun, kerja sama tersebut harus dilakukan dengan mitra yang kredibel, memiliki pandangan keagamaan yang moderat, independen, dan tidak terikat pada kepentingan kelompok tertentu.

Pada akhir tahun 2021, MUI Kota Semarang menjalin komunikasi dengan Baznas Kota Semarang sebagai upaya untuk menjajaki kemungkinan dukungan finansial dalam mendukung kegiatan pembinaan dan perlindungan bagi para mualaf di wilayah tersebut. Baznas dinilai sebagai lembaga yang tepat karena memiliki kapasitas pendanaan yang memadai, bersifat moderat, tidak terikat pada kelompok atau afiliasi tertentu, serta berstatus sebagai lembaga pemerintah non-struktural yang memiliki legitimasi kuat. Selain itu, salah satu kategori penerima manfaat zakat (asnaf) yang menjadi perhatian utama Baznas adalah para mualaf, sehingga kolaborasi ini dinilai relevan dan strategis.

Meskipun terdapat opsi alternatif selain Baznas Kota Semarang dalam hal pendanaan, namun setelah mempertimbangkan berbagai aspek, pilihan tersebut dinilai kurang mampu memenuhi kriteria seperti kestabilan finansial, sikap moderat, dan independensi dari afiliasi tertentu. Serangkaian diskusi antara Ketua Umum beserta pengurus MUI Kota Semarang dengan Ketua dan jajaran pimpinan Baznas Kota Semarang akhirnya menghasilkan kesepakatan untuk menjalin kerja sama dalam mendukung upaya pembinaan bagi para mualaf di wilayah tersebut. Namun, muncul tantangan lanjutan: apabila pembinaan hanya dilakukan sebatas program dan struktur kelembagaan tanpa didukung oleh fasilitas fisik yang memadai, maka hasilnya tidak akan optimal. Oleh karena itu, keberadaan sarana fisik yang bersifat permanen atau setidaknya semi permanen sangat dibutuhkan untuk mendukung aktivitas pendampingan dan pembinaan bagi para mualaf di Kota Semarang.

Sejalan dengan inisiatif tersebut, salah satu yayasan yang mengelola kegiatan keagamaan Masjid, yakni Yayasan Masjid Al Azhar Permata Puri Ngaliyan, menawarkan bentuk kerja sama berupa pemanfaatan bangunan yang mereka miliki untuk dijadikan pusat pembinaan dan pengayoman mualaf di Kota Semarang. Namun, bangunan tersebut masih dalam kondisi sederhana dan proses pembangunannya belum sepenuhnya rampung. Menanggapi tawaran tersebut, hasil diskusi antara tiga pihak yaitu MUI Kota Semarang, Baznas Kota Semarang, dan Yayasan Masjid Al Azhar Permata Pur menghasilkan kesepakatan mengenai penggunaan tanah serta bangunan milik yayasan tersebut. Sebagai bentuk tanggung jawab atas penggunaan fasilitas tersebut, Baznas Kota Semarang setuju untuk melanjutkan pembangunan yang baru mencapai sekitar 80% agar bangunan tersebut layak difungsikan sebagai sarana pembinaan mualaf di wilayah Kota Semarang.

Akhirnya, Rumah Mualaf Kota Semarang resmi berdiri setelah tercapainya kesepakatan kerja sama antar pihak yang disahkan pada tanggal 19 Februari 2022 di lokasi yang telah ditentukan. Sejak saat itu, disepakati bahwa lembaga yang bertugas untuk menaungi dan membina para mualaf di wilayah Kota Semarang diberi nama Rumah Mualaf Kota Semarang. Lembaga ini berada di bawah naungan MUI Kota Semarang sebagai unit otonom, dengan alamat di Jalan Bukit Dingin No. C5/12, Permata Puri, Kelurahan Beringin, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Struktur organisasi dari lembaga ini merupakan hasil kolaborasi antara berbagai unsur, yaitu MUI Kota Semarang, Baznas Kota Semarang, dan Yayasan Masjid Al Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang, serta dipimpin oleh Ketua Umum H. Nurfuad, S.Ag.

Setelah penandatanganan kesepakatan dan terbentuknya struktur kepengurusan, kegiatan operasional Rumah Mualaf Kota Semarang mulai berjalan. Program pertama yang diluncurkan adalah kajian rutin yang diadakan setiap hari Ahad pagi pukul 08.00 hingga 12.00. Pada awal pelaksanaannya, jumlah peserta dari kalangan mualaf masih sangat terbatas, tidak lebih dari sepuluh orang. Fokus utama dari kegiatan tersebut adalah

penyelenggaraan kajian rutin Ahad pagi. Meskipun kegiatan ini sudah berjalan beberapa kali, statusnya belum resmi hingga akhirnya diresmikan pada hari Ahad, 31 Juli 2022. Peresmian tersebut dihadiri oleh Ketua Umum MUI Jawa Tengah, Ketua Umum Baznas Jawa Tengah, Ketua Mualaf Center Jawa Tengah, serta beberapa mualaf dan tokoh masyarakat sekitar. Sejak saat itu, kegiatan kajian rutin terus berlanjut dan mengalami peningkatan jumlah peserta seiring bertambahnya mualaf yang ikut serta.

B. Azas, Sifat, Visi dan Misi Rumah Mualaf Kota Semarang

1. Asas

   Rumah Mualaf Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Semarang berazaskan Islam (Alquran dan Assunnah) dan beraqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sebagaimana ajaran Rasulullah Muhammad SAW dan para Sahabat serta Ijtihad para ulama.

2. Sifat

   Lembaga ini mengutamakan persaudaraan (Ukhuwah Islamiyah) antar warga muslim yang bersifat terbuka, persamaan (egaliter), tidak memihak (non partisan) dan independen. Berkontribusi pula secara positif dan proaktif terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan terutama para mualaf yang ada di Kota Semarang.

3. Motto

   Motto Rumah Mualaf Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Semarang adalah : "Menjalin Ukhuwah Menggapai Barokah".

4. Visi

   Menjadikan Rumah Mualaf Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Semarang sebagai pusat untuk menghimpun, membina, dan mengarahkan segenap warga muslim di sekitar Jl. Bukit Dingin Blok C V No.12 Perum Permata Puri, Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dalam wadah kerjasama bernafaskan Ukhuwah Islamiyah yang beraqidah ahlus sunnah wal jama'ah guna meningkatkan peran dan kualitas umat Islam demi tercapainya masyarakat madani.

5. Misi

Rumah Mualaf Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Semarang memiliki misi sebagai berikut :

a. Membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak masyarakat muslim dengan cara-cara yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama.
b. Menggali, mengembangkan dan memantapkan segenap potensi masyarakat muslim.
c. Mengembangkan persaudaraan antar sesama masyarakat muslim dan kerjasama antar warga dari berbagai kalangan baik perseorangan, perhimpunan, lembaga pemerintahan maupun swasta.
d. Mengembangkan dan meningkatkan kepekaan, kepedulian, peran serta dan solidaritas warga muslim terhadap permasalahan-permasalahan kebangsaan dan kerakyatan dalam lingkup ekonomi, pendidikan, politik, hukum, sosial, dan budaya.
e. Berperan aktif dalam kegiatan amar ma'ruf nahi munkar.
f. Usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

C. Struktur Kepengurusan Rumah Mualaf Kota Semarang

I. Penasehat
   1. H. Hendrar Prihadi, S.E., M.M (Walikota Semarang).
   2. Prof. Dr. KH. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
   3. H. Arnas Agung Andrar Asmara,
   4. Drs. H. Ali Sofyan, MM

II. Dewan Pembina
   1. Dr. KH. Amin Farih, M.Ag.
   2. Dr. H. Ismail, M.Ag.
   3. Dr. KH. Ali Imron, S.H., M.Ag.
   4. Drs. H. Arifin, M.S.I.
   5. Ir. H. Devri Alfiandy, M.Si.

6. Hj. Aminah, S.Pd.I

7. Hj. Afifah, S.Pd

III. Dewan Pimpinan Harian

Ketua	: H. Nur Fuad, S.Ag
Wakil Ketua	: Ahmad Syifa'ul Anam, S.H.I., M.H.
Sekretaris	: Endang Supriadi, M.A
Wakil Sekretaris	: Moh. Miftahul Arif, S.Pd.I., M.Pd.
Bendahara	: Muhammad Asyhar, S.Sos.I
Wakil Bendahara	: Siti Rofi'ah, M.H., M.S.i

IV. Bidang-bidang

1. Pembinaan dan Konsultasi
   a. Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
   b. KH. Ahmad Muthohar, M.Ag.
   c. M. Rikza Chamami, M.S.I.
   d. Muhammad Nurkhanif, S.H.I, M.S.I.
   e. H. Mursyid, M.Ag
2. Hukum dan Advokasi
   a. Moh. Arifin, S.Ag., M.Hum.
   b. Muhyidin, M.Ag, M.H.
   c. Dr. Ali Masyhar Mursyid, S.H., M.H.
   d. Abdul Ghoni, M.Ag.
3. Pemberdayaan Ekonomi Umat
   a. Drs. H. Mundakir
   b. Ahmad Muhtadin, S.H.I
   c. Ma'as Shobirin, M.Pd.
   d. Ripai, SH
4. Humas dan Publikasi
   a. Salman Daryono, S.Ag
   b. H. Moch. Muhaemin, S.Ag., MM.
   c. Hery Mustofa, M.Kom.
   d. Mishbah Khoiruddin Zuhri, MA.

C. Kondisi Pemahaman Ibadah Sholat Mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang yaitu 1 orang pembina dan 4 orang merupakan mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang. Berikut adalah gambaran informan penelitian ini:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1.	H. Tajudin Arafat, M.Si	Laki-laki	45 tahun
2.	Pak Deni	Laki-laki	55 ahun
3.	Pak Hoo	Laki-laki	60 tahun
4.	Natalia Eka	Perempuan	62 tahun
5.	Kuspriyati	Perempuan	75 tahun

Sumber: Data penelitian (2025).

1. Aspek Menafsirkan

Sebagai langkah awal dalam memahami ibadah shalat bagi para mualaf, penting untuk menelusuri bagaimana mereka menafsirkan dan membayangkan praktik sholat sebelum dan sesudah proses pembinaan. Gambaran ini mencerminkan sejauh mana pemahaman konseptual maupun spiritual mereka tentang salah satu rukun Islam yang paling utama. Dalam konteks ini, kemampuan menafsirkan tidak hanya mengacu pada ranah kognitif sebagaimana dijelaskan dalam Taksonomi Bloom, tetapi juga mencerminkan proses internalisasi nilai ibadah melalui pemahaman makna, simbol, dan pesan yang disampaikan dalam bacaan dan gerakan sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, yaitu H. Tajudin Arafat, M.Si, beliau menyampaikan bahwa kebanyakan mualaf yang baru bergabung memiliki gambaran sholat yang masih bersifat umum dan terkadang keliru:

> “Awalnya, banyak mualaf mengira sholat hanyalah serangkaian gerakan fisik yang dilakukan secara mekanis. Padahal, di dalamnya ada unsur batin, doa, dan komunikasi dengan Allah.”

Hal ini menunjukkan bahwa pembimbing telah berupaya menjelaskan dimensi spiritual dan filosofis dari sholat, bukan sekadar teknis gerakan. Penekanan pada makna sholat ini sesuai dengan isi *Kitab Risalah al-Jamiah* yang menjelaskan sholat sebagai bentuk penghambaan dan dialog dengan Allah, bukan hanya aktivitas fisik semata.

Selain itu, informan 2, Pak Deni, juga mengemukakan bahwa sebelum mengikuti pembinaan di Rumah Mualaf, ia menganggap ibadah sholat sebagai kewajiban yang sulit dan rumit:

> “Saya pikir sholat itu harus hafal semua surat dan bacaan dulu, padahal ternyata bisa belajar bertahap. Itu membuat saya lebih tenang.”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa pemahaman Pak Deni tentang sholat mulai berkembang dari sekadar persepsi kewajiban menuju pengalaman spiritual yang bisa dipelajari secara progresif. Testimoni ini menunjukkan bahwa bimbingan tidak hanya mentransfer informasi, melainkan membantu peserta menafsirkan makna ibadah secara kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kapasitas mereka.

Hal ini sejalan dengan informan 3, Pak Hoo, yang menyatakan bahwa gambaran awalnya tentang sholat adalah kegiatan yang eksklusif untuk orang Islam sejak lahir:

> “Saya pikir saya tidak akan bisa melakukannya karena terlalu sakral dan saya merasa asing. Tapi ternyata semua bisa dipelajari, dan Allah melihat niat.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan persepsi yang signifikan setelah pembinaan. Bimbingan dengan metode bertahap dan dialogis membuat mualaf merasa lebih diterima dan mampu menafsirkan sholat sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan, bukan ritual eksklusif.

Informan 4, Natalia Eka, mengungkapkan bahwa ia memandang sholat sebagai waktu untuk menenangkan diri dan menyampaikan keluh kesah:

> "Awalnya saya hanya mengikuti gerakan orang lain. Tapi lama-lama saya sadar, sholat itu seperti berbicara langsung kepada Tuhan, itu luar biasa."

Hal ini memperlihatkan pemahaman yang semakin mendalam terhadap nilai spiritual dalam sholat. Proses ini sesuai dengan karakter Kitab *Risalah al-Jamiah* yang sederhana namun kaya makna, sehingga membantu peserta mengembangkan pemahaman simbolik atas ibadah.

Sementara itu, informan 5, Kuspriyati, mengatakan bahwa ia awalnya kesulitan membayangkan sholat karena usia dan keterbatasan fisik:

> "Saya pikir saya tidak akan mampu, tapi ternyata ada rukhsah atau keringanan, dan itu memudahkan saya."

Pandangan ini menunjukkan bahwa pembimbing juga menekankan prinsip fleksibilitas syariat dalam menjelaskan makna ibadah, sehingga peserta dapat menafsirkan ajaran dengan cara yang realistis dan personal.

Berdasarkan data di atas, aspek menafsirkan dalam penelitian ini tidak sekadar mencerminkan pengubahan informasi dari satu bentuk ke bentuk lain, melainkan mencakup pemaknaan ulang terhadap ibadah sholat berdasarkan pemahaman spiritual, pengalaman personal, serta penyesuaian dengan kondisi peserta. Kitab Risalah al-Jamiah yang digunakan sebagai bahan ajar dan metode pembimbingan yang komunikatif terbukti mampu membantu para mualaf menafsirkan sholat secara utuh sebagai bentuk penghambaan dan kedekatan diri kepada Allah SWT.

Pemahaman materi sholat yang diberikan oleh pembimbing menjadi indikator penting dalam melihat keberhasilan proses pembinaan mualaf. Dalam hal ini, tingkat pemahaman mencerminkan seberapa efektif metode penyampaian, media ajar yang digunakan (seperti Kitab Risalah al-Jamiah), dan kesiapan individu mualaf itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, beliau menyatakan bahwa pemahaman materi sholat oleh para mualaf mengalami peningkatan setelah dibimbing menggunakan Kitab Risalah al-Jamiah. Hal ini sesuai pernyataannya bahwa:

> “Kami tidak hanya mengajarkan gerakan dan bacaan, tapi juga maknanya. Banyak dari mereka merasa lebih mudah memahami karena kitab ini sederhana dan kontekstual.”

Informan 2, Pak Deni, mengungkapkan bahwa ia cukup memahami materi yang disampaikan. Hal ini dikarenakan strategi penyampaian materi yang bertahap sangat membantu mualaf memahami substansi sholat:

> “Saya lebih mudah paham karena diajarkan pelan-pelan, dan tidak langsung dipaksa harus hafal semuanya. Buku yang dipakai juga membantu karena ada tulisan Latin dan artinya.”

Sejalan dengan itu, informan 3, Pak Hoo, menyampaikan bahwa:

> “Kalau hanya diajarkan gerakan tanpa tahu artinya, saya mungkin cepat lupa. Tapi kalau tahu maknanya, saya lebih semangat.”

Informan 4, Natalia Eka, menegaskan bahwa:

> “Saya masih kadang lupa urutannya, tapi saya paham mengapa saya harus sholat, dan apa yang saya ucapkan dalam doa. Itu membuat saya merasa lebih dekat dengan Islam.”

Sementara itu, informan 5, Kuspriyati, menyatakan bahwa:

> “Saya belajar pelan-pelan karena sudah tua, tapi pembimbingnya sabar. Kitab yang dipakai sangat membantu karena jelas, tidak rumit.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa para mualaf pada umumnya memahami materi ibadah sholat yang diberikan pembimbing. Pemahaman ini didukung oleh metode pembelajaran yang bertahap, penggunaan kitab Risalah al-Jamiah yang sistematis dan mudah dipahami, serta pendekatan yang mengedepankan makna. Meski pemahaman terjadi dalam tingkat yang berbeda-beda, keseluruhan menunjukkan adanya proses internalisasi ibadah yang positif dan mendalam.

2. Aspek Mencontohkan

Kemampuan mencontohkan mencerminkan pemahaman praktis peserta dalam menerjemahkan konsep ke dalam bentuk ilustratif atau konkret. Dalam konteks ibadah sholat, kemampuan mualaf dalam menggambarkan

atau menirukan gerakan menjadi indikator penting dari pemahaman motorik dan visual mereka terhadap rangkaian ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, beliau menyampaikan bahwa mayoritas mualaf sudah dapat memberi ilustrasi atau mencontohkan gerakan sholat secara sederhana, meskipun masih ada yang perlu diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mencontohkan gerakan berkembang seiring pembinaan yang sistematis dan partisipatif. Berikut pernyataan yang disampaikan:

> "Mereka sudah bisa menunjukkan takbir, rukuk, sujud, dan duduk tasyahud. Kami latih secara perlahan dengan metode demonstrasi langsung dan pengulangan."

Informan 2 menggambarkan bahwa:

> "Saya belajar dari video dan diajari langsung. Awalnya saya ragu, tapi lama-lama hafal."

Informan 3 menyampaikan bawha:

> "Pertama berdiri dan baca doa, lalu membungkuk dan sujud, terakhir duduk dan salam. Saya coba bayangkan dan praktikkan seperti yang diajarkan di rumah mualaf."

Informan 4 menyebutkan bahwa:

> "Saya tulis urutannya dan saya praktikkan di rumah. Ustadz juga sering mengoreksi bila ada gerakan yang belum tepat."

Informan 5 menyampaikan bahwa:

> "Saya angkat tangan, lalu rukuk, sujud, terus duduk. Karena saya sudah tua, saya sholat sambil duduk tapi tetap sesuai urutan."

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan telah mampu mencontohkan atau menggambarkan gerakan sholat secara sederhana dan berurutan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi gerakan ibadah telah berhasil masuk dalam pemahaman visual dan motorik para mualaf, terutama berkat pendekatan praktik langsung dan penggunaan media visual seperti video, gambar, dan simulasi dari pembimbing.

Kemampuan mencontohkan juga mencakup penggambaran kondisi atau tindakan yang dianggap keliru atau membatalkan ibadah. Dalam hal ini, kemampuan mualaf dalam memberikan ilustrasi sholat yang tidak sah menunjukkan kesadaran kritis terhadap kesalahan yang harus dihindari dalam ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, beliau menyampaikan bahwa salah satu metode pembinaan adalah dengan memberikan contoh kesalahan dalam sholat agar mualaf mudah membedakan mana yang sah dan tidak sah. Hal ini menegaskan bahwa ilustrasi kesalahan merupakan bagian integral dalam pembelajaran. Berikut pernyataan yang disampaikan:

> "Kami sering praktikkan contoh kesalahan, seperti tidak rukuk, tertawa, atau banyak bergerak. Ini membantu mereka membayangkan dan menghindari hal tersebut."

Informan 2 menyampaikan bahwa:

> "Kalau saya lupa rukuk atau salah urutan, itu katanya sholatnya bisa batal. Jadi saya sekarang lebih hati-hati."

Informan 3 menggambarkan bahwa:

> "Dulu saya pernah sholat tapi masih bingung, sambil menoleh ke samping dan mengobrol. Kata ustadz, itu tidak sah."

Informan 4 menyebutkan bahwa:

> "Kalau lupa baca Al-Fatihah atau tidak sujud, itu bisa membatalkan. Saya juga pernah lupa salam."

Informan 5 menggambarkan bahwa:

> "Kalau saya belum wudhu, atau tidak menghadap kiblat, itu bisa tidak sah. Saya jadi selalu cek sebelum mulai."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa para mualaf telah mampu memberi ilustrasi sholat yang tidak sah secara tepat, baik berdasarkan pengalaman pribadi maupun dari penjelasan pembimbing. Ilustrasi tersebut meliputi kesalahan teknis seperti lupa gerakan, tidak suci, hingga perilaku yang tidak sesuai seperti tertawa atau

berbicara. Pemahaman ini menegaskan bahwa kemampuan mencontohkan bukan hanya dalam hal yang benar, tetapi juga dalam mengenali kekeliruan sebagai bentuk pemahaman aplikatif terhadap ibadah sholat.

3. Aspek Mengklasifikasikan

Aspek klasifikasi dalam proses pemahaman ibadah sholat pada mualaf penting untuk mengukur kemampuan mereka dalam mengelompokkan elemen-elemen utama dalam sholat. Hal ini mencerminkan pemahaman sistematis tentang struktur ibadah yang menjadi kewajiban utama dalam Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, beliau menyampaikan bahwa salah satu indikator awal keberhasilan pemahaman mualaf adalah saat mereka mampu mengklasifikasikan gerakan sholat secara utuh dan berurutan.

> "Kami membimbing mereka untuk mengenali bahwa gerakan sholat terdiri dari takbiratul ihram, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, dan tasyahud. Jika mereka sudah bisa mengelompokkan ini dengan benar, artinya proses pembelajaran mulai masuk."

Informan 2 memperlihatkan bahwa meskipun belum menyebut seluruh istilah teknis, Pak Deni sudah mulai bisa mengklasifikasikan gerakan secara fungsional. Hal ini sesuai dengan pernyatannya bahwa:

> "Yang saya tahu ada berdiri, rukuk, sujud, duduk, dan salam. Mungkin sekitar tujuh kali gerakan yang utama. Itu yang saya ingat dan saya kelompokkan sebagai gerakan wajib dalam sholat."

Sementara itu, informan 3 mencerminkan pendekatan pribadi dalam mengklasifikasi gerakan sebagai bentuk adaptasi kognitif dalam memahami struktur sholat . Hal ini sesuai pernyataanya bahwa:

> "Saya kelompokkan menjadi tiga bagian besar: awal (takbir dan baca doa), tengah (rukuk dan sujud), dan akhir (tasyahud dan salam). Itu memudahkan saya mengingat."

Informan 4menunjukkan adanya kemampuan mengelompokkan berdasarkan bentuk fisik gerakan, yang merupakan indikator pemahaman visual dan praktis. Hal ini sesuai pernyataannya bahwa:

> "Ada takbir, baca surah, rukuk, sujud, duduk, dan tasyahud. Kalau dijumlahkan mungkin sekitar tujuh. Saya coba kelompokkan

berdasarkan posisi tubuh: berdiri, membungkuk, sujud, duduk. Itu memudahkan saya."

Informan 5 juga sudah mampu mengelompokkan unsur pokok dalam pelaksanaan sholat. Hal ini sesuai pernyataannya bahwa:

"Saya ingat ada berdiri, lalu rukuk, sujud, duduk, terus salam. Saya hafalkan seperti urutan. Kalau dihitung ada lima sampai tujuh gerakan utama."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan mampu mengklasifikasikan gerakan sholat ke dalam beberapa bagian inti, meskipun masih terdapat perbedaan dalam penyebutan istilah dan jumlah. Mereka cenderung mengelompokkan gerakan berdasarkan urutan waktu, posisi tubuh, maupun fungsinya dalam sholat. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemahaman melalui klasifikasi sudah mulai berkembang, dan media pembelajaran seperti *Risalah al-Jamiah* serta bimbingan langsung memiliki peran penting dalam memperkuat struktur berpikir dan pemahaman sistematis mualaf terhadap ibadah sholat.

4. Aspek Merangkum

Aspek merangkum menekankan pada kemampuan informan untuk mengidentifikasi dan menuliskan poin-poin utama dari materi yang telah dipelajari. Dalam ibadah sholat, hal ini tercermin dari sejauh mana mualaf mampu menyebutkan unsur-unsur wajib atau rukun yang tidak boleh ditinggalkan dalam sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, beliau menjelaskan bahwa mualaf yang mengikuti pembinaan secara rutin sudah dapat menyebutkan beberapa unsur penting dalam sholat, terutama yang termasuk dalam rukun sholat. Hal ini menunjukkan keberhasilan metode pembelajaran dalam menanamkan kesadaran terhadap unsur-unsur pokok ibadah sholat. Sesuai pernyatannya bahwa:

"Mereka umumnya dapat menyebutkan niat, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, rukuk, sujud, tasyahud akhir, dan salam sebagai

bagian penting dalam sholat. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami fungsi setiap rukun."

Informan 2 menyebutkan bahwa unsur penting dalam sholat adalah niat, takbir, bacaan Al-Fatihah, rukuk, sujud, dan salam. Sesuai pernyatannya bahwa:

"Saya hafalkan dari buku dan penjelasan ustadz. Katanya, kalau salah satu dari itu ditinggalkan, sholatnya tidak sah."

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa ia mampu merangkum poin-poin penting berdasarkan pemahaman atas materi rukun sholat.

Informan 3 juga menyebutkan bahwa :

"Saya tulis daftar ini di buku catatan supaya saya ingat terus. Kalau ada yang tertinggal, saya ulang sholatnya."

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan merangkum didukung oleh upaya pribadi mencatat dan mengulang materi yang telah diterima.

Informan 4 menyampaikan bahwa unsur penting dalam sholat meliputi niat, takbir pertama, membaca Al-Fatihah, gerakan rukuk dan sujud, dan memberi salam. Sesuai pernyatannya bahwa:

"Saya belajar menghafalnya dari video dan kitab yang diajarkan. Saya tulis ulang di kertas dan tempel di kamar."

Informan 5 menyebutkan bahwa yang paling penting dalam sholat adalah niat, bacaan yang benar, dan gerakan yang sesuai. Sesuai pernyatannya bahwa:

"Kalau saya tidak hafal semua, saya fokus pada niat, Al-Fatihah, rukuk, dan salam. Itu yang saya anggap paling utama."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan telah mampu merangkum unsur-unsur penting dalam ibadah sholat dengan cukup baik. Mereka menyebutkan rukun sholat secara umum, seperti niat, bacaan Al-Fatihah, rukuk, sujud, dan salam. Proses pembelajaran yang diberikan melalui kitab *Risalah al-Jamiah* dan metode pembinaan yang praktis telah memudahkan para

mualaf untuk menuliskan dan mengingat inti dari pelaksanaan ibadah sholat secara sistematis.

Kemampuan merangkum juga mencakup aspek larangan, yaitu unsur-unsur yang harus dihindari saat melakukan ibadah sholat. Ini menunjukkan pemahaman para mualaf terhadap hal-hal yang membatalkan atau mengurangi kekhusyukan dalam sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, ia menyampaikan bahwa dalam materi bimbingan, juga disampaikan hal-hal yang membatalkan sholat, seperti berbicara, banyak bergerak tanpa keperluan, tertawa, dan kehilangan wudhu. Hal ini menunjukkan bahwa bagian larangan dalam sholat menjadi materi penting yang ditekankan dalam pembinaan. Berikut pernyataannya yang disampaikan:

> "Kami sampaikan ini secara perlahan karena beberapa mualaf sering tidak sadar ketika melakukan hal-hal yang membatalkan sholat. Maka kami ulang berkali-kali."

Informan 2, Pak Deni, menyampaikan bahwa:

> "Saya pernah waktu sholat tiba-tiba menjawab orang yang panggil, lalu ustadz bilang itu bisa batalkan. Sekarang saya lebih hati-hati."

Informan 3 menyebutkan bahwa:

> "Saya tulis larangannya supaya tidak lupa. Karena ini penting agar sholat kita sah."

Informan 4 menyatakan bahwa:

> "Awalnya saya bingung, tapi setelah dijelaskan, saya jadi sadar kalau harus lebih khusyuk."

Informan 5 menyebutkan bahwa:

> "Saya hafalkan dari buku dan penjelasan ustadz. Saya juga ingat tidak boleh sholat tanpa wudhu."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa para informan mampu merangkum beberapa unsur yang tidak boleh dilakukan saat sholat. Di antaranya adalah berbicara, banyak bergerak tanpa keperluan, tertawa, berpaling dari kiblat, dan tidak memiliki wudhu.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa para mualaf tidak hanya memahami unsur pelaksanaan ibadah, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga kekhusyukan dan keabsahan sholat dengan menghindari larangan-larangan yang dapat membatalkannya.

5. Aspek Menyimpulkan

Kemampuan menyimpulkan merupakan indikator tingkat pemahaman yang lebih tinggi, di mana individu tidak hanya mampu mengingat dan menjelaskan, tetapi juga dapat menarik makna dari pembelajaran yang telah diterima. Dalam konteks mualaf, menyimpulkan ibadah sholat menunjukkan sejauh mana mereka mampu menginternalisasi ajaran, memahami esensinya, dan mengaitkannya dengan pengalaman spiritual mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, beliau menyampaikan bahwa sebagian besar mualaf yang mengikuti program pembinaan secara rutin sudah mampu menyimpulkan makna dan tujuan dari ibadah sholat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan berhasil menanamkan pemahaman yang tidak sekadar tekstual, tetapi juga spiritual. Berikut pernyataan yang disampaikan:

> "Mereka tidak hanya hafal gerakan dan bacaan, tetapi juga mulai menyadari bahwa sholat adalah bentuk ketaatan, komunikasi dengan Allah, dan cara untuk menenangkan hati. Inilah tujuan utama dari pembinaan yang kami lakukan."

Informan 2 menyampaikan bahwa:

> "Awalnya saya pikir sholat itu hanya rutinitas lima waktu. Tapi sekarang saya merasa kalau tidak sholat, ada yang kosong. Jadi, saya mengerti bahwa sholat adalah hubungan saya dengan Tuhan."

Informan 3mengatakan bahwa

> "Dari bimbingan dan kitab yang dipelajari, saya simpulkan bahwa sholat membuat saya sadar siapa saya, dan untuk apa saya hidup."

Informan 4 menyimpulkan bahwa:

> "Saya belajar bahwa setiap gerakan punya arti, dan doa yang dibaca bukan hanya hafalan, tapi permohonan hati. Jadi, saya merasa lebih damai setelah sholat."

Informan 5 menyatakan bahwa:

> "Saya simpulkan bahwa sholat itu bukan untuk Allah semata, tapi untuk kebaikan diri saya sendiri. Setelah sholat, saya merasa lebih tenang dan lebih kuat menghadapi hidup."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan telah mampu membuat kesimpulan yang logis mengenai ibadah sholat. Mereka tidak hanya memahami tata cara pelaksanaannya, tetapi juga makna dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan yang mereka tarik mencerminkan pemahaman yang utuh baik dari segi syariat, spiritualitas, maupun pengaruhnya terhadap sikap dan kondisi kejiwaan. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan yang dilakukan, terutama dengan menggunakan Kitab *Risalah al-Jamiah,* telah memberikan dampak positif dalam membentuk pemahaman sholat yang mendalam dan menyeluruh bagi para mualaf.

6. Aspek Membandingkan

Kemampuan membandingkan menandakan tingkat pemahaman lanjut, di mana individu mampu melihat perbedaan dan persamaan antara dua konsep serta menarik hubungan yang logis di antara keduanya. Dalam pembinaan mualaf, membandingkan ibadah sholat yang sah dan tidak sah merupakan indikator bahwa mereka tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mengenali kekeliruan yang dapat membatalkan atau mengurangi keabsahan sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, beliau menyampaikan bahwa pemahaman mualaf terhadap perbedaan antara sholat yang sah dan tidak sah berkembang seiring pembelajaran berulang. Hal ini menunjukkan bahwa pembina telah secara sistematis membandingkan keduanya agar mudah dipahami. Berikut pernyataan yang disampaikan:

> "Kami ajarkan bahwa sholat yang sah memenuhi syarat dan rukunnya, seperti wudhu, niat, bacaan yang benar, dan tertib gerakan. Sementara

yang tidak sah biasanya disebabkan oleh hal-hal seperti tidak punya wudhu, tertawa, atau meninggalkan rukun."

Informan 2 menyampaikan bahwa menurutnya, sholat yang sah adalah sholat yang dilakukan dalam keadaan suci dan dilakukan dengan tertib, sementara yang tidak sah biasanya dilakukan tanpa wudhu atau meninggalkan gerakan penting. Berikut pernyataan yang disampaikan:

"Kalau saya lupa baca Al-Fatihah, itu katanya bisa bikin sholat tidak sah. Tapi kalau cuma gerakan sedikit salah, masih bisa diperbaiki."

Informan 3menjelaskan bahwa ia membandingkan sholat yang sah dan tidak sah dari sisi kelengkapan dan kekhusyukan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa ia mulai mengidentifikasi aspek lahiriah dan batiniah sebagai penentu keabsahan. Hal ini sesuai dengan pernyataannya bahwa:

"Sholat yang sah itu lengkap gerakannya, niatnya benar, dan tidak banyak bergerak. Tapi kalau kita ketawa, atau berpaling dari kiblat, itu jadi tidak sah."

Informan 4 menyampaikan bahwa sholat yang sah adalah sholat yang mengikuti urutan gerakan dan bacaan, dan dilakukan dalam keadaan suci. Ia sudah bisa membedakan antara unsur wajib dan sunnah dalam membandingkan dua jenis ibadah tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataannya bahwa:

"Kalau saya salah urut atau belum wudhu, itu tidak sah. Tapi kalau saya lupa satu doa sunnah, kata ustadz itu tidak membatalkan."

Informan 5 menyebutkan bahwa ia memahami sholat yang sah sebagai sholat yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan tidak main-main. Hal ini mencerminkan bahwa perbandingan yang ia buat tidak hanya dari sisi hukum, tapi juga dari sisi keikhlasan dan niat.

"Kalau saya sholat sambil ngobrol, atau lupa salam, itu tidak sah. Tapi kalau saya sudah niat, wudhu, dan fokus, insyaAllah sah."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa para informan telah mampu membandingkan ibadah sholat yang sah dan tidak sah dengan cukup jelas. Mereka menyadari bahwa sholat yang sah harus memenuhi syarat seperti suci dari hadas, menghadap kiblat, membaca Al-

Fatihah, dan menyempurnakan gerakan. Sementara sholat yang tidak sah biasanya ditandai dengan kelalaian terhadap wudhu, bacaan wajib yang terlewat, atau perilaku yang membatalkan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa para mualaf telah memahami hubungan antara syarat, rukun, dan kekhusyukan dalam menentukan keabsahan ibadah sholat, yang merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan pemahaman keagamaan mereka.

7. Aspek Menjelaskan

Aspek menjelaskan dalam taksonomi pemahaman merujuk pada kemampuan individu dalam menguraikan hubungan antara sebab dan akibat dari suatu tindakan atau fenomena. Dalam konteks ini, pandangan para mualaf terhadap konsekuensi seorang muslim yang meninggalkan sholat mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai, fungsi, serta posisi ibadah sholat dalam ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, beliau menjelaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan bimbingan adalah ketika mualaf mampu menyadari konsekuensi logis dan spiritual dari meninggalkan sholat. Berikut pernyataan yang disampaikan:

> "Kami tidak hanya ajarkan cara sholat, tetapi juga kenapa harus sholat. Karena jika hanya tahu praktiknya tanpa tahu akibatnya, pemahaman mereka belum utuh. Kami sampaikan bahwa meninggalkan sholat bisa berdampak pada hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan diri sendiri."

Informan 2 menyampaikan bahwa:

> "Saya dulu nggak sholat, hidup saya berantakan, gampang emosi, nggak tenang. Setelah saya sholat, saya lebih sabar dan merasa dekat dengan Allah."

Informan 3 menilai bahwa:

> "Kalau nggak sholat, seperti nggak ada penuntun. Saya merasa gampang terpengaruh hal negatif. Sholat bikin saya sadar ada aturan dan waktu untuk berhenti dari kesibukan dunia."

Informan 4 mengatakan bahwa:

> “Kalau nggak sholat, rasanya seperti lupa identitas. Saya percaya itu bisa menjauhkan dari rahmat Tuhan dan bikin hati keras.”

Informan 5 menyampaikan bahwa:

> “Saya pernah sakit dan merasa jauh dari Tuhan. Setelah saya belajar sholat, hati saya lebih lapang. Kalau nggak sholat, saya takut Allah marah dan hidup jadi berat.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa para informan telah mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antara meninggalkan ibadah sholat dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual dan psikologis seseorang. Mereka memahami bahwa sholat bukan hanya ritual formal, tetapi kebutuhan ruhani yang memengaruhi kestabilan emosi, arah hidup, dan hubungan dengan Tuhan. Kesadaran ini mencerminkan bahwa program bimbingan di Rumah Mualaf Kota Semarang tidak hanya fokus pada aspek teknis ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan logika keagamaan yang mengakar, sehingga pemahaman mereka berkembang secara integratif.

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup berbagai aspek pemahaman menurut Taksonomi Bloom, dapat disimpulkan bahwa kondisi pemahaman ibadah sholat para mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang menunjukkan perkembangan yang positif, menyeluruh, dan terarah. Para mualaf tidak hanya mampu menafsirkan makna sholat secara spiritual, tetapi juga mengklasifikasikan gerakan-gerakan ibadah secara berurutan dan sistematis. Mereka dapat merangkum unsur-unsur penting dalam pelaksanaan sholat serta menyimpulkan bahwa ibadah tersebut merupakan bentuk komunikasi langsung dengan Allah yang mendatangkan ketenangan batin. Selain itu, mereka telah mampu membandingkan antara sholat yang sah dan tidak sah, serta mencontohkan secara konkret ilustrasi gerakan maupun kesalahan yang membatalkan sholat. Lebih lanjut, para mualaf juga menunjukkan kemampuan menjelaskan hubungan sebab-akibat dari meninggalkan sholat, seperti hilangnya ketenangan hidup dan menjauhnya hubungan spiritual dengan Tuhan. Hal ini membuktikan

bahwa melalui bimbingan yang intensif dan penggunaan kitab *Risalah al-Jamiah*, proses pembinaan telah berhasil mengoptimalkan pemahaman mualaf tidak hanya pada aspek kognitif dan praktik, tetapi juga secara afektif dan reflektif, sehingga mereka mampu menjalankan ibadah sholat dengan lebih yakin, terarah, dan bermakna.

C. Upaya Mengoptimalkan Pemahaman Ibadah Sholat Mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang

1. Input

Salah satu aspek penting dalam mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat bagi mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang adalah memperhatikan input awal, yakni latar belakang pelaksanaan program bimbingan serta karakteristik mualaf yang menjadi peserta. Input yang dimaksud mencakup kondisi awal pemahaman mualaf terhadap ajaran Islam, khususnya ibadah sholat, sebelum mengikuti pembinaan. Hal ini meliputi sejauh mana pengetahuan mereka tentang rukun Islam, pemahaman bacaan dan gerakan sholat, serta kemampuan melaksanakan ibadah secara benar sesuai syariat. Selain itu, input juga mencakup kesiapan psikologis, motivasi belajar, dan latar belakang pendidikan agama yang berbeda-beda. Input berperan dalam menentukan desain pembinaan yang tepat, baik dari segi materi, metode, maupun media pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, ia menyampaikan bahwa latar belakang adanya bimbingan khusus bagi mualaf adalah karena banyak mualaf yang masuk Islam tanpa mendapatkan pendampingan yang memadai dalam memahami dasar-dasar ibadah, khususnya sholat. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan pembinaan bukan sekadar administratif, melainkan menyangkut hak dasar spiritual mualaf sebagai bagian dari pembinaan keislaman. Berikut pernyataan yang diberikan:

> "Kami melihat kenyataan bahwa sebagian mualaf hanya mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu dilepas begitu saja. Padahal mereka tidak tahu bagaimana cara wudhu, sholat, bahkan apa itu sholat. Maka dari

itu, dibentuklah program bimbingan rutin setiap Ahad pagi, agar pemahaman mereka tidak hanya formalitas, tetapi menyeluruh."

Informan 2 mengungkapkan bahwa ia sangat terbantu dengan adanya program bimbingan karena sebelumnya ia merasa kebingungan mengenai sholat. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang bimbingan juga berasal dari pengalaman personal mualaf yang sering kali tidak memiliki akses pembelajaran yang terstruktur setelah masuk Islam. Hal ini sesuai pernyataannya bahwa:

"Saya jadi mualaf karena menikah, tapi setelah itu saya tidak tahu apa-apa. Tidak ada yang ngajari saya cara sholat atau wudhu. Baru setelah ikut bimbingan di Rumah Mualaf ini, saya paham pelan-pelan."

Terkait pertanyaan kedua mengenai perbedaan antara mualaf yang mengikuti bimbingan ibadah sholat dan yang belajar mengaji Al-Qur'an, pembimbing menjelaskan bahwa keduanya adalah dua kelompok dengan kebutuhan yang berbeda, meskipun kadang saling bersinggungan. Hal ini menunjukkan bahwa program bimbingan dibuat fleksibel sesuai dengan tingkat kemampuan awal dan prioritas kebutuhan masing-masing peserta. Berikut pernyataan pembimbing bahwa:

"Ada yang kami prioritaskan belajar sholat dulu karena belum tahu sama sekali, baru setelah itu belajar mengaji. Tapi ada juga yang sudah bisa sholat secara umum, lalu kami arahkan untuk memperdalam bacaan Al-Qur'annya. Jadi, pembinaan sangat bergantung pada kondisi awal masing-masing mualaf."

Informan 3 mengonfirmasi hal tersebut dengan mengatakan bahwa:

"Kalau belum bisa sholat, saya merasa tidak lengkap jadi muslim. Setelah saya bisa sholat, baru saya belajar baca Al-Qur'an."

Sementara informan 4 menyampaikan bahwa:

"Saya belajar huruf hijaiyah dulu, tapi bersamaan juga diajari wudhu dan gerakan sholat."

Informan 5 mengakui bahwa:

"Kalau belajar ngaji, saya agak kesulitan. Tapi kalau sholat, bisa saya praktikkan langsung. Jadi itu yang saya dalami dulu."

Dari keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya penerapan bimbingan ibadah sholat di Rumah Mualaf Kota Semarang didasarkan pada kebutuhan nyata mualaf yang belum memahami dasar-dasar ibadah. Selain itu, terdapat diferensiasi program antara pembinaan sholat dan pembelajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu. Fleksibilitas ini menjadi kekuatan program pembinaan, karena dapat menyesuaikan dengan latar belakang serta kesiapan spiritual maupun kognitif setiap mualaf. Dengan demikian, input berupa latar belakang peserta dan fokus bimbingan menjadi komponen strategis dalam mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat secara efektif dan berkelanjutan.

Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses bimbingan yang berperan langsung dalam menentukan arah, cakupan, dan kedalaman pemahaman peserta. Di Rumah Mualaf Kota Semarang, materi pembelajaran dirancang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga komprehensif agar mampu menjawab kebutuhan spiritual, emosional, dan kognitif para mualaf dalam memahami ibadah sholat secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, ia menjelaskan bahwa materi utama yang diajarkan mencakup tiga aspek besar, yaitu: (1) pemahaman dasar-dasar sholat, (2) praktik gerakan dan bacaan sholat, serta (3) penguatan makna dan nilai spiritual sholat. Hal ini sesuai pernyataannya bahwa:

> "Kami mulai dari yang paling mendasar, seperti niat, waktu sholat, syarat sah sholat, rukun, bacaan, hingga makna dari setiap gerakan. Setelah itu, kami tekankan juga aspek kekhusyukan dan niat sebagai ibadah hati. Materi kami ambil dari kitab Risalah al-Jamiah, yang bahasanya sederhana dan mudah dipahami oleh mualaf."

Informan 2 menyebutkan bahwa:

> "Saya diajari bagaimana bersuci dulu, lalu niat, terus praktik gerakan sholat satu per satu. Setelah bisa, baru ditambah bacaan-bacaan doa pendek."

Informan 3 menjelaskan bahwa:

> "Saya diajari artinya supaya saya paham apa yang saya baca. Misalnya waktu sujud, katanya kita harus merasa paling dekat dengan Allah. Itu membuat saya lebih menghayati."

Informan 4 menyampaikan bahwa:

> "Saya diajarkan bahwa sholat tidak boleh tergesa-gesa dan harus khusyuk. Saya juga diajari perbedaan antara rukun dan sunnah sholat."

Informan 5 mengatakan bahwa:

> "Karena saya sudah tua, saya diajari cara sholat sambil duduk yang tetap sah. Itu sangat membantu saya bisa tetap menjalankan sholat."

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa materi yang diajarkan kepada para mualaf untuk mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat disusun secara bertahap dan berjenjang, mulai dari aspek fiqih dasar, praktik gerakan dan bacaan, hingga makna dan nilai spiritual dari sholat itu sendiri. Materi tersebut diambil dari kitab *Risalah al-Jamiah* yang berfungsi sebagai rujukan utama dalam pembinaan, dan dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan kondisi, latar belakang, serta kesiapan setiap mualaf. Dengan pendekatan materi yang menyeluruh, program pembinaan tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual dalam menjalankan ibadah sholat secara benar dan bermakna.

2. Proses

Proses pelaksanaan bimbingan merupakan tahapan krusial dalam mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat bagi para mualaf. Proses yang dimaksud mencakup rangkaian kegiatan bimbingan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur, mulai dari penyampaian materi ajar, praktik ibadah, hingga pendampingan personal. Salah satu aspek utama dalam proses ini adalah penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta. Metode yang digunakan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, agar pemahaman yang dibentuk mampu menjangkau dimensi teoritis dan praktis secara bersamaan. Misalnya, dalam pelaksanaan di Rumah Mualaf Kota Semarang, proses

bimbingan mencakup penyampaian materi sholat menggunakan Kitab *Risalah al-Jamiah*, simulasi gerakan sholat, latihan bacaan, serta tanya jawab dan koreksi langsung oleh pembimbing. Proses ini dilakukan secara bertahap dan berulang agar pemahaman yang terbentuk lebih kuat dan dapat diterapkan secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, dijelaskan bahwa metode utama yang digunakan dalam bimbingan adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, praktik langsung, serta pengulangan (*drill*). Metode ini bertujuan agar materi mudah dipahami dan diingat, sekaligus dapat diaplikasikan langsung oleh para mualaf. Berikut pernyataan yang disampaikan:

> "Kami sampaikan dulu penjelasan teorinya secara lisan, lalu langsung praktik bersama-sama. Misalnya, setelah saya jelaskan tentang rukun sholat, kami berdiri bersama untuk latihan takbir, rukuk, dan sujud. Setelah itu kami ulangi berkali-kali sampai mereka hafal dan paham."

Informan 2 menyampaikan bahwa:

> "Saya suka waktu ustadz bilang 'ayo kita sholat bareng, saya lihat dulu'. Jadi saya bisa langsung tahu kalau ada yang salah."

Informan 3 menjelaskan bahwa:

> "Kalau setelah ceramah, ustadz bilang boleh tanya apa saja, saya jadi terbuka. Waktu itu saya tanya kenapa ada gerakan duduk dua kali, terus dijelasin dengan sabar."

Informan 4 mengungkapkan bahwa:

> "Saya kadang lupa urutannya, tapi setelah dikasih gambar dan ditontonkan video, saya jadi lebih ingat."

Informan 5 menekankan bahwa:

> "Ustadz sabar sekali, meskipun saya pelan. Saya disuruh ulang-ulang bacaan sambil gerak, jadi lama-lama hafal."

Adapun jadwal kegiatan dari bimbingan agama melalui Kita *Risalah Al-Jamiah* di Rumah Mualaf Kota Semarang yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan

No.	Waktu	Acara
1.	08.00 – 08.30	Persiapan
2.	08.30 – 09.00	Pembacaan Asmaul Husna dan surat-surat pendek
3.	09.00 – 10.00	Mengaji *iqro'* (mualaf maju setoran satu per satu)
4.	10.00 – 11.00	Kajian kitab Risalah Jamiah
5.	11.00 – 11.45	Tanya jawab dan doa
6.	11.45 – 12.00	Penutup

Sumber: Data penelitian (2025).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pelaksanaan bimbingan ibadah sholat di Rumah Mualaf Kota Semarang bersifat variatif dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan mencakup metode ceramah untuk penyampaian materi, demonstrasi untuk mencontohkan gerakan, praktik langsung untuk penerapan, tanya jawab untuk memperjelas konsep, serta pengulangan untuk menguatkan hafalan dan keterampilan. Metode-metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman secara konseptual, tetapi juga membentuk kompetensi psikomotorik yang esensial dalam ibadah sholat. Fleksibilitas dalam memilih metode sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing mualaf menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembinaan.

Kitab *Risalah al-Jamiah* menjadi sumber utama dalam bimbingan ibadah sholat di Rumah Mualaf Kota Semarang karena isinya disusun secara sistematis, praktis, dan berbahasa Indonesia yang sederhana. Kitab ini menjelaskan rukun, syarat sah sholat, tata cara gerakan, bacaan sholat lengkap dengan tulisan Arab, latin, dan artinya. Hal ini memudahkan mualaf yang belum menguasai huruf Arab atau tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam.

Menurut pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, pemilihan kitab ini dilakukan karena sifatnya yang adaptif terhadap kebutuhan mualaf pemula. Ia menyampaikan:

> "Kitab Risalah al-Jamiah itu tidak kaku, bahasanya mudah, dan isinya tidak hanya teori, tapi ada praktiknya juga. Itu yang membuat mualaf bisa langsung paham dan praktik."

Kitab ini juga memuat penjelasan makna spiritual di balik gerakan dan bacaan sholat, yang menjadikan proses bimbingan tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi menyentuh sisi batin peserta. Dengan demikian, kitab ini menjadi sarana yang efektif dalam membentuk pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik mualaf secara terpadu.

Salah satu upaya konkret dalam mengoptimalkan kitab ini adalah mengalihbahasakan kontennya ke dalam bentuk media visual dan audio. Pembimbing menyampaikan bahwa sebagian isi kitab, seperti tata cara gerakan sholat dan bacaan, dibuatkan video pendek atau gambar urutan sholat yang diputar saat pertemuan atau dibagikan untuk dipelajari di rumah.

Selain itu, pembimbing juga menyediakan panduan ringkas yang dibuat dari isi kitab dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta. Misalnya, untuk mualaf lanjut usia, fokus diarahkan pada bacaan pendek dan tata cara sholat duduk, sesuai dengan keringanan (rukhshah) yang juga dijelaskan dalam kitab. Pendekatan ini memudahkan internalisasi materi dan memperkuat pemahaman.

Dalam setiap sesi bimbingan (yang rutin dilakukan setiap Ahad pagi), pembimbing menyampaikan ulang isi kitab secara lisan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung. Simulasi sholat dilakukan secara bertahap dimulai dari niat, takbiratul ihram, hingga salam sambil membaca bacaan sesuai teks kitab, dengan koreksi langsung jika ada kesalahan.

Metode *drill* (pengulangan) digunakan agar peserta dapat menghafal bacaan lebih cepat. Selain itu, bagi peserta yang merasa kesulitan,

pembimbing memberikan pendampingan tambahan di luar jadwal rutin, dengan cara mendatangi mereka atau membuka sesi khusus secara privat.

Tidak hanya fokus pada gerakan dan hafalan, pembimbing juga menekankan makna bacaan dan nilai spiritual ibadah sebagaimana yang tertulis dalam kitab. Dalam sesi diskusi, pembimbing menjelaskan makna bacaan seperti "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*" atau makna saat sujud sebagai simbol kehinaan di hadapan Allah. Pemaknaan ini memperkuat pemahaman afektif, sebagaimana disampaikan oleh informan:

> "Kalau saya tahu artinya, saya jadi lebih menghayati. Tidak seperti hanya hafalan."

Kitab ini juga bersifat fleksibel dalam implementasinya. Beberapa bagian disederhanakan oleh pembimbing tanpa mengurangi esensi, misalnya mengganti istilah Arab yang sulit dengan padanan bahasa Indonesia atau memberikan contoh situasi sehari-hari. Hal ini menyesuaikan dengan tingkat literasi dan usia peserta, serta memperkuat penerimaan materi. Menurut pembimbing:

> "Kalau bahasanya tetap Arab semua, banyak yang bingung. Maka saya bantu dengan analogi atau contoh. Misalnya, saya jelaskan bahwa niat itu kayak tujuan kita sebelum berangkat. Lalu saya ulang-ulang sampai mereka paham."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang tidak dapat dilepaskan dari peran sentral Kitab Risalah al-Jamiah sebagai sumber ajar utama dalam proses pembinaan. Kitab ini tidak hanya menyajikan materi tata cara sholat secara lengkap dan sistematis, tetapi juga disusun dengan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga sangat sesuai dengan kondisi para mualaf yang mayoritas belum memahami bahasa Arab dan belum memiliki dasar pendidikan agama Islam.

Pembimbing memanfaatkan isi kitab secara bertahap dimulai dari niat, syarat sah sholat, rukun, hingga makna bacaan dan mengintegrasikannya

ke dalam berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, simulasi, drill, serta tanya jawab. Isi kitab juga divisualisasikan ke dalam bentuk audio dan video sebagai media tambahan yang membantu mualaf belajar secara mandiri. Selain itu, pembimbing menyusun ringkasan isi kitab dalam bentuk buku saku untuk mempermudah pengulangan materi di luar pertemuan rutin. Pendekatan yang kontekstual dan adaptif inilah yang membuat pemahaman ibadah sholat mualaf menjadi optimal bukan hanya secara teknis, tetapi juga secara spiritual dan emosional.

3. Evaluasi

Evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan ibadah sholat tidak hanya mencakup keberhasilannya, tetapi juga mengidentifikasi berbagai kendala dan permasalahan yang muncul selama proses pembinaan berlangsung. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap peningkatan pemahaman mualaf tentang tata cara ibadah sholat, baik dari segi teori maupun praktik. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan langsung, tes lisan atau praktik, serta refleksi dari peserta dan pembimbing mengenai kemajuan yang dicapai. Permasalahan ini dapat bersumber dari materi, metode, maupun kondisi internal mualaf yang beragam, sehingga perlu dicermati untuk meningkatkan efektivitas program. Misalnya, ditemukan beberapa mualaf masih kesulitan dalam menghafal bacaan sholat atau melakukan gerakan secara urut dan tepat. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran, seperti memperbanyak sesi latihan praktik atau memperjelas penyampaian materi secara visual dan audio.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, dijelaskan bahwa materi yang paling sulit dipahami dan dilakukan oleh mualaf umumnya adalah bacaan dalam sholat, terutama yang berbahasa Arab. Kesulitan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih lambat, terutama bagi mualaf usia lanjut. Berikut pernyataannya:

> “Sebagian besar dari mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam sebelumnya, sehingga ketika diajarkan bacaan seperti Al-

Fatihah atau tahiyat, mereka kesulitan dalam pengucapan, menghafal, dan memahami artinya."

Informan 2 mengakui bahwa menghafal bacaan dalam sholat merupakan tantangan terberat baginya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek linguistik menjadi penghalang dalam mengoptimalkan pemahaman secara menyeluruh. Hal ini sesuai pernyataannya bahwa:

"Gerakan sholat saya bisa ikuti, tapi kalau bacaannya masih sering lupa. Kadang saya cuma ingat awalnya saja."

Informan 3 menyampaikan kesulitan dalam membedakan antara bacaan wajib dan sunnah. Ini menunjukkan adanya kebutuhan akan panduan yang terstruktur dalam menghafal.Hal ini sesuai pernyataannya bahwa:

"Saya bingung mana yang harus dihafal dulu, kadang takut salah. Jadi saya hanya fokus pada yang wajib dulu."

Informan 4 menyebutkan bahwa kesulitan terbesarnya adalah memahami arti bacaan sholat. Dengan demikian, keterbatasan dalam memahami bahasa Arab juga memengaruhi dimensi spiritual dalam sholat. Hal ini sesuai pernyataannya bahwa:

"Saya bisa baca pelan-pelan, tapi saya belum terlalu paham artinya. Jadi rasanya seperti hafalan, belum terasa maknanya."

Informan 5 mengalami kesulitan dalam mengatur gerakan sholat karena faktor usia. Kesulitan ini menunjukkan bahwa aspek psikomotorik juga menjadi tantangan tersendiri bagi mualaf lanjut usia. Hal ini sesuai pernyataannya bahwa:

"Saya kadang bingung urutannya, dan gerakannya terbatas. Tapi saya tetap berusaha."

Menurut H. Tajudin Arafat, M.Si, terdapat beberapa problematika umum dalam proses bimbingan, antara lain: (1) ketidakteraturan kehadiran peserta karena pekerjaan atau jarak tempat tinggal, (2) tingkat literasi agama yang sangat beragam, dan (3) keterbatasan media pembelajaran. Hal ini sesuai pernyataannya bahwa:

> “Ada yang hanya datang sebulan sekali, jadi progresnya lambat. Selain itu, banyak yang bahkan belum tahu huruf hijaiyah, sehingga harus dimulai dari nol. Ini tentu menuntut kesabaran dari pembimbing.”

Informan 2 juga mengungkapkan bahwa:

> “Kalau sudah sibuk kerja, saya nggak sempat datang. Kadang lupa lagi apa yang sudah dipelajari.”

Informan 3 juga mengungkapkan bahwa:

> “*Saya kadang malu kalau nggak ngerti. Jadi saya diam saja*.”

Informan 4 juga mengungkapkan bahwa:

> “Kalau pulang dari bimbingan, kadang saya lupa. Andai ada buku kecil atau panduan ringkas, pasti lebih mudah dipelajari sendiri.”

Informan 5 menyampaikan bahwa:

> “Kalau cuma seminggu sekali, rasanya nggak cukup. Baru paham sedikit, sudah selesai.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam pembinaan ibadah sholat mualaf mencakup kesulitan dalam menghafal bacaan sholat, memahami arti bacaan, serta keterbatasan dalam gerakan sholat akibat usia atau kondisi fisik. Di sisi lain, problematika umum dalam pelaksanaan bimbingan meliputi ketidakteraturan kehadiran, tingkat literasi agama yang rendah, kurangnya media pembelajaran, serta hambatan psikologis seperti rasa malu dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih fleksibel, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan individu agar pembinaan dapat berlangsung secara optimal dan inklusif.

4. Upaya Mengatasi Permasalahan

Materi pembelajaran yang sulit dipahami oleh peserta merupakan salah satu tantangan dalam proses bimbingan mualaf, khususnya dalam mengajarkan ibadah sholat. Hal ini karena keberhasilan bimbingan sangat bergantung pada strategi pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Kesulitan biasanya muncul pada materi yang berkaitan dengan bacaan berbahasa Arab, pemahaman makna ibadah, serta urutan

dan teknik pelaksanaan gerakan sholat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pembimbing melakukan berbagai penyesuaian, seperti menyederhanakan bahasa penyampaian, menggunakan media visual dan audio, serta memberikan penjelasan makna bacaan secara bertahap. Selain itu, pembimbing juga memperbanyak sesi praktik langsung dan memberikan contoh gerakan yang diikuti secara bersama-sama. Upaya ini dilakukan agar mualaf tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami makna di balik ibadah yang dijalankan. Pendekatan individual juga digunakan bagi mualaf yang mengalami hambatan lebih berat, dengan memberikan bimbingan tambahan di luar sesi rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, disampaikan bahwa sebagian besar mualaf mengalami kesulitan dalam membaca dan menghafal bacaan-bacaan sholat, terutama karena keterbatasan pengetahuan bahasa Arab. Ia menjelaskan bahwa:

> "Kami menyadari bahwa banyak mualaf tidak punya latar belakang pendidikan agama Islam. Maka dari itu, kami ajarkan materi secara bertahap. Kami mulai dari niat, lalu surat Al-Fatihah, baru kemudian ditambah bacaan lain. Tidak sekaligus, agar mereka tidak kewalahan.*"*

Untuk memudahkan proses menghafal, pembimbing menerapkan metode pengulangan (drill) secara rutin yaitu setiap pertemuan dilakukan pelatihan terhadap mualaf untuk membaca bersama-sama. Setelah hafal, mereka diminta praktik sambil membaca. Selain itu, pembimbing juga menyediakan media pembelajaran tambahan seperti rekaman audio dan video gerakan sholat agar mualaf dapat belajar secara mandiri di rumah. Selain itu, penjelasan mengenai makna bacaan juga diberikan untuk memperdalam pemahaman spiritual mualaf.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi materi yang sulit diterima oleh mualaf dilakukan dengan pendekatan bertahap, pengulangan rutin, penggunaan media pembelajaran tambahan, dan pemaknaan bacaan secara sederhana. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman sekaligus memperkuat keterampilan membaca dan melafalkan bacaan sholat dengan benar.

Dalam proses bimbingan mualaf, permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan materi, tetapi juga faktor teknis dan psikologis. Hal-hal seperti ketidakteraturan kehadiran, rasa malu untuk bertanya, keterbatasan usia atau kondisi fisik, dan kurangnya media belajar dapat menghambat keberhasilan program pembinaan.

Berdasarkan wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, dijelaskan bahwa solusi untuk problematika tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik peserta. Ia menyatakan bahwa:

> "Banyak mualaf tidak bisa hadir secara rutin karena pekerjaan atau tempat tinggalnya jauh. Untuk mengatasi ini, kami beri fleksibilitas waktu, bahkan bimbingan secara privat bagi yang kesulitan hadir di pertemuan umum."

Di sisi lain, ada mualaf yang merasa minder dan malu bertanya. Untuk itu, pembimbing menerapkan pendekatan personal. Guna mendukung proses belajar mandiri, pembimbing juga memberikan panduan tertulis berupa ringkasan dari kitab *Risalah al-Jamiah* yang mudah dipahami. Selain itu, pembimbing juga memotivasi peserta secara spiritual dengan menekankan nilai usaha dan kesabaran dalam belajar. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, pembimbing juga melibatkan mualaf senior yang sudah lebih dulu mengikuti program bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika dalam pelaksanaan bimbingan diatasi melalui pendekatan fleksibel terhadap waktu dan metode pembinaan, penggunaan komunikasi personal untuk membangun kenyamanan, pemberian media belajar yang mudah diakses, serta penguatan semangat spiritual dan dukungan sosial antar sesama mualaf. Strategi ini tidak hanya menyelesaikan hambatan teknis, tetapi juga memperkuat aspek psikologis dan sosial dalam proses pembelajaran.

5. Dampak

Setiap program pembinaan yang dilakukan kepada mualaf diharapkan memberikan perubahan yang signifikan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bimbingan ibadah sholat yang dilakukan secara

rutin dan sistematis oleh pembina di Rumah Mualaf Kota Semarang bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada mualaf tentang tata cara sholat, makna spiritual, serta kesadaran akan kewajiban sebagai seorang muslim. Salah satu kunci keberhasilan program ini terletak pada penggunaan Kitab Risalah al-Jamiah sebagai sumber utama materi, karena kitab ini ditulis dengan bahasa Indonesia yang mudah dipahami, disusun secara sistematis, dan menekankan aspek makna serta praktik sholat secara kontekstual bagi pemula.

Kitab ini tidak hanya menjelaskan tata cara sholat secara teknis, tetapi juga memberikan terjemahan dan penjelasan makna bacaan sholat secara sederhana, sehingga sangat membantu mualaf yang belum memahami bahasa Arab. Selain itu, pembimbing menyampaikan bahwa isi kitab ini sering kali dialihwahanakan menjadi bentuk visual, seperti video tutorial, gambar gerakan, hingga media cetak ringkas yang memudahkan mualaf belajar mandiri. Pembimbing juga mengulang kembali isi kitab dalam bentuk ceramah, demonstrasi langsung, serta diskusi terbuka, yang menjadikan materi lebih hidup dan membumi dalam konteks kebutuhan mualaf.

Dampak yang dimaksud mencakup peningkatan pengetahuan (kognitif) tentang rukun dan syarat sah sholat, munculnya perasaan tenang dan ikhlas dalam beribadah (afektif), serta kemampuan melaksanakan gerakan dan bacaan sholat dengan benar (psikomotorik). Dampak dari proses pembinaan ini dapat dilihat dari sejauh mana para mualaf mengalami perubahan dalam pola ibadah, pemahaman ajaran, serta komitmen menjalankan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mualaf yang sebelumnya jarang melaksanakan sholat kini mulai konsisten melakukannya lima waktu sehari, mampu menjadi imam dalam lingkungannya, atau mulai membimbing mualaf lainnya. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan pembimbing dalam mengoptimalkan fungsi kitab ini melalui pendekatan bertahap, pengulangan isi secara lisan, dan penyediaan media pendukung berbasis isi kitab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, H. Tajudin Arafat, M.Si, dijelaskan bahwa bimbingan yang diberikan telah memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman dan praktik ibadah sholat para mualaf. Pembimbing juga mengamati bahwa perubahan paling nyata terlihat dari sikap dan semangat mereka dalam menjalankan ibadah.Ia menyampaikan bahwa:

> "Alhamdulillah, banyak mualaf yang awalnya belum bisa apa-apa, sekarang sudah bisa sholat sendiri, bahkan menjadi penggerak bagi mualaf lain. Ada yang dulu hanya ikut-ikutan, sekarang sudah hafal bacaan, tahu gerakan, dan mengerti maknanya. Beberapa dari mereka malah jadi lebih rajin dari kita yang lahir muslim. Mereka merasa bahwa sholat itu pegangan hidup mereka. Kalau tidak sholat, mereka merasa ada yang kurang,"

Menurutnya, salah satu penyebab utamanya adalah karena kitab yang digunakan memberikan rasa nyaman dan mudah dicerna. Bahasa yang digunakan tidak rumit dan langsung menyentuh inti makna ibadah, sehingga membantu mempercepat proses internalisasi ajaran. Selain itu, pembina juga menjelaskan bahwa bimbingan telah meningkatkan rasa percaya diri mualaf untuk tampil di ruang publik sebagai muslim. Dengan memvisualisasikan isi kitab dalam bentuk video, mencetak panduan ringkas dari kitab, dan menyampaikan ulang materi dalam bentuk latihan langsung serta diskusi kelompok, pembimbing menjadikan Kitab *Risalah al-Jamiah* tidak hanya sebagai buku ajar, tetapi sebagai alat transformasi pemahaman ibadah yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang dilakukan oleh pembina di Rumah Mualaf Kota Semarang telah memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pemahaman ibadah sholat mualaf. Dampak tersebut tidak hanya mencakup kemampuan teknis seperti hafalan bacaan dan gerakan sholat, tetapi juga aspek spiritual, kepercayaan diri, dan komitmen dalam menjalankan ajaran Islam secara lebih optimal. Upaya optimalisasi isi kitab melalui penyederhanaan bahasa, penjelasan makna bacaan, serta pemanfaatan media visual menjadikan proses bimbingan lebih inklusif dan membekas

secara mendalam. Bimbingan ini menjadi titik tolak penting dalam proses integrasi spiritual dan sosial para mualaf ke dalam kehidupan keislaman yang utuh dan berkelanjutan.

BAB IV
ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Pemahaman Ibadah Sholat Mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang

Sebelum mengikuti bimbingan keislaman di Rumah Mualaf Kota Semarang, mayoritas mualaf mengalami kesulitan dalam memahami ajaran Islam secara utuh. Banyak dari mereka belum mengetahui secara lengkap tentang rukun Islam, belum memahami makna dan tata cara wudhu serta sholat, bahkan ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali. Ketidaktahuan ini diperparah dengan kurangnya lingkungan yang mendukung proses pembelajaran agama secara terstruktur. Beberapa mualaf hanya mendapatkan informasi keislaman secara otodidak melalui internet atau media sosial, sehingga pemahamannya tidak menyeluruh dan cenderung membingungkan. Akibatnya, dalam pelaksanaan ibadah, mereka kerap merasa ragu-ragu, tidak percaya diri, bahkan takut salah. Kondisi ini membuat sebagian mualaf merasa terasing dalam komunitas Muslim, dan merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan tata cara ibadah yang benar.

Setelah dilakukan bimbingan, kondisi pemahaman ibadah sholat para mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang menunjukkan perkembangan yang optimal jika ditinjau dari dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan wawancara dan pengamatan, para mualaf telah mampu memahami struktur dasar sholat dan melaksanakannya secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembinaan yang dilakukan telah menyentuh aspek fundamental dalam pendidikan keagamaan. Dalam perspektif Taksonomi Bloom, kemampuan ini mencakup level *remembering* dan *understanding*, yaitu mengenali dan menjelaskan konsep ibadah. Mualaf tidak hanya menghafal bacaan dan gerakan sholat, tetapi juga mampu menjelaskan makna dari ibadah yang mereka jalankan. Selain itu, pemahaman mereka tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi meluas pada kemampuan menerapkan

dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan di Rumah Mualaf telah memberikan dasar yang kuat bagi proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Pada aspek menafsirkan, para mualaf telah mampu memahami arti ibadah sholat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Mereka menyadari bahwa sholat bukan sekadar rutinitas, melainkan wujud kedekatan spiritual yang mengandung makna mendalam. Hal ini sejalan dengan teori afektif dalam pembelajaran, di mana peserta didik akan lebih mudah memahami ketika emosi dan nilai spiritual juga terlibat. Mualaf yang dibimbing menunjukkan antusiasme dalam belajar serta ketekunan dalam mengikuti proses, meskipun dengan latar belakang pengetahuan yang minim. Pembimbing memberikan pendekatan yang empatik dan penuh kesabaran, sehingga menciptakan ruang belajar yang aman dan mendukung perkembangan spiritual mereka. Proses ini mendukung perkembangan pada tahap applying, di mana mualaf dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam aktivitas ibadah harian. Kemampuan menafsirkan makna ibadah menunjukkan bahwa pembinaan telah berhasil mencapai aspek afektif dan kognitif secara sinergis.

Kemampuan mengklasifikasikan juga terlihat dalam pemahaman mualaf terhadap gerakan-gerakan dalam sholat. Mereka dapat menyebutkan dan mengurutkan gerakan dengan benar sesuai dengan rukun sholat. Ini menunjukkan bahwa mereka sudah memasuki tahap analyzing dalam Taksonomi Bloom, yakni mampu membedakan dan mengorganisasi komponen ibadah. Dalam pembelajaran agama, kemampuan ini penting karena ibadah sholat memiliki struktur dan urutan yang tidak bisa dilanggar. Kesalahan dalam pengurutan gerakan dapat membatalkan sholat, sehingga ketepatan menjadi aspek utama yang harus dikuasai. Mualaf yang dibina secara konsisten akhirnya mampu menghindari kesalahan teknis dalam pelaksanaan sholat. Ini membuktikan bahwa proses penguatan pemahaman tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga pada akurasi praktik (Asyari, 2020).

Kemampuan merangkum unsur-unsur penting dalam sholat juga telah dikuasai oleh sebagian besar mualaf. Mereka dapat menyebutkan hal-hal yang

wajib dilakukan dan yang harus dihindari saat sholat. Pengetahuan ini mencerminkan kemampuan berpikir logis dan sistematis yang merupakan bagian dari tahap evaluating dalam teori Bloom. Dengan merangkum, mualaf menunjukkan bahwa mereka memahami inti dari ibadah dan tidak hanya mengandalkan hafalan semata. Hal ini juga sejalan dengan teori meaningful learning dari Ausubel yang menyatakan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang sudah ada. Proses bimbingan yang memfasilitasi dialog dua arah memungkinkan pemahaman ini berkembang secara bertahap. Kesadaran akan unsur penting dalam ibadah membuat mualaf lebih berhati-hati dan serius dalam menjalankan sholat.

Pada aspek menyimpulkan, para mualaf telah menunjukkan bahwa mereka memahami tujuan dari ibadah sholat dalam Islam. Mereka mampu menyatakan bahwa sholat adalah sarana untuk berkomunikasi dengan Allah, serta sebagai bentuk penyucian jiwa dan pengendalian diri. Ini membuktikan bahwa proses pembinaan telah mencapai dimensi reflektif, di mana peserta tidak hanya melakukan karena kewajiban, tetapi karena kesadaran spiritual. Dalam teori pembelajaran transformasional, perubahan ini disebut sebagai *perspective transformation*, yaitu pergeseran cara pandang terhadap praktik keagamaan. Kesimpulan yang diambil oleh mualaf merupakan hasil dari proses pembelajaran yang intensif dan penuh pemaknaan. Kesadaran ini penting karena akan menentukan konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah secara berkelanjutan. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa pemahaman tidak lagi bersifat permukaan, tetapi telah meresap ke dalam dimensi keyakinan (Abdullah, 2018).

Kemampuan membandingkan juga menjadi bukti bahwa mualaf telah sampai pada tahap evaluasi terhadap pelaksanaan ibadah. Mereka dapat membedakan antara sholat yang sah dan tidak sah berdasarkan syarat dan rukunnya. Kemampuan ini merupakan bentuk berpikir kritis dan analitis, yang dalam Taksonomi Bloom berada pada tingkatan evaluating. Ini juga memperlihatkan bahwa mualaf tidak hanya pasif menerima ajaran, tetapi

mampu menilai dan menyaring informasi keagamaan yang diterima. Dalam konteks pembelajaran keagamaan, kemampuan ini penting untuk membentuk umat yang tidak mudah terpengaruh oleh praktik ibadah yang keliru. Pendekatan pembinaan yang tidak hanya mengajarkan teknis, tetapi juga pemahaman syariah, memungkinkan mereka untuk bersikap lebih kritis dan hati-hati. Pembimbing memberikan contoh kasus dan perbandingan yang membuat mualaf berpikir aktif dalam menilai validitas ibadah.

Pada aspek mencontohkan, para mualaf mampu menggambarkan ilustrasi gerakan sholat dengan baik dan membedakan gerakan yang benar dan salah. Ini menandakan bahwa mereka telah menginternalisasi materi melalui pengalaman langsung dan pengulangan yang berkesinambungan. Dalam teori belajar behavioristik, pengulangan dan latihan yang konsisten akan membentuk kebiasaan yang tertanam kuat dalam perilaku. Kemampuan mereka dalam meniru dan menyesuaikan diri dengan gerakan yang dicontohkan menunjukkan efektivitas metode demonstrasi dan praktik langsung yang digunakan oleh pembimbing. Dengan pendekatan seperti ini, kesalahan dalam pelaksanaan dapat segera dikoreksi, sehingga pemahaman tidak hanya teoritis. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi), yang menekankan pada relevansi langsung dan penerapan praktis. Pendekatan pembinaan yang memperhatikan kebutuhan mualaf sebagai pembelajar dewasa menjadi kunci keberhasilan (Jalaludin, 2015).

Dalam aspek menjelaskan, para mualaf telah mampu mengaitkan antara perilaku meninggalkan sholat dengan akibat spiritual dan sosial yang ditimbulkan. Mereka memahami bahwa meninggalkan sholat bukan sekadar dosa, tetapi juga melemahkan hubungan seseorang dengan Tuhan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa mereka telah sampai pada tahap berpikir sebab-akibat, yang mencerminkan perkembangan berpikir logis dan reflektif. Menurut teori kognitif Piaget, kemampuan berpikir formal-operasional ini memungkinkan seseorang membuat generalisasi berdasarkan pengalaman. Dalam konteks ini, mualaf telah sampai pada pemahaman bahwa sholat tidak hanya berdampak secara individual, tetapi juga sosial. Dengan menyadari

dampaknya, mereka lebih terdorong untuk menjalankan ibadah secara disiplin dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa nilai edukatif dalam bimbingan telah membentuk kesadaran spiritual yang matang (Daradjat, 2016).

Secara umum, keseluruhan aspek yang dikaji menunjukkan bahwa pemahaman mualaf terhadap ibadah sholat telah berkembang secara signifikan. Pembinaan yang dilakukan berbasis kitab *Risalah al-Jamiah* terbukti menjadi instrumen penting dalam memperkuat pondasi keagamaan mereka. Kitab ini disusun dengan bahasa yang sederhana namun padat makna, sehingga sesuai dengan tingkat pemahaman para mualaf. Selain itu, metode ceramah, praktik, tanya jawab, dan drill yang digunakan oleh pembimbing mendukung berbagai gaya belajar yang dimiliki peserta. Proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan menghargai keunikan tiap individu. Hasilnya, mualaf tidak hanya bisa menjalankan ibadah sholat secara teknis, tetapi juga memahami substansi ajaran di baliknya. Ini merupakan indikator dari keberhasilan program pembinaan yang bersifat holistik.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang ditunjukkan mualaf seperti menyimpulkan dan membandingkan membuktikan bahwa mereka tidak lagi sekadar menjadi pelaku ritual, tetapi juga subjek pembelajar yang aktif. Dalam Taksonomi Bloom, kemampuan ini termasuk dalam domain kognitif tingkat lanjut yang sulit dicapai tanpa pendekatan yang intensif dan personal. Pembimbing yang memahami kebutuhan peserta dan membangun suasana belajar yang ramah telah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran bermakna. Selain itu, keterlibatan mualaf senior sebagai pendamping juga memperkuat aspek sosial dari pembinaan. Adanya teladan nyata membuat proses belajar lebih mudah diterima dan lebih membumi. Kolaborasi antara pembimbing dan peserta membentuk ekosistem dakwah yang efektif dan memberdayakan.

Hasil temuan ini juga sejalan dengan teori *meaningful learning* yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki peserta. Dalam hal

ini, para mualaf membangun pemahaman ibadah sholat tidak hanya melalui hafalan semata, tetapi melalui pengaitan makna yang mendalam dengan pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya, baik dari latar belakang agama lama maupun nilai-nilai moral yang sudah mereka pahami. Proses belajar yang dilakukan melalui diskusi, praktik langsung, serta penjelasan makna bacaan sholat secara sederhana memungkinkan mualaf menyerap ilmu secara bermakna, bukan sekadar menghafal. Hal ini memperkuat daya ingat jangka panjang dan memunculkan kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam diri, bukan karena tekanan luar. Dengan demikian, mualaf menjadi subjek aktif dalam memahami ajaran Islam secara rasional dan emosional.

Proses pembinaan ini sesuai dengan pendekatan *meaningful learning*, di mana peserta tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan dalam sholat, tetapi juga mengapa mereka harus melakukannya, sehingga lahir keterikatan yang kuat antara pengetahuan dan nilai-nilai keimanan yang dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan tidak bersifat mekanistik, melainkan menyentuh aspek kesadaran, pemahaman, dan keikhlasan dalam beribadah (Faqih, 2015).

B. Upaya dalam Mengoptimalkan Pemahaman Ibadah Sholat Mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang

Upaya dalam mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat bagi mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang merupakan bagian dari strategi dakwah yang sistematis dan berkelanjutan. Melalui proses bimbingan yang terencana, para mualaf dibekali dengan pengetahuan dasar hingga lanjutan mengenai tata cara, bacaan, dan makna ibadah sholat. Pembimbing menggunakan pendekatan bertahap yang mencakup kegiatan membaca, menirukan, memahami, hingga mempraktikkan sholat secara mandiri. Pendekatan ini selaras dengan Taksonomi Bloom, yang menekankan tahapan berpikir mulai dari mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), hingga menerapkan (*applying*). Para mualaf tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk

mendalami makna dari setiap komponen sholat. Proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah, melainkan berlangsung dalam dialog dua arah yang memungkinkan peserta untuk bertanya dan mendalami hal-hal yang belum mereka pahami. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan kontekstual (Faqih, 2015).

Salah satu elemen kunci dari keberhasilan upaya pembinaan ini adalah pemanfaatan Kitab *Risalah al-Jamiah* sebagai sumber utama materi pembelajaran. Kitab ini berperan sentral karena disusun dengan bahasa Indonesia yang sederhana, tidak banyak menggunakan istilah Arab yang rumit, dan menyampaikan inti ajaran ibadah sholat secara praktis dan langsung pada inti. Materi dalam kitab mencakup tata cara bersuci, syarat dan rukun sholat, bacaan wajib, gerakan sholat, hingga nilai-nilai spiritual dalam ibadah, yang sangat relevan bagi mualaf yang baru mengenal ajaran Islam.

Dari sisi input, latar belakang diselenggarakannya bimbingan ini adalah untuk menjawab kebutuhan spiritual mualaf yang kerap kali belum memahami kewajiban utama seorang muslim, yaitu sholat. Banyak mualaf yang sebelumnya tidak memiliki dasar pengetahuan keislaman sama sekali, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda dibanding pembelajaran untuk muslim sejak lahir. Selain itu, perbedaan antara mualaf yang mengikuti bimbingan sholat dan mereka yang belajar mengaji juga terlihat dari tujuan dan fokus pembinaan masing-masing. Pembimbing memberikan prioritas pada pelaksanaan sholat karena dianggap sebagai pondasi utama dalam penguatan iman. Dalam kerangka teori dakwah, hal ini mencerminkan bentuk dakwah bil hal dan bil hikmah, yaitu memberikan pembinaan secara langsung dengan pendekatan bijaksana dan sesuai kebutuhan. Maka, upaya yang dilakukan merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai tarbiyah dalam dakwah Islam.

Dari sisi materi, pembimbing tidak membebankan mualaf dengan seluruh materi sholat secara sekaligus. Sebaliknya, materi disampaikan bertahap mulai dari pengenalan rukun dan syarat sholat, gerakan dasar, hingga bacaan wajib dan sunah. Materi ini dikembangkan berdasarkan kitab Risalah al-Jamiah yang telah disederhanakan agar mudah dipahami. Prinsip scaffolding atau

penyangga pembelajaran diterapkan dengan memberikan bantuan yang perlahan dikurangi seiring peningkatan kemampuan peserta. Strategi ini mendukung tercapainya pembelajaran bermakna menurut Ausubel, yaitu ketika peserta dapat mengaitkan materi baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah mereka miliki. Hal ini memungkinkan mualaf tidak hanya mampu melaksanakan sholat, tetapi juga memahami esensinya secara spiritual (Utami, 2020).

Dalam praktiknya, isi Kitab Risalah al-Jamiah tidak hanya dibaca dan dijelaskan oleh pembimbing, tetapi juga dialihwahanakan ke dalam bentuk visual dan audio, seperti video gerakan sholat dan rekaman bacaan. Dengan cara ini, kitab tidak hanya berfungsi sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran multimodal. Pembimbing juga menyusun modul saku dari kitab tersebut, yang dibagikan kepada peserta agar dapat digunakan untuk belajar mandiri di rumah. Beberapa bagian dari kitab seperti tata cara wudhu, niat sholat, dan bacaan Al-Fatihah dijadikan materi utama dalam sesi drill, pengulangan, dan hafalan. Pendekatan ini memudahkan mualaf yang memiliki keterbatasan waktu, usia, maupun latar belakang pendidikan untuk memahami materi secara perlahan namun mendalam.

Dalam aspek proses, metode yang digunakan sangat bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Metode ceramah digunakan untuk penyampaian materi teoritis, sedangkan demonstrasi dan latihan digunakan dalam praktik gerakan dan bacaan sholat. Selain itu, terdapat metode diskusi dan tanya jawab yang membuka ruang partisipasi aktif mualaf dalam proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika terlibat langsung dalam proses dan dapat mengaitkan materi dengan kehidupannya. Pembimbing juga menyediakan waktu konsultasi di luar jadwal bimbingan untuk peserta yang mengalami kesulitan. Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan kepedulian dalam proses pendidikan keagamaan yang diterapkan.

Metode ceramah dan demonstrasi yang dilakukan oleh pembimbing selalu mengacu langsung pada isi kitab. Misalnya, setelah menyampaikan tentang

rukun sholat dari Risalah al-Jamiah, pembimbing langsung mengajak peserta mempraktikkan gerakan takbiratul ihram, rukuk, dan sujud sesuai urutan dalam kitab. Ini menunjukkan adanya kesinambungan antara materi kitab dengan proses bimbingan lapangan. Beberapa bagian dari kitab juga dijadikan bahan evaluasi dengan cara menyimak, menirukan, dan mempraktikkan.

Pada tahap evaluasi, ditemukan bahwa materi yang paling sulit bagi mualaf adalah bacaan sholat dalam bahasa Arab, terutama dalam pelafalan dan hafalan. Kesulitan ini diatasi dengan strategi drill (pengulangan intensif), pembagian audio materi, serta bimbingan individu secara langsung. Selain itu, problematika yang muncul seperti rasa malu, minder, atau ketidakteraturan kehadiran juga diatasi melalui pendekatan personal dan pemberian motivasi spiritual. Pembimbing menjalin kedekatan emosional dengan peserta agar mereka merasa diterima dan didukung. Dalam konteks ini, upaya pembinaan mencerminkan prinsip rahmatan lil ‘alamin, yaitu pendekatan yang penuh kasih dan tidak menghakimi. Proses ini memperkuat kepercayaan diri mualaf dalam melaksanakan ajaran Islam.

Strategi pembimbing dalam menghadapi tantangan juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap latar belakang dan kondisi peserta. Misalnya, bagi peserta yang sudah lanjut usia atau memiliki keterbatasan, materi disederhanakan dan disampaikan secara perlahan. Bagi mualaf yang memiliki keterbatasan waktu, pembinaan dilakukan secara fleksibel baik melalui pertemuan langsung maupun media daring. Pemberian modul ringkas dan rekaman bacaan juga menjadi inovasi untuk menunjang pembelajaran mandiri. Upaya-upaya ini sangat relevan dengan prinsip learner-centered approach yang menempatkan peserta sebagai pusat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, mualaf menjadi pelaku aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek yang diarahkan.

Selain materi dan metode, dampak dari bimbingan ini juga mencerminkan keberhasilan upaya pembinaan yang dilakukan. Mualaf menunjukkan peningkatan pemahaman secara menyeluruh terhadap sholat, baik dari aspek teknis, spiritual, maupun sosial. Beberapa di antaranya bahkan telah menjadi

pendamping bagi mualaf baru, menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan kepedulian sosial. Ini membuktikan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga membangun komitmen dan tanggung jawab keagamaan. Konsep ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal. Transformasi ini bukan hanya hasil dari materi yang diajarkan, tetapi juga keteladanan dan pendekatan holistik yang diberikan pembimbing (Harahap, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat ini telah memenuhi unsur pendidikan yang utuh. Pendidikan tidak hanya diberikan dalam bentuk pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Dengan membekali mualaf pada ketiga aspek ini, pembinaan di Rumah Mualaf Kota Semarang telah menciptakan ruang pembelajaran yang komprehensif dan berdaya guna. Kegiatan ini dapat dikatakan telah mencerminkan prinsip-prinsip dasar dakwah dan pendidikan Islam yang berorientasi pada perubahan akhlak dan perilaku. Penguatan iman melalui sholat menjadi prioritas utama, karena sholat merupakan pilar pertama dalam membangun kesadaran beragama. Dalam konteks inilah, sholat menjadi titik tolak proses transformasi spiritual mualaf.

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari komitmen para pembina yang memiliki pemahaman luas serta keterampilan pedagogis yang memadai. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan mendampingi dengan kesabaran. Upaya ini membuktikan bahwa dakwah kepada mualaf tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses bertahap dan pendekatan yang humanis. Kesinambungan pembinaan dan adanya umpan balik dari peserta menjadi kunci dalam menjaga efektivitas program (Widodo, 2019).

Dengan demikian, integrasi antara Kitab Risalah al-Jamiah dan strategi pembinaan yang variatif, partisipatif, serta kontekstual telah membentuk kerangka kerja yang utuh dalam mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat

mualaf. Kitab ini tidak hanya menjadi sumber teks, tetapi juga instrumen dakwah yang hidup dan relevan, yang mampu mengakomodasi keragaman latar belakang mualaf. Dukungan media pembelajaran, pengulangan materi, pendekatan spiritual, dan adaptasi metode menjadikan upaya pembinaan ini berhasil menciptakan transformasi spiritual yang mendalam.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan ibadah sholat bagi mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang berlangsung secara sistematis dan terstruktur, melalui tahapan input, proses, evaluasi, dan tindak lanjut. Berbagai metode digunakan dalam bimbingan, seperti ceramah, demonstrasi, tanya jawab, hingga praktik langsung. Proses ini diperkuat dengan penggunaan Kitab Risalah al-Jamiah sebagai rujukan utama dalam penyampaian materi, karena kitab ini memiliki karakteristik yang sederhana, ringkas, dan aplikatif untuk pemula. Sebagai hasil dari proses bimbingan tersebut, kondisi pemahaman ibadah sholat mualaf di Rumah Mualaf Kota Semarang tergolong cukup baik dan menunjukkan perkembangan yang positif. Para mualaf tidak hanya mampu menghafal dan memahami bacaan serta gerakan sholat, tetapi juga dapat menafsirkan makna spiritual di balik ibadah tersebut, mengklasifikasikan rukun dan syarat sholat, serta membedakan antara sholat yang sah dan tidak sah. Proses pemahaman mereka mencerminkan tahapan-tahapan berpikir dalam Taksonomi Bloom, mulai dari level dasar seperti remembering hingga tingkat tinggi seperti *evaluating* dan *creating*. Dengan demikian, bimbingan yang berbasis Kitab Risalah al-Jamiah secara nyata mampu mengoptimalkan pemahaman mualaf terhadap ibadah sholat, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Mualaf menjadi lebih yakin, mantap, dan mandiri dalam menjalankan kewajiban sholat sebagai bagian dari identitas keislaman mereka. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan proses dakwah dan pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan transformatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu:

1. Rumah Mualaf Kota Semarang disarankan untuk mengembangkan metode pembinaan yang lebih variatif dan kontekstual, seperti penggunaan media audiovisual dan simulasi praktik sholat, agar pemahaman mualaf semakin mendalam dan aplikatif.
2. Pemerintah khususnya melalui Kementerian Agama, memberikan dukungan program pembinaan mualaf secara berkelanjutan, baik dalam bentuk regulasi, anggaran, maupun pelatihan tenaga pendamping, guna memperkuat integrasi mualaf dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut dampak jangka panjang dari pembinaan ibadah sholat terhadap kualitas keberagamaan mualaf, termasuk keistiqamahan dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2018). Peran Konseling Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Psikologis Remaja. *Jurnal Konseling Islam*, 5(2).

A'yun, Q., & Anan, A. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mualaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Mu'allim*, *1*(1), 19–32. https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1351

Aarto-Pesonen, L., & Piirainen, A. (2020). Meaningful Learning among Undergraduate Student-Teachers. *European Journal of Teacher Education*, *43*(4).

Abdullah, S. (2018). *Syarah Sifat Shalat Nabi*. PQS Publishing.

Algifahmy, A. F. (2020). Meaningful Learning Course Sirah Nabawiyah (Downstream of Online Learning). *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah,* 5(2).

Amelia, R., Riyadi, A., Murtadho, A. (2024). Da'wah in the Digital Era: Analysis of Husain Basyaiban's Da'wah Message in Tiktok Content. *Islamic Communication Journal,* 9(1).

Amin, S. M. (2016). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah.

Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*. Rineka Cipta.

Ash-Shiddieqy, H. (2016). *Pengantar Ilmu Fiqih*. Bulan Bintang.

Asyari, H. (2020). Pembentukan Spiritualistas dan Karakter Anak dalam Perspektif Lukman al-Hakim. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.217

Ausubel, D. . (2016). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart and Winston.

Aziz, A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.

Az-Zuhaili, W. (2018). *Fiqih Islam wa Adillatuhu, Jilid 2*. Dar al-Fikr.

Cahya, C. (2022). *Ormas-Community Award 2022, Mualaf Center Semarang Ingin Berkontribusi Lebih untuk Umat*. Suaramerdeka.Com.

Creswell, J. . (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. SAGE Publications.

Daradjat, Z. (2016). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Gunung Jati.

Departemen Agama. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya,*. CV Diponegoro.

Faqih, A. R. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. UII Press.

Fathurrohman, A. (2024). *Dilema Mualaf: Urgensi Madrasah Mualaf di Indonesia*. Yayasan Suciati Saliman Raharjo. https://masjidsuciatisaliman.id/dilema-mualaf-urgensi-madrasah-mualaf-di-indonesia/

Fayadi, F. (2014). *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Mualaf)*. Kementrin Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

Fitriana, L., & Sidqi, N. (2023). PELAKSANAAN BIMBINGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI MUALAF DALAM MEMPERTAHANKAN KEIMANAN DI MUALAF CENTER INDONESIA (MCI) PALANGKA RAYA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21759

Harahap, I., Addini, S., Harahap, I., Khairunnisa, R., & Sirait, R. R. (2023). Bimbingan Keagaman Yayasan Bina Mullaf Dalam Pembinaan Keagamaan para Mullaf: Studi Kasus Pembinaan Mualaf Al-Muhajirin Bumi Asri Medan. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, *5*(3), 902–910. https://doi.org/10.47467/as.v5i3.3054

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fradni, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

Jalaludin. (2015). *Psikologi Agama Mmehami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Raja Grafindo Persada.

Karim, A., Adeni., Fitri., Fitri, A N., Hilmi, M. (2021). Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining. *Jurnal Dakwah Risalah,* 32(1).

Kementerian Agama. (2015). *Buku Siswa: Kementerian Agama*. Kementerian Agama.

Khan, M. N., & Ali, S. (2021). The Role of Islamic Community Support in Enhancing Mental Well-being: Evidence from a Longitudinal Study. *Islamic Community and Mental Health Journal*, *6*(3).

Khasana, R. M., & Algifahmy, A. F. (2024). Implementasi Dakwah Digital Instagram @premarriagetalk Dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *Itida: Journal of Da'wah and Communication,* 4(2).

Kholid, A. N., & Oktaviani, A. (2021). Pembinaan Keagamaan Yayasan Fitrah Madani Meranti (YFMM) Pada Mualaf Suku Akit di Desa Sonde Provinsi

Riau. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, *4*(1), 55–70. https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v4i1.101

Kibtiah, M., Fatimah, S., & Maulana, K. A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2.

Kurniasih, T. R. (2020). METODE DAKWAH KYAI ZAINUDIN DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Dakwah di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Tahun 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *1*(1).

Mahmud, S., & Idham, M. (2019). *Teori Belajar Bahasa*. Syiah Kuala University Press.

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, *2*(1).

Mastoah, I., Yufiarti, & Supena, A. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh Di MIS Ciwaru Kota Serang. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, *13*(1).

Maulana, G. R., Aprilliani, K., Alfianti Hafianti, K., & Fajrussalam, H. (2022). TRADISI PAWAI OBOR DALAM MEMPERINGATI TAHUN BARU ISLAM DI KABUPATEN PURWAKARTA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *1*(11), 2467–2474. https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i11.376

Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data AnalYsis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mufid, A. (2020). Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 45–60. https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5696

Muhibbuddin. (2024). *Buku Konsep Meaningful Learning*. Deepublish.

Muhtahahari, M. (2018). *Persepektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*. Mirzan.

Mustofa, B., & Silaturrohmah, D. N. (2014). *Fiqih Muslim Terlengkap*. Al-Qudwah Publising.

Nawawi, Y. bin S. (2018). *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Dar al-Fikr.

Novak, J. D., & Canas, A. J. (2018). *The Theory Underlying Concept Maps and How to Construct Them*. Institute for Human and Machine Cognition.

Nurcahya, A., & Hanafi, H. (2023). OPTIMALISASI BIMBINGAN AGAMA PADA PERILAKU KEAGAMAAN MUALAF BADUY DI KP. CAMPAKA, KECAMATAN LEUWIDAMAR. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan Dan Konseling Islam*, *6*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.59027/alisyraq.v6i3.420

Nurhasanah, A., Ramadhanti, S., Utami, S., & Putri, F. A. (2022). Improving Elementary School Students' Understanding of the Concept through Meaningful Learning in David Ausubel's Perspective. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 127–137.

Nuhaza, I., Algifahmy, A. F., Hakim, M. A. R. (2025). Balajad as a Medium for Digital Cultural Da'wah: Internalizing Islamic Values through Traditional Arts. *TOFEDU: The Future of Educational Journal,* 4(5).

Piaget, J. (2022). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Gramedia.

Rahim, A., & Aswad, M. (2021). Metode Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *7*(3). https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2232

Rahman, A., Hayati, M., Rusmani, M. A., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Anthor: Education and Learning Journal, 2*(3).

Rahman, D. A., & Nugraha, F. (2018). *Menjadi Penyuluh Profesional Analisis Teoritis Dan Praktis*. Lekkas.

Rahman, M. A. (2024). *Pentingnya Disiplin Belajar*. Rineka Cipta.

Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). PENGALAMAN MENJADI MUALAF: SEBUAH INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS. *Jurnal EMPATI*, *7*(1), 92–105. https://doi.org/10.14710/empati.2018.20151

Sabiq, S. (2018). *Fiqh Al-Sunnah*. Dar al-Fikr.

Safrodin. (2022). Islamic Da'wah Challenge in Marriage of Different Religions in a Contextual Interpretation Review. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies,* 16(1).

Saksono, H. (2023). *Teori Belajar Dalam Pembelajara*. Cendikia Mulia Mandiri.

Saragi, E. putri, & Qorni, W. (2023). Bimbingan Penyuluhan Agama Terhadap Mualaf Perempuan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*,

4(2), 419–428. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.486

Solichin, M. M. (2019). *Paradigma Konstruktivisme dalam Belajar dan Pembelajaran*. IAIN Madura Press.

Supriadi, S. (2018). Problematika Mualaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, *5*(1), 41–44. https://doi.org/10.33084/jhm.v5i1.162

Susanto, A. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran Sains*. Pustaka Pelajar.

Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Belajar*. PT Remaja Rosdakarya.

Tasmara, T. (2017). *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama.

Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. (2019). Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf Di Mualaf Center Indonesia (MCI). *Bina' Al-Ummah*, *14*(2), 137–148. https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5629

Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, *10*(4).

Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in Society*. Harvard University Press.

Wafiroh, N., & Subandi, M.A. (2021). Islamic spiritual guidance as a solution to psychospiritual problems. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 38–50. https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.7930

Wahab, G., & Rosnawati. (2020). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. CV. Adanu Abimata.

Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. PT Raja Grafindo Persada.

Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 106–117. https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919

Wardoyo, S. M. (2015). *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Alfabeta.

Widodo, A. (2019). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan, 1*(1).

Woolfolk, A. (2017). *Educational Psychology (10th ed.)*. Allyn and Bacon.

Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian*

Gabungan Edisi Pertama Cetakan ke-5. Kencana Prenadamedia Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Draft Wawancara

No.	Variabel	Unsur	Indikator	Pertanyaan
1.	Pemahaman	Menafsirkan	Mengubah suatu bentuk gambaran menjadi yang lain	1. Bagaimana gambaran ibadah sholat bagi umat muslim menurut anda? 2. Apakah anda memahami materi ibadah sholat yang diberikan pembimbing?
		Mencontohkan	Memberi ilustrasi tentang ibadah sholat	1. Bagaimana ilustrasi gerakan sholat menurut anda? 2. Bagaimana ilustrasi sholat yang tidak sah menurut anda?
		Mengklasifikasikan	Mengelompokkan ibadah sholat dalam satu kategori	1. Menurut anda, gerakan sholat terdiri dari berapa macam? Jelaskan
		Merangkum	Menuliskan poin-poin mengenai ibadah sholat	1. Apa saja unsur penting yang harus dijalankan ketika melakukan ibadah sholat? 2. Apa saja unsur penting yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan ibadah sholat?
		Menyimpulkan	Membuat kesimpulan yang logis mengenai ibadah sholat	1. Bagaimana pemahaman anda mengenai ibadah sholat yang telah diajarkan?
		Membandingkan	Menentukan hubungan antara dua ide	1. Bagaimana perbandingan ibadah sholat yang sah dan tidak sah?
		Menjelaskan	Membuat model antara sebab akibat	1. Bagaimana pandangan anda terkait seorang muslim yang tidak melaksanakan ibadah sholat?
2.	Upaya Penerapan	Input	Latar belakang	1. Apa yang melatar belakangi adanya bimbingan mualaf sebagai

				upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat? 2. Apakah sama mualaf yang melakukan bimbingan pemahaman ibadah sholat dengan mualaf yang belajar mengaji Al-Qur'an?
			Materi	1. Apa saja materi yang diajarkan pada mualaf untuk mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?
		Proses	Metode pelaksanaan	1. Apa metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?
		Evaluasi	Permasalahan	1. Apa materi yang paling sulit dilakukan oleh mualaf pada saat melakukan bimbingan khususnya mengenai ibadah sholat? 2. Apa problematika yang dialami dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?
			Upaya mengatasi	1. Bagaimana cara mengatasi materi yang sulit diterima oleh mualaf? 2. Bagaimana cara mengatasi problematika yang dialami dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

			Dampak	1. Bagaimana dampak bimbingan yang dilakukan oleh Pembina sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PEMBINA

Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana gambaran ibadah sholat bagi umat muslim menurut anda?
2. Apakah anda memahami materi ibadah sholat yang diberikan pembimbing?
3. Bagaimana ilustrasi gerakan sholat menurut anda?
4. Bagaimana ilustrasi sholat yang tidak sah menurut anda?
5. Menurut anda, gerakan sholat terdiri dari berapa macam? Jelaskan
6. Apa saja unsur penting yang harus dijalankan ketika melakukan ibadah sholat?
7. Apa saja unsur penting yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan ibadah sholat?
8. Bagaimana pemahaman anda mengenai ibadah sholat yang telah diajarkan?
9. Bagaimana perbandingan ibadah sholat yang sah dan tidak sah?
10. Bagaimana pandangan anda terkait seorang muslim yang tidak melaksanakan ibadah sholat?
11. Apa yang melatar belakangi adanya bimbingan mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?
12. Apakah sama mualaf yang melakukan bimbingan pemahaman ibadah sholat dengan mualaf yang belajar mengaji Al-Qur’an?
13. Apa saja materi yang diajarkan pada mualaf untuk mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

14. Apa metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?
15. Apa materi yang paling sulit dilakukan oleh mualaf pada saat melakukan bimbingan khususnya mengenai ibadah sholat?
16. Bagaimana cara mengatasi hal tersebut?
17. Apa problematika yang dialami dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?
18. Bagaimana cara mengatasi problematika yang dialami dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?
19. Bagaimana dampak bimbingan yang dilakukan oleh Pembina sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN MUALAF

Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana gambaran ibadah sholat bagi umat muslim menurut anda?
2. Apakah anda memahami materi ibadah sholat yang diberikan pembimbing?
3. Bagaimana ilustrasi gerakan sholat menurut anda?
4. Bagaimana ilustrasi sholat yang tidak sah menurut anda?
5. Menurut anda, gerakan sholat terdiri dari berapa macam? Jelaskan
6. Apa saja unsur penting yang harus dijalankan ketika melakukan ibadah sholat?
7. Apa saja unsur penting yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan ibadah sholat?
8. Bagaimana pemahaman anda mengenai ibadah sholat yang telah diajarkan?
9. Bagaimana perbandingan ibadah sholat yang sah dan tidak sah?
10. Bagaimana pandangan anda terkait seorang muslim yang tidak melaksanakan ibadah sholat?
11. Apa yang melatar belakangi adanya bimbingan mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?
12. Apa saja materi yang diajarkan pada mualaf untuk mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?
13. Apa metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?
14. Apa materi yang paling sulit dilakukan oleh mualaf pada saat melakukan bimbingan khususnya mengenai ibadah sholat?
15. Bagaimana cara mengatasi hal tersebut?

Lampiran 3. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan Informan 1

Tempat : Rumah Mualaf Kota Semarang

Waku Wawancara : 18 Juni 2025

Nama Informan : H, Tajudin Araft, M.Si

Jabatan : Pembina

Usia : 45 tahun

1. Bagaimana gambaran ibadah sholat bagi umat muslim menurut anda?

   Jawaban:

   Awalnya, banyak mualaf mengira sholat hanyalah serangkaian gerakan fisik yang dilakukan secara mekanis. Padahal, di dalamnya ada unsur batin, doa, dan komunikasi dengan Allah

2. Apakah anda memahami materi ibadah sholat yang diberikan pembimbing?

   Jawaban:

   Kami tidak hanya mengajarkan gerakan dan bacaan, tapi juga maknanya. Banyak dari mereka merasa lebih mudah memahami karena kitab ini sederhana dan kontekstual

3. Bagaimana ilustrasi gerakan sholat menurut anda?

   Jawaban:

   Mereka sudah bisa menunjukkan takbir, rukuk, sujud, dan duduk tasyahud. Kami latih secara perlahan dengan metode demonstrasi langsung dan pengulangan

4. Bagaimana ilustrasi sholat yang tidak sah menurut anda?

   Jawaban:

   Kami sering praktikkan contoh kesalahan, seperti tidak rukuk, tertawa, atau banyak bergerak. Ini membantu mereka membayangkan dan menghindari hal tersebut.

5. Menurut anda, gerakan sholat terdiri dari berapa macam? Jelaskan

   Jawaban:

   Kami membimbing mereka untuk mengenali bahwa gerakan sholat terdiri dari takbiratul ihram, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, dan

tasyahud. Jika mereka sudah bisa mengelompokkan ini dengan benar, artinya proses pembelajaran mulai masuk

6. Apa saja unsur penting yang harus dijalankan ketika melakukan ibadah sholat?
   Jawaban:
   Mereka umumnya dapat menyebutkan niat, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, rukuk, sujud, tasyahud akhir, dan salam sebagai bagian penting dalam sholat. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami fungsi setiap rukun
7. Apa saja unsur penting yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan ibadah sholat?
   Jawaban:
   Kami sampaikan ini secara perlahan karena beberapa mualaf sering tidak sadar ketika melakukan hal-hal yang membatalkan sholat. Maka kami ulang berkali-kali
8. Bagaimana pemahaman anda mengenai ibadah sholat yang telah diajarkan?
   Jawaban:
   Mereka tidak hanya hafal gerakan dan bacaan, tetapi juga mulai menyadari bahwa sholat adalah bentuk ketaatan, komunikasi dengan Allah, dan cara untuk menenangkan hati. Inilah tujuan utama dari pembinaan yang kami lakukan
9. Bagaimana perbandingan ibadah sholat yang sah dan tidak sah?
   Jawaban:
   Kami ajarkan bahwa sholat yang sah memenuhi syarat dan rukunnya, seperti wudhu, niat, bacaan yang benar, dan tertib gerakan. Sementara yang tidak sah biasanya disebabkan oleh hal-hal seperti tidak punya wudhu, tertawa, atau meninggalkan rukun
10. Bagaimana pandangan anda terkait seorang muslim yang tidak melaksanakan ibadah sholat?
    Jawaban:
    Kami tidak hanya ajarkan cara sholat, tetapi juga kenapa harus sholat. Karena jika hanya tahu praktiknya tanpa tahu akibatnya, pemahaman mereka belum

utuh. Kami sampaikan bahwa meninggalkan sholat bisa berdampak pada hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan diri sendiri

11. Apa yang melatar belakangi adanya bimbingan mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban

    Kami melihat kenyataan bahwa sebagian mualaf hanya mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu dilepas begitu saja. Padahal mereka tidak tahu bagaimana cara wudhu, sholat, bahkan apa itu sholat. Maka dari itu, dibentuklah program bimbingan rutin setiap Ahad pagi, agar pemahaman mereka tidak hanya formalitas, tetapi menyeluruh

12. Apakah sama mualaf yang melakukan bimbingan pemahaman ibadah sholat dengan mualaf yang belajar mengaji Al-Qur'an?

    Jawaban:

    Ada yang kami prioritaskan belajar sholat dulu karena belum tahu sama sekali, baru setelah itu belajar mengaji. Tapi ada juga yang sudah bisa sholat secara umum, lalu kami arahkan untuk memperdalam bacaan Al-Qur'annya. Jadi, pembinaan sangat bergantung pada kondisi awal masing-masing mualaf

13. Apa saja materi yang diajarkan pada mualaf untuk mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban:

    Kami mulai dari yang paling mendasar, seperti niat, waktu sholat, syarat sah sholat, rukun, bacaan, hingga makna dari setiap gerakan. Setelah itu, kami tekankan juga aspek kekhusyukan dan niat sebagai ibadah hati. Materi kami ambil dari kitab Risalah al-Jamiah, yang bahasanya sederhana dan mudah dipahami oleh mualaf

14. Apa metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban:

    Kami sampaikan dulu penjelasan teorinya secara lisan, lalu langsung praktik bersama-sama. Misalnya, setelah saya jelaskan tentang rukun sholat, kami

berdiri bersama untuk latihan takbir, rukuk, dan sujud. Setelah itu kami ulangi berkali-kali sampai mereka hafal dan paham

15. Apa materi yang paling sulit dilakukan oleh mualaf pada saat melakukan bimbingan khususnya mengenai ibadah sholat?

    Jawaban:

    Sebagian besar dari mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam sebelumnya, sehingga ketika diajarkan bacaan seperti Al-Fatihah atau tahiyat, mereka kesulitan dalam pengucapan, menghafal, dan memahami artinya

16. Bagaimana cara mengatasi hal tersebut?

    Jawaban:

    Kami siapkan juga audio pelan-pelan untuk bacaan sholat, supaya bisa mereka ulang di rumah. Ini penting, karena tidak semua mualaf bisa hadir setiap pekan

17. Apa problematika yang dialami dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban:

    Ada yang hanya datang sebulan sekali, jadi progresnya lambat. Selain itu, banyak yang bahkan belum tahu huruf hijaiyah, sehingga harus dimulai dari nol. Ini tentu menuntut kesabaran dari pembimbing

18. Bagaimana cara mengatasi problematika yang dialami dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban:

    Saya selalu ingatkan, yang penting itu usaha. Allah melihat prosesnya, bukan langsung hasilnya. Ini membuat mereka tidak putus semangat. Kami minta beberapa yang sudah bisa sholat dengan baik untuk menemani peserta baru. Mereka jadi merasa tidak sendiri dan lebih percaya diri

19. Bagaimana dampak bimbingan yang dilakukan oleh Pembina sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban:

Alhamdulillah, banyak mualaf yang awalnya belum bisa apa-apa, sekarang sudah bisa sholat sendiri, bahkan menjadi penggerak bagi mualaf lain. Ada yang dulu hanya ikut-ikutan, sekarang sudah hafal bacaan, tahu gerakan, dan mengerti maknanya

Hasil Wawancara Informan 2

Tempat : Rumah Mualaf Kota Semarang

Waku Wawancara : 18 Juni 2025

Nama Informan : Pak Deni

Jabatan : Mualaf

Usia : 55 tahun

1. Bagaimana gambaran ibadah sholat bagi umat muslim menurut anda?

   Jawaban:

   Saya pikir sholat itu harus hafal semua surat dan bacaan dulu, padahal ternyata bisa belajar bertahap. Itu membuat saya lebih tenang

2. Apakah anda memahami materi ibadah sholat yang diberikan pembimbing?

   Jawaban:

   Saya lebih mudah paham karena diajarkan pelan-pelan, dan tidak langsung dipaksa harus hafal semuanya. Buku yang dipakai juga membantu karena ada tulisan Latin dan artinya

3. Bagaimana ilustrasi gerakan sholat menurut anda?

   Jawaban:

   Saya belajar dari video dan diajari langsung. Awalnya saya ragu, tapi lama-lama hafal

4. Bagaimana ilustrasi sholat yang tidak sah menurut anda?

   Jawaban:

   Kalau saya lupa rukuk atau salah urutan, itu katanya sholatnya bisa batal. Jadi saya sekarang lebih hati-hati

5. Menurut anda, gerakan sholat terdiri dari berapa macam? Jelaskan

   Jawaban:

   Yang saya tahu ada berdiri, rukuk, sujud, duduk, dan salam. Mungkin sekitar tujuh kali gerakan yang utama. Itu yang saya ingat dan saya kelompokkan sebagai gerakan wajib dalam sholat

6. Apa saja unsur penting yang harus dijalankan ketika melakukan ibadah sholat?

   Jawaban:

Saya hafalkan dari buku dan penjelasan ustadz. Katanya, kalau salah satu dari itu ditinggalkan, sholatnya tidak sah

7. Apa saja unsur penting yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan ibadah sholat?

   Jawaban:

   Saya pernah waktu sholat tiba-tiba menjawab orang yang panggil, lalu ustadz bilang itu bisa batalkan. Sekarang saya lebih hati-hati

8. Bagaimana pemahaman anda mengenai ibadah sholat yang telah diajarkan?

   Jawaban:

   Awalnya saya pikir sholat itu hanya rutinitas lima waktu. Tapi sekarang saya merasa kalau tidak sholat, ada yang kosong. Jadi, saya mengerti bahwa sholat adalah hubungan saya dengan Tuhan

9. Bagaimana perbandingan ibadah sholat yang sah dan tidak sah?

   Jawaban:

   Kalau saya lupa baca Al-Fatihah, itu katanya bisa bikin sholat tidak sah. Tapi kalau cuma gerakan sedikit salah, masih bisa diperbaiki

10. Bagaimana pandangan anda terkait seorang muslim yang tidak melaksanakan ibadah sholat?

    Jawaban:

    Saya dulu nggak sholat, hidup saya berantakan, gampang emosi, nggak tenang. Setelah saya sholat, saya lebih sabar dan merasa dekat dengan Allah

11. Apa yang melatar belakangi adanya bimbingan mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban

    Saya jadi mualaf karena menikah, tapi setelah itu saya tidak tahu apa-apa. Tidak ada yang ngajari saya cara sholat atau wudhu. Baru setelah ikut bimbingan di Rumah Mualaf ini, saya paham pelan-pelan

12. Apa saja materi yang diajarkan pada mualaf untuk mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban:

Saya diajari bagaimana bersuci dulu, lalu niat, terus praktik gerakan sholat satu per satu. Setelah bisa, baru ditambah bacaan-bacaan doa pendek

13. Apa metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban:

    Saya suka waktu ustadz bilang ‘ayo kita sholat bareng, saya lihat dulu’. Jadi saya bisa langsung tahu kalau ada yang salah

14. Apa materi yang paling sulit dilakukan oleh mualaf pada saat melakukan bimbingan khususnya mengenai ibadah sholat?

    Jawaban:

    Gerakan sholat saya bisa ikuti, tapi kalau bacaannya masih sering lupa. Kadang saya cuma ingat awalnya saja

15. Bagaimana cara mengatasi hal tersebut?

    Jawaban:

    Kalau sudah sibuk kerja, saya nggak sempat datang. Kadang lupa lagi apa yang sudah dipelajari

Hasil Wawancara Informan 3

Tempat : Rumah Mualaf Kota Semarang

Waku Wawancara : 18 Juni 2025

Nama Informan : Pak Hoo

Jabatan : Mualaf

Usia : 60 tahun

1. Bagaimana gambaran ibadah sholat bagi umat muslim menurut anda?

   Jawaban:

   Saya pikir saya tidak akan bisa melakukannya karena terlalu sakral dan saya merasa asing. Tapi ternyata semua bisa dipelajari, dan Allah melihat niat

2. Apakah anda memahami materi ibadah sholat yang diberikan pembimbing?

   Jawaban:

   Kalau hanya diajarkan gerakan tanpa tahu artinya, saya mungkin cepat lupa. Tapi kalau tahu maknanya, saya lebih semangat

3. Bagaimana ilustrasi gerakan sholat menurut anda?

   Jawaban:

   Pertama berdiri dan baca doa, lalu membungkuk dan sujud, terakhir duduk dan salam. Saya coba bayangkan dan praktikkan seperti yang diajarkan di rumah mualaf

4. Bagaimana ilustrasi sholat yang tidak sah menurut anda?

   Jawaban:

   Dulu saya pernah sholat tapi masih bingung, sambil menoleh ke samping dan mengobrol. Kata ustadz, itu tidak sah

5. Menurut anda, gerakan sholat terdiri dari berapa macam? Jelaskan

   Jawaban:

   Saya kelompokkan menjadi tiga bagian besar: awal (takbir dan baca doa), tengah (rukuk dan sujud), dan akhir (tasyahud dan salam). Itu memudahkan saya mengingat

6. Apa saja unsur penting yang harus dijalankan ketika melakukan ibadah sholat?

   Jawaban:

Saya tulis daftar ini di buku catatan supaya saya ingat terus. Kalau ada yang tertinggal, saya ulang sholatnya

7. Apa saja unsur penting yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan ibadah sholat?

   Jawaban:

   Saya tulis larangannya supaya tidak lupa. Karena ini penting agar sholat kita sah

8. Bagaimana pemahaman anda mengenai ibadah sholat yang telah diajarkan?

   Jawaban:

   Dari bimbingan dan kitab yang dipelajari, saya simpulkan bahwa sholat membuat saya sadar siapa saya, dan untuk apa saya hidup

9. Bagaimana perbandingan ibadah sholat yang sah dan tidak sah?

   Jawaban:

   Sholat yang sah itu lengkap gerakannya, niatnya benar, dan tidak banyak bergerak. Tapi kalau kita ketawa, atau berpaling dari kiblat, itu jadi tidak sah

10. Bagaimana pandangan anda terkait seorang muslim yang tidak melaksanakan ibadah sholat?

    Jawaban:

    Kalau nggak sholat, seperti nggak ada penuntun. Saya merasa gampang terpengaruh hal negatif. Sholat bikin saya sadar ada aturan dan waktu untuk berhenti dari kesibukan dunia

11. Apa yang melatar belakangi adanya bimbingan mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban

    Kalau belum bisa sholat, saya merasa tidak lengkap jadi muslim. Setelah saya bisa sholat, baru saya belajar baca Al-Qur’an

12. Apa saja materi yang diajarkan pada mualaf untuk mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban:

Saya diajari artinya supaya saya paham apa yang saya baca. Misalnya waktu sujud, katanya kita harus merasa paling dekat dengan Allah. Itu membuat saya lebih menghayati

13. Apa metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban:

    Kalau setelah ceramah, ustadz bilang boleh tanya apa saja, saya jadi terbuka. Waktu itu saya tanya kenapa ada gerakan duduk dua kali, terus dijelasin dengan sabar

14. Apa materi yang paling sulit dilakukan oleh mualaf pada saat melakukan bimbingan khususnya mengenai ibadah sholat?

    Jawaban:

    Saya bingung mana yang harus dihafal dulu, kadang takut salah. Jadi saya hanya fokus pada yang wajib dulu

15. Bagaimana cara mengatasi hal tersebut?

    Jawaban:

    Saya kadang malu kalau nggak ngerti. Jadi saya diam saja

Hasil Wawancara Informan 4

Tempat : Rumah Mualaf Kota Semarang

Waku Wawancara : 18 Juni 2025

Nama Informan : Natalia Eka

Jabatan : Mualaf

Usia : 62 tahun

1. Bagaimana gambaran ibadah sholat bagi umat muslim menurut anda?

   Jawaban:

   Awalnya saya hanya mengikuti gerakan orang lain. Tapi lama-lama saya sadar, sholat itu seperti berbicara langsung kepada Tuhan, itu luar biasa

2. Apakah anda memahami materi ibadah sholat yang diberikan pembimbing?

   Jawaban:

   Saya masih kadang lupa urutannya, tapi saya paham mengapa saya harus sholat, dan apa yang saya ucapkan dalam doa. Itu membuat saya merasa lebih dekat dengan Islam.

3. Bagaimana ilustrasi gerakan sholat menurut anda?

   Jawaban:

   Saya tulis urutannya dan saya praktikkan di rumah. Ustadz juga sering mengoreksi bila ada gerakan yang belum tepat

4. Bagaimana ilustrasi sholat yang tidak sah menurut anda?

   Jawaban:

   Kalau lupa baca Al-Fatihah atau tidak sujud, itu bisa membatalkan. Saya juga pernah lupa salam

5. Menurut anda, gerakan sholat terdiri dari berapa macam? Jelaskan

   Jawaban:

   Ada takbir, baca surah, rukuk, sujud, duduk, dan tasyahud. Kalau dijumlahkan mungkin sekitar tujuh. Saya coba kelompokkan berdasarkan posisi tubuh: berdiri, membungkuk, sujud, duduk. Itu memudahkan saya

6. Apa saja unsur penting yang harus dijalankan ketika melakukan ibadah sholat?

   Jawaban:

Saya belajar menghafalnya dari video dan kitab yang diajarkan. Saya tulis ulang di kertas dan tempel di kamar

7. Apa saja unsur penting yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan ibadah sholat?

   Jawaban:

   Awalnya saya bingung, tapi setelah dijelaskan, saya jadi sadar kalau harus lebih khusyuk

8. Bagaimana pemahaman anda mengenai ibadah sholat yang telah diajarkan?

   Jawaban:

   Saya belajar bahwa setiap gerakan punya arti, dan doa yang dibaca bukan hanya hafalan, tapi permohonan hati. Jadi, saya merasa lebih damai setelah sholat

9. Bagaimana perbandingan ibadah sholat yang sah dan tidak sah?

   Jawaban:

   Kalau saya salah urut atau belum wudhu, itu tidak sah. Tapi kalau saya lupa satu doa sunnah, kata ustadz itu tidak membatalkan

10. Bagaimana pandangan anda terkait seorang muslim yang tidak melaksanakan ibadah sholat?

    Jawaban:

    Kalau nggak sholat, rasanya seperti lupa identitas. Saya percaya itu bisa menjauhkan dari rahmat Tuhan dan bikin hati keras

11. Apa yang melatar belakangi adanya bimbingan mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban

    Saya belajar huruf hijaiyah dulu, tapi bersamaan juga diajari wudhu dan gerakan sholat

12. Apa saja materi yang diajarkan pada mualaf untuk mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban:

    Saya diajarkan bahwa sholat tidak boleh tergesa-gesa dan harus khusyuk. Saya juga diajari perbedaan antara rukun dan sunnah sholat

13. Apa metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban:

    Saya kadang lupa urutannya, tapi setelah dikasih gambar dan ditontonkan video, saya jadi lebih ingat

14. Apa materi yang paling sulit dilakukan oleh mualaf pada saat melakukan bimbingan khususnya mengenai ibadah sholat?

    Jawaban:

    Saya bisa baca pelan-pelan, tapi saya belum terlalu paham artinya. Jadi rasanya seperti hafalan, belum terasa maknanya

15. Bagaimana cara mengatasi hal tersebut?

    Jawaban:

    Kalau pulang dari bimbingan, kadang saya lupa. Andai ada buku kecil atau panduan ringkas, pasti lebih mudah dipelajari sendiri

Hasil Wawancara Informan 5

Tempat : Rumah Mualaf Kota Semarang

Waku Wawancara : 18 Juni 2025

Nama Informan : Kuspriyati

Jabatan : Mualaf

Usia : 75 tahun

1. Bagaimana gambaran ibadah sholat bagi umat muslim menurut anda?

   Jawaban:

   Saya pikir saya tidak akan mampu, tapi ternyata ada rukhsah atau keringanan, dan itu memudahkan saya

2. Apakah anda memahami materi ibadah sholat yang diberikan pembimbing?

   Jawaban:

   Saya belajar pelan-pelan karena sudah tua, tapi pembimbingnya sabar. Kitab yang dipakai sangat membantu karena jelas, tidak rumit

3. Bagaimana ilustrasi gerakan sholat menurut anda?

   Jawaban:

   Saya angkat tangan, lalu rukuk, sujud, terus duduk. Karena saya sudah tua, saya sholat sambil duduk tapi tetap sesuai urutan

4. Bagaimana ilustrasi sholat yang tidak sah menurut anda?

   Jawaban:

   Kalau saya belum wudhu, atau tidak menghadap kiblat, itu bisa tidak sah. Saya jadi selalu cek sebelum mulai

5. Menurut anda, gerakan sholat terdiri dari berapa macam? Jelaskan

   Jawaban:

   Saya ingat ada berdiri, lalu rukuk, sujud, duduk, terus salam. Saya hafalkan seperti urutan. Kalau dihitung ada lima sampai tujuh gerakan utama

6. Apa saja unsur penting yang harus dijalankan ketika melakukan ibadah sholat?

   Jawaban:

   Kalau saya tidak hafal semua, saya fokus pada niat, Al-Fatihah, rukuk, dan salam. Itu yang saya anggap paling utama

7. Apa saja unsur penting yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan ibadah sholat?

   Jawaban:

   Saya hafalkan dari buku dan penjelasan ustadz. Saya juga ingat tidak boleh sholat tanpa wudhu

8. Bagaimana pemahaman anda mengenai ibadah sholat yang telah diajarkan?

   Jawaban:

   Saya simpulkan bahwa sholat itu bukan untuk Allah semata, tapi untuk kebaikan diri saya sendiri. Setelah sholat, saya merasa lebih tenang dan lebih kuat menghadapi hidup

9. Bagaimana perbandingan ibadah sholat yang sah dan tidak sah?

   Jawaban:

   Kalau saya sholat sambil ngobrol, atau lupa salam, itu tidak sah. Tapi kalau saya sudah niat, wudhu, dan fokus, insyaAllah sah

10. Bagaimana pandangan anda terkait seorang muslim yang tidak melaksanakan ibadah sholat?

    Jawaban:

    Saya pernah sakit dan merasa jauh dari Tuhan. Setelah saya belajar sholat, hati saya lebih lapang. Kalau nggak sholat, saya takut Allah marah dan hidup jadi berat.

11. Apa yang melatar belakangi adanya bimbingan mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban

    Kalau belajar ngaji, saya agak kesulitan. Tapi kalau sholat, bisa saya praktikkan langsung. Jadi itu yang saya dalami dulu

12. Apa saja materi yang diajarkan pada mualaf untuk mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban:

    Karena saya sudah tua, saya diajari cara sholat sambil duduk yang tetap sah. Itu sangat membantu saya bisa tetap menjalankan sholat

13. Apa metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf sebagai upaya mengoptimalkan pemahaman ibadah sholat?

    Jawaban:

    Ustadz sabar sekali, meskipun saya pelan. Saya disuruh ulang-ulang bacaan sambil gerak, jadi lama-lama hafal

14. Apa materi yang paling sulit dilakukan oleh mualaf pada saat melakukan bimbingan khususnya mengenai ibadah sholat?

    Jawaban:

    Saya kadang bingung urutannya, dan gerakannya terbatas. Tapi saya tetap berusaha

15. Bagaimana cara mengatasi hal tersebut?

    Jawaban:

    Kalau cuma seminggu sekali, rasanya nggak cukup. Baru paham sedikit, sudah selesai

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 395/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2025 Semarang, 3/06/2025
Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Ketua Rumah Muallaf kota Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama	:	Risqiyani Barokatul Fadhilah
NIM	:	1801016013
Jurusan	:	Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian	:	Rumah Muallaf kota Semarang
Judul Skripsi	:	UPAYA MENGOPTIMALKAN PEMAHAMAN IBADAH SHOLAT MUALLAF DENGAN KITAB RISALAH AL-JAMIAH (Studi di Rumah Muallaf Kota Semarang)

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran 5. Dokumentasi

Gambar Bangunan Rumah Mualaf Kota Semarang



Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Pemahaman Ibadah Sholat Melalui Kitab Risalah Al Jami'ah di Rumah Mualaf Kota Semarang











Belajar Mengaji



Wawancara Bersama Mualaf



Lampiran 6.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	Risqiyani Barokatul Fadhilah
Tempat, Tanggal Lahir	:	Pemalang, 27 Agustus 2000
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Alamat	:	Desa Kendalrejo Rt 07/ Rw 01 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang (52362_
Agama	:	Islam
Email	:	risqiyanifadi63@gmail.com
No. Hp		083842056858

Pendidikan Formal

1. Tahun 2003 – 2006 : TK Buana Kartika 2 Kendalrejo
2. Tahun 2006 – 2012 : SD N 01 Kendaldoyong
3. Tahun 2012 – 2015 : MTS Alhikmah 02 Sirampog Brebes
4. Tahun 2015 – 2018 : MAN Pemalang

Pendidikan Non Formal

1. TPQ Al muawanah Kendalrejo
2. Pondok Pesantren Alhikmah 02 Sirampog Brebes